

Biarkan
cinta
menemukanmu

heart black



a novel by
Okke 'Sepatumerah'

Biarkan
cinta
menemukanmu

heart
block

Biarkan
cinta
menemukanmu

heart block

Okke 'Sepatumerah'

Heart Block

Penulis: Okke 'Sepatumerah'
Editor: Gita Romadhona
Proofreader: Resita Wahyu Febiratri
Penata letak: Zamzam & Wahyu Suwarni
Desainer cover: Jeffri Fernando

Redaksi:

GagasMedia

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 213, 214, 215, 216
Faks. (021) 727 0996
Email: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Pemasaran:

TransMedia

Jl. Kelapa Hijau no.22 Jagakarsa
Jakarta Selatan 12620
Telp. (021) 78881850
Faks. (021) 7863112
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2010

Hak cipta dilindungi undang-undang

Okke 'Sepatumerah'

Heart Block/Okke 'Sepatumerah'; editor, Gita Romadhona—
cet. 1—Jakarta: GagasMedia, 2010
xii + 316 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-385-6

1. Novel
II. Gita Romadhona

I. Judul



Cerita Senja, Pengalaman Nyata Para Penulis

Writer's block atau kebuntuan menulis memang ibarat mimpi buruk (hampir) tiada akhir. Jarang sekali menemukan seorang penulis yang tidak pernah mengalami *writer's block*. Mereka juga jarang menghadapinya dengan enteng-enteng saja.

Sebagian besar pasti menyikapinya sama seperti Senja—bahkan saya pun pernah begitu: kepenginnya, sih, 100% kabur dari kenyataan demi bisa memformulasikan ide baru yang segar. Namun, nyatanya malah kecebur ke kolam masalah baru dan kadung basah pula.

Inilah salah satu ciri otentik Okke dalam meramu cerita. Bukan bagian “kabur dari kenyataan” ala Senja, melainkan kapabilitasnya mengangkat ide sehari-hari yang terkesan klise menjadi sesuatu yang dramatis tanpa menjadi berlebihan atau bikin “gerah”. Topik dan penceritaannya ringan, tetapi tidak datar, sama seperti ketika menikmati *latté*, strata kopi yang paling simpel, tetapi di lidah saya rasanya jauh dari simpel.

Writer's block memang bisa menimpa semua penulis—bahkan tekanannya cukup membuat traumatis bagi sebagian orang. Namun, dengan menikmati kisah pontang-panting Senja di buku ini, semoga dapat menjadi hiburan dan pembelajaran informal bagi para penikmat buku: pembaca, penulis, maupun penulis aspiratif!

Sitta Karina

Novelis, kontributor cerpen CosmoGIRL!

Indonesia

*"People have writer's block not
because they can't write,
but because they despair of writing eloquently."*

(Anna Quindlen)



Ucapan Terima Kasih

Novel ini dimulai pada akhir 2007, di ruang kerja rumah mungil kami di Becusse Centro, Dili, Timor Leste. Baru sempat diteruskan (tepatnya ditulis ulang—setelah laptop terformat!) awal tahun 2009 di kamar saya yang nyaman, Bandung. Dan baru saya selesaikan lebih dari pertengahan tahun 2009, jauh melewati tenggat waktu karena saya, Si Pembenci Tenggat Waktu, sempat *ilfeel* dan malas menyelesaikannya (Penyakit!).

Terima kasih banyak untuk semua pihak yang telah membantu saya dalam proses penyelesaian novel ini.

- **Sang Penguasa Jagad**, yang membuat saya ada dan memberikan energi bagi saya untuk terus hidup.
- **GagasMedia**, sebagai penerbit dan **Gita Romadhona**, ibu editor yang sabar. *Thanks, ya bow. ;)*
- **Jeffri Fernando**, sebagai desainer cover.
- **Ria Radja Haba**, atas kunjungan jelang *big reunion* dan sempat-sempatnya berdiskusi soal seniman, galeri, kurator, dan kolektor.
- **Sitta Karina**, atas kesediaannya memberikan pengantar.
- **Barisan World Service Volunteer 2007–2008** yang menjadi saksi ‘pembangunan’ awal naskah ini: **Yuni Setianingrum**, ibu administrator di lapangan, yang selalu siap sedia membaca *draft* ini, memberi ide, dan mengkritik. *Thanks.* **Nofika B Indriatno**, rekan bergadang saya di ruang kerja Becussi Centro. Kalau saya bisa menerbitkan novel, kamu juga bisa! Ayo! **Olivia Emiliana Dos Santos**, yang selalu mengatakan bahwa menjadi penulis itu keren (ha!). **Susanti Djami**, atas ide nama tokoh utama dalam novel ini dan waktu-waktu cekikikannya memelesetkan nama tersebut. Oh, *nggak* lupa juga *gank* remaja

Becussi Centro dan anak-anak tetangga yang selalu menyambangi ruang kerja dan mengintip-intip naskah sambil kerap bertanya tentang arti kata-kata yang saya tulis. Suatu hari, saya akan menulis tentang kalian.

- **Rahmi Dwi Nidya, Nita Sellya, Shasya Pashatama, Jenny Jusuf, Maya Notodisurjo, Renatha Dharma, Monica Anastasia, Gabrielle Gultom, Baihaqi Ahmad**, yang telah meluangkan waktu untuk menjadi kritikus naskah mentah novel ini.
- **Edward Enrico Harinatta**, 'teman baik' yang selalu tabah menghadapi *mood swing* saya.
- **Pembaca blog** <http://blog.sepatumerah.net>.
- **Anda** yang telah membeli novel ini. :)
- Dan, mereka saya letakkan terakhir, karena mereka adalah **barisan pendukung paling penting: Keluarga**. Mama Siswati, Papa Prasetyanto, Mbah Sophie Jonathan, dan Adik tercinta *alah!* Prasetyo Adhie, yang selalu memaklumi jika tiba-tiba selama sehari-hari, kerja saya hanya mengurung diri di kamar.

Kisah dalam novel ini hanya fiksi, jika ada kesamaan nama, karakter, kejadian, itu cuma kebetulan saja, kok. Percaya saja, lah. ☺

Bandung, Maret 2009

Okke 'Sepatumerah'



PROLOG

A stylized, handwritten signature in black ink, written on a lined notebook page. The signature is fluid and cursive, with a long horizontal stroke extending to the right.





"Kalau dilihat, sekarang ini banyak bermunculan karya penulis muda yang kemampuannya tidak boleh dipandang sebelah mata," ujar Johan Ardiwilaga. Dia seorang jurnalis senior yang diberi tugas membacakan nomine penerima penghargaan kategori Pendatang Baru Berbakat. Johan bicara kepada Maryam Tanuwijaya, pasangannya di podium.

"Benar itu, Johan. Makanya, untuk Festival Penulis Indonesia tahun 2008 ini, panitia menambah satu kategori lagi, yakni kategori Pendatang Baru Berbakat," timpal Maryam.

Dan, aku menjadi salah satu dari sepuluh nominenya. Makanya, aku ada di sini, di Batavia Convention Center. Undangan tersebut telah kuterima dari panitia Festival Penulis Indonesia 2008 sejak sebulan yang lalu.

“Apa saja syarat untuk kategori ini, Johan?”

Duuuh. Para pembaca nomine itu senang sekali berbasa-basi. Bukannya langsung dibacakan pemenangnya saja.

“Berumur tiga puluh tahun ke bawah. Wah, ini, sih, saya banget. Saya, kan, masih tujuh belas....”

Ha-ha-ha. Itu bukan tertawa. Rupanya, Johan berusaha melucu, karena jelas-jelas, ia sudah “lari” jauh dari usia belasan. Duuh.

“Maksudnya, tujuh belas tambah satu abad?”

Dan, dibahas....

“Begitulah. Syarat satu lagi adalah baru menerbitkan satu novel.”

“Jangan lupa kertas ucapan terima kasihnya.” Tasya, kakakku, berbisik.

“Iya, ada.” Aku yakin kertas itu sudah kubawa di dalam *clutch bag*-ku. Lagian, belum tentu juga aku yang menang, kan?

“Baju kamu rapiin, tuh. Ih, muka kamu agak berminyak, tambahin bedak. Lipstik kamu pudar. Rambut...” Tasya menatapku dengan wajah serius. Aku balas menatapnya sambil mengerutkan kening. Dia selalu membesar-besarkan hal kecil. Ribet. Bahkan, dari rumah sampai ke Batavia Convention Center, sudah hampir lebih dari sepuluh kali ia menanyakan apakah aku membawa *draft* ucapan terima kasihku atau tidak. *Duh!* Belum tentu juga aku yang menang!

Kalau saja aku kenal baik kota Jakarta, aku pasti memilih pergi sendiri. Tetapi, berhubung aku baru sampai tiga hari yang lalu di kota ini dan nggak mau ambil risiko tersesat atau ditipu sopir taksi, terpaksa aku memintanya menemani.

“Amelia Christanti. Dengan karya berjudul *Kencanawungu*.” Johan Ardiwilaga menyebutkan nama serta judul karya yang masuk nomine pertama. Suara tepuk tangan bergema dalam ruangan.

“Fadly Alhadi. Dengan karya berjudul *Rumah Jingga*.” Maryam membacakan nomine kedua.

“Senja Hadiningrat dengan karya *Omnibus*.” Johan menyebutkan nama serta judul novelku – novel pertama tepatnya. Tepuk tangan terdengar lagi. Bahuku ditepuk

dari belakang, aku menoleh, beberapa orang penulis senior mengucapkan selamat.

“Terima kasih,” ujarku.

Lalu, ada beberapa kali lagi tepuk tangan terdengar begitu judul novel serta nama-nama nomine lain disebutkan. Aku memandang sekeliling, mengamati satu per satu wajah-wajah yang tampak serius menatap ke panggung. Beberapa wajah tampak tidak asing bagiku karena mereka adalah penulis favoritku.

“Daaaaan....” Maryam mengangkat amplop yang sedari tadi berada di tangannya.

“Pemenangnya adalah....” Johan menggantungkan kalimatnya, menanti Maryam membuka amplop tersebut.

Mereka berpandangan setelah Maryam menyodorkan kertas berisikan nama pemenang.

“Senja Hadiningrat! *Omnibus!*” seru mereka berbaringan. Sesaat kemudian, sekelilingku terang benderang. Lampu sorot entah dari mana menyinariku.

Aku masih diam, bahkan belum *ngeh* saat Tasya memelukku. Tak lama, aku menerima hujan jabat tangan dan ucapan selamat dari beberapa orang yang ada di samping, di depan, dan di belakangku.

“Kamu menang!” seru Tasya.

“Ha?”

“Maju ke depan!” desisnya, sambil sedikit mendorongku agar berdiri dan mengambil alih *clutch* bagku.

Aku berdiri. Mendadak tanganku terasa dingin saat menyadari semua mata sedang memandang ke arahku. Dadaku berdegup lebih cepat dari biasanya.

“Buruan ke depan!” desis Tasya lagi. Dan, aku, bagai kerbau dicucuk hidung, melangkah melintasi gang antarkursi, menuju ke panggung. Tepukan membahana mengiringi langkahku.

Seorang perempuan membawa baki berisi piala berbentuk pena bulu berwarna emas.

Johan mengambil dan menyerahkan benda itu padaku, lalu menyalamiku. Maryam mengikuti, memberi bonus cium pipi kiri dan kanan.

“*Congrats,*” katanya ramah sambil memberi tanda agar aku naik ke podium.

Dan, berdirilah aku menjulang di atas podium, di tengah-tengah ratusan tamu undangan acara besar ini. Aku berusaha menelan ludah, tetapi cairan itu seolah berubah bentuk menjadi benda padat yang susah untuk didorong masuk agar meluncur ke dalam kerongkongan.

Begitu tepukan mereda, tanganku semakin dingin karena melihat wajah-wajah yang tengah menantiku mengucapkan sepatah dua patah kata.

Aku terpaksa harus mengakui bahwa Tasya benar. Untung saja ia menyiapkan kertas ucapan terima kasih yang...

...ada di dalam *clutch bag*-ku.

Siaaaaaaaal....

Lututku seolah seperti karet begitu menyadari bahwa kertas tersebut tidak terbawa. Selama beberapa detik, aku terpaksa; untungnya otakku masih bekerja, aku masih sadar kalau harus mengatakan sesuatu.

"Selamat malam." Aku mendekatkan mulut pada *mic*.

Sialan. *Blank*. Hening.

Kamera televisi dan kilasan lampu *blitz* membuatku semakin ciut. Satu hal yang kurasakan: aku ingin pipis.

Selama beberapa jenak, aku terbisu, "Terima kasih. Buat semuanya." Akhirnya, hanya itu yang bisa kukatakan.

Aku memaksakan diri tersenyum dan turun dari podium. Seorang *usher* telah siap mengantarkanku

ke belakang panggung. Johan dan Maryam entah ke mana. Tepuk tangan membahana lagi, mengiringi langkahku pergi.







Enam Bulan Kemudian

**Sekilas Pemenang Festival Penulis Indonesia
2008**

***Omnibus*, Novel Perdana yang Berhasil
Mencuri Hati Juri.**

Omnibus, novel pertama Senja Hadiningrat, seorang penulis pendatang baru, berhasil mencuri perhatian juri karena keunikannya. Dalam novel ini, walaupun menggunakan kosakata yang sederhana, Senja menggunakan banyak metafora orisinal dan novelnya jauh dari klise. Dengan

sangat cemerlang, Senja bermain-main dengan plot, struktur, dan kecepatan bercerita. Karakter-karakter tokoh dalam novel ini juga diolah dengan sempurna. Senja Hadiningrat sukses menghipnotis para pembacanya, menarik mereka untuk masuk ke dalam kepingan cerita fiksinya. Para juri yakin, pembaca tidak sabar menanti novel-novel selanjutnya.

Omnibus telah mengukuhkan seorang Senja Hadiningrat sebagai penulis pendatang baru yang tidak boleh dipandang dengan sebelah mata. Semoga Senja Hadiningrat dapat mempertahankan gaya menulisnya yang brilian.

Aku membaca salah satu kliping mengenai penghargaan yang kumenangi enam bulan lalu. Potongan artikel itu kutempel di buku catatanku.

Pendingin ruangan bus Trans-Jakarta koridor 1 cukup membuat aku lupa kalau tengah berada di Jakarta yang panas meski di pagi hari.

Aku menghela napas sambil menutup buku. Di sebelahku, Tasya tampak terkantuk-kantuk. *Earphone* iPod-nya lepas dari lubang telinga sebelah kanan, tetapi ia tidak menyadarinya. Beginilah ritual pergi bersama kami, setidaknya empat kali dalam seminggu.

Kakakku, yang bekerja sebagai penyiar di sebuah radio itu, nantinya akan turun duluan.

Waktu memang tidak pernah berjalan, tetapi terbang. Rasanya, baru saja kemarin aku berada dalam acara penganugerahan tersebut; menjadi pusat perhatian karena memenangi ajang penghargaan penulis yang cukup bergengsi.

Setahun lalu, aku hanyalah seseorang dari kota kecil, yang bermimpi menjadi seorang penulis, bermimpi menelurkan banyak karya tulis yang diminati oleh banyak orang. Bermimpi hidup hanya dari royalti penjualan karya-karyaku. Mimpi yang tadinya terasa sangat jauh. Namun, semuanya lambat laun menjadi nyata. Diawali oleh sebuah pengumuman kompetisi menulis novel yang diadakan Dewan Kesenian Nasional, yang ditempel di papan pengumuman bagian administrasi akademis kampus almamaterku di Solo, tempat aku bekerja sebagai asisten dosen di jurusan Kimia. Demi meraih mimpi, aku mengirimkan *Omnibus*, naskah pertamaku. Dan, Menang.

Saat itu, Dewi Fortuna mungkin sedang berpihak padaku. Jagad raya mungkin juga sedang berkonspirasi untuk membantuku meraih mimpi. *Omnibus*

diikutsertakan dalam Festival Penulis Indonesia 2008. Dan, menang lagi.

Maka, sejak enam bulan lalu, aku pindah ke Jakarta, tinggal bersama Tasya di rumah susun yang disewanya. Itu semua demi mengikuti Sekolah Menulis Kreatif, hadiah untuk sepuluh nomine Pendatang Baru Berbakat di Festival tersebut.

Selain diajari teknis menulis, Sekolah Menulis Kreatif juga menjanjikan hal lain. Dari awal pengajaran, para mentor telah memberi tahu bahwa proyek terakhir dari Sekolah Menulis Kreatif ini adalah membuat sebuah naskah novel. Naskah yang dianggap layak akan diterbitkan oleh GrahaMedia, sebuah perusahaan penerbitan di bawah Grahamedia Group, sebuah konglomerasi media di Indonesia. Selain bergerak di bidang penerbitan buku, koran, dan majalah, perusahaan itu memiliki toko buku besar yang memiliki cabang di mana-mana, juga stasiun radio dan televisi. Orang mungkin memang selalu terpengaruh dengan nama besar seseorang/sesuatu; tidak terkecuali aku. Jujur saja, aku selalu merasa bahwa penulis-penulis yang bisa menembus 'GrahaMedia' adalah penulis

yang hebat. Kesepuluh temanku juga memiliki pemikiran yang sama. Karena itu, siapa, sih, penulis yang tidak ingin karyanya diterbitkan oleh GrahaMedia?

Enam bulan telah usai. Sekarang, aku akan menghadiri kelas terakhir sekaligus hari penentuan, untuk mengetahui naskah siapa yang akan diterbitkan.

Namun, ada satu hal yang kerap membuat aku bertanya-tanya selama enam bulan terakhir ini. Selama ini, aku merasa menulis adalah *passion*-ku. Sebelum pindah, aku merasa aku adalah penulis yang berbakat. Aku punya banyak ide dan tidak bisa berhenti menulis. Tapi, kenapa selama mengikuti kelas ini, aku merasa sangat berat untuk menulis? Seperti ada yang menyumbat saluran ideku.

Saat menulis naskah untuk proyek terakhir, aku kerap merasa terengah-engah. Dan, yang membuatku semakin ciut, setiap bagian dari naskah yang kuajukan, selalu menuai kritikan para mentor pembimbing. Mereka kerap mengatakan bahwa mereka 'rindu' dengan cara menulisku di *Omnibus*.

Sekarang ini, aku hanya menulis—selain untuk proyek akhir Sekolah Menulis Kreatif, juga—untuk satu-satunya tawaran pekerjaan yang kudapat setelah

memenangi festival tersebut; menulis artikel di majalah *BacaBaca*, sebuah majalah skala kecil tentang tulisan-menulis dengan segmen remaja. Walaupun beasiswa hadiah festival tersebut termasuk biaya hidup selama sekolah menulis kreatif, dan ada juga hadiah berupa deposito, aku, kan, butuh pemasukan tambahan juga.

Bus melambat mendekati halte Setiabudi Karet. Waktunya Tasya turun. Aku menyikut keras pinggang kakakku itu sampai ia terlonjak. Dengan gesit, ia melepas *earphone* dari telinga dan memasukkan iPod-nya ke tas. Ia berdiri, bersama beberapa orang yang juga hendak turun di halte yang sama. Dari penampilan mereka, *blazer*, *pantaloons*, kemeja, dan dasi rapi, bahkan *make up* lengkap, aku menduga kalau mereka adalah para pekerja kantor.

Sungguh berbeda dengan penampilan Tasya. Si tinggi kurus itu hanya mengenakan *T-shirt* mungil, *harem pants*, serta sandal datar. Rambut keriting artifisial-nya yang dicat *burgundy* ia gelung asal-asalan dengan sumpit yang ia alih fungsikan menjadi tusuk sanggulnya. Wajah orientalnya hanya tersaput bedak tipis dan *lipgloss* warna bibir. Walau 'hanya' berpenampilan begitu, ia cantik. Iya, cetakan ekspresi wajahnya judes, tetapi cantik. Mirip gadis-gadis Jepang dengan

tipikal wajah imut. Seperti Utada Hikaru. Aku sering merasa menjadi makhluk tak kasatmata kalau berjalan bersisian dengannya. Ke mana pun melangkah, semua mata (laki-laki) selalu tertuju padanya.

“Ingat ya, Ja, ntar turun di halte Sarinah, lalu....”

“IYA,” potongku dengan sebal. Bayangkan, sudah enam bulan aku tinggal di sini, seminggu empat kali naik bus dengan rute yang sama, menuju tempat yang sama, setiap pagi pula, Tasya selalu mengulang-ulang petunjuk arah yang sama. Dia pikir, aku bego banget apa, nggak hafal-hafal jalan juga?

“Well, okay. Jangan nyasar, kalau nyasar ntar kamu telepon aku aja, nan...”

“IYA!”

Bus berhenti dan Tasya, tanpa sempat melanjutkan kalimatnya yang terpotong, terdorong oleh penumpang lain yang hendak keluar. Seorang penumpang menduduki kursi yang sebelumnya diduduki Tasya.

Dah, Mbak.

Aku merasa lega saat pintu tertutup.

Sebelumnya, aku tidak pernah dekat dengan Tasya. Walaupun menyebutnya kakak, dan ia pun selalu memperkenalkanku sebagai adiknya, sebenarnya kami tidak memiliki hubungan darah.

Setiap memperkenalkan diri sebagai adik-kakak, kami akan menerima pandangan yang jika diterjemahkan bebas berbunyi: *nggak-salah-nih, adik-kakak?* Yah, aku tahu pasti semua orang bisa menebak dengan tepat bahwa kami saudara tak sekandung; karena secara fisik kami berbeda. Aku tidak begitu tinggi. Kulitku sawo matang, rambutku lurus. Dengan hidung bangir, mata *belok*, alis tebal dan bibir tipis, semua orang selalu bilang, wajahku Jawa banget. Jepang banget dan Jawa banget—sudah jelas kami tidak sekandung.

Aku dan Tasya memang berbeda Bapak dan berbeda Ibu.

Ibu kandung Tasya meninggal dunia saat ia berusia tujuh tahun karena kanker serviks. Kalau melihat foto keluarga mereka, aku bisa merasakan kalau dulu mereka adalah keluarga bahagia.

Lima tahun kemudian, ayah Tasya menikahi seorang perempuan, ibuku. Aku tidak pernah mendengar cerita detail bagaimana ayah Tasya, seorang fotografer di Jakarta, dan ibuku, seorang penari sekaligus pengusaha batik milik keluarga di Solo, bisa bertemu. Saat itu, aku berusia sembilan tahun. Sementara ibu dan ayahku bercerai juga tepat saat aku berusia tujuh tahun. Mungkin, aku terdengar jahat, tetapi aku bersyukur perceraian mereka karena setidaknya, tidak

ada lagi pertengkaran yang membuatku tidak betah di rumah.

Dari lahir sampai berusia sembilan tahun, aku dan Ibu tinggal di Solo. Kemudian, ayah baruku memboyong kami ke Jakarta. Aku dan Tasya sempat tinggal serumah, di Jakarta.

Selama itu, aku melihatnya sebagai sosok percaya diri, mudah bergaul, dan gampang akrab dengan banyak orang. Temannya banyak, sering datang bergantian ke rumah. Aku bisa mendengar Tasya dan teman-temannya cekikikan di dalam kamar. Ia bisa dengan mudahnya akrab mengobrol dan bertanya-tanya ini itu pada murid-murid fotografi ayah baruku yang datang ke rumah. Dengar-dengar, di sekolah pun ia juga sangat aktif. Dari nge-band, ikut klub basket, *dance*, dan macam-macam lagi.

Sikapnya padaku dan ibuku pun manis-manis saja. Riang dan ramah. Namun, tidak berarti aku dan dia menjadi kakak adik yang akrab. Sejujurnya, aku selalu merasa canggung berdekatan dengannya. Ada perasaan khawatir dalam diriku, setiap tidak bisa menanggapi ceritanya yang penuh semangat tentang berita selebritas mancanegara masa itu, lagu yang sedang populer, mode baju yang ada di majalah dan sedang diincarnya,

atau film yang ingin ditontonnya. Seleraku—kalau mengadopsi istilah yang sering dipakai sekarang—*jadul*. Aku suka The Beatles, The Doors—khususnya Jim Morrison dan Elvis Presley. Salahkan ayah kandungku. Beliaulah yang banyak meracuniku dengan selera musiknya, sampai-sampai saat anak-anak seusiaku dan Tasya menggemari New Kids On The Block dan Trio Libels, aku tidak ikut-ikutan.

Setiap aku dengan lancar menceritakan musisi favoritku dan lagu-lagunya, Tasya hanya bengong. Jika sudah begitu, aku merasa Tasya berpikir kalau aku sangat kuper, menyedihkan, membosankan, atau kuno.

Makanya, aku selalu menolak jika Tasya mengajakku untuk jalan bersama teman-temannya hari Sabtu siang. Dengan satu Tasya saja, aku merasa tidak nyaman karena nggak nyambung, apalagi dengan lima sampai sepuluh orang seperti Tasya!

Atau, mungkin ini karena aku minder.

Bahkan, lambat laun, aku menarik diri darinya. Jadi, walaupun serumah, hubungan kami jauh dari hubungan wajar kakak dan adik. Jarang ngobrol dan hanya tersenyum basa-basi kalau kebetulan berpasan di rumah.

Setahun kemudian, mendadak Ibu dipanggil kembali ke Solo. Eyang meninggal dan Ibu diminta untuk meneruskan usaha batik keluarga kami. Entah kenapa, ayah Tasya memutuskan untuk ikut pindah. Mungkin ia benar-benar cinta ibunya.

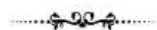
Aku tentu memilih ikut pulang ke kota yang kucintai, tetapi Tasya berkeras untuk tinggal di Jakarta. Orang seperti Tasya, semua juga tahu, jika sudah memiliki kemauan, bahkan tembok Cina pun tak mampu menghalanginya. Akhirnya, ayah Tasya mengalah, membiarkan Tasya tinggal dengan neneknya di Jakarta. Maka berpisahlah kami, di usiaku yang kesepuluh, dan di usianya yang ketiga belas.

Sejak saat itu, kami jarang bertemu. Kalau bertemu saat ia berlibur ke Solo, atau aku yang ke Jakarta. Dan, tentu saja, kami tetap hanya sekadar bertegur sapa basa-basi. Kupikir, kami akan terus berjauhan seperti itu.

Namun, segalanya berubah sejak aku memenangi Festival Penulis Indonesia enam bulan lalu. Aku harus tinggal di rumah susunnya, hingga sekarang. Enam bulan tinggal bersama, walaupun Tasya sering meledekku dengan 'Ih, kuper' atau 'Ya ampun, sumpah

kamu nggak tau?’ saat aku mengaku tidak tahu perkembangan film, musik, atau mode, aku sudah berhasil menghilangkan rasa canggungku padanya. Aku mengenal Tasya lebih banyak. Tasya memang baik. Begitu berbeda denganku, tapi dia baik. Kadang-kadang, kurasa dia berusaha terlalu keras untuk membuatku tahu segala macam yang sedang menjadi tren. Malah, sejak lima bulan lalu, ia berusaha meracuniku untuk membeli dan memakai pakaian yang sedang tren dan menurutnya cocok untukku. Ia pun berhasil merayuku untuk mengganti kacamata minus tiga-ku dengan lensa kontak berwarna cokelat.

Pokoknya, ia adalah mentor-ku untuk urusan hidup, bergaya, dan bergaul di Jakarta.



Hari Penentuan

"Okay...." Safira Widjarnako, seorang penulis terkenal yang menjadi salah satu mentor kami, membuka pembicaraan, di hadapannya terdapat tumpukan sepuluh naskah. Di sebelah kanannya, Bang Tigor, seorang dosen sastra Indonesia di sebuah universitas negeri terkenal di Jakarta. Sebelah kirinya, Anneke

Murni Rosa, seorang penulis skenario perempuan yang memenangi banyak penghargaan. Mereka adalah mentor-mentor “utama” sekolah ini, sedangkan mentor-mentor “kroco”, duduk di belakang kami.

Mendadak, aku merasa mulas. Ruangan terasa panas, padahal aku duduk tepat di bawah AC. Kulirik sebelah kiriku, Fadly Alhadi. Ia adalah salah seorang murid yang melalui sikapnya seolah ingin mengatakan pada seluruh dunia, ‘Gue penulis keren’ – dia pun (terlalu) yakin kalau naskah-nya-lah yang pasti terpilih untuk diterbitkan oleh GrahaMedia.

Fadly tampak santai, tak sedikit pun kulihat tanda-tanda kalau ia *nervous*. Apakah ia memang tidak *nervous*, atau ia terlalu piawai menyembunyikan perasaan demi menjaga citra ‘penulis-keren’nya, aku tak bisa menduganya. Di sebelah kananku, Amelia Christanti. Perempuan berjilbab yang pendiam itu terlihat tegang.

“Selama seminggu, mentor-mentor kalian di Sekolah Menulis Kreatif ini pusing merapatkan naskah mana yang layak untuk diterbitkan oleh GrahaMedia. Ini bukan pekerjaan yang mudah, tentu saja.” Safira menjeda kalimatnya untuk menghela napas. “Yah, sebagian besar naskah ini memang bagus, walaupun ada juga yang, maaf, tapi pengen bikin kita ngomong,

yo olo, tolong,” lanjutnya dengan nada kocak, menirukan dialek dan intonasi Mpok Atik dengan tepat. Kalimat terakhir Safira mungkin terdengar lucu bagi para mentor, karena aku mendengar deru tawa tertahan. Namun, tentu saja tidak buat kami, para murid. Aku tahu, semua orang berpikiran sama sepertiku ‘Mudah-mudahan bukan karyaku yang dinilai seperti itu.

Kemudian, hening. Suasana jadi tegang, seperti sedang menunggu adegan mengerikan dalam sebuah film horor.

“Oke. Ada tiga judul yang kami unggulkan,” kata Safira.

Mudah-mudahan salah satunya adalah karyaku. Mudah-mudahan. Tanpa sadar, aku mulai mengetuk-ngetukkan bolpoin yang sedari tadi kupegang.

“Langsung aja, yang pertama, naskah berjudul ‘Kaleb’ karya Amelia Christanti.”

Aku mendengar napas tersentak dari sebelah kananku. Kulirik Amelia, mukanya memerah, wajahnya terlihat sumringah. Tepukan membahana. Kulirik sebelah kiriku, Fadly tetap tidak menampakkan perubahan sikap, tampak sibuk dengan Macbook-nya. Lempeng.

“Yang kedua ‘Katarsis’ karya Dewi Anggraini.”

Tanganku semakin liar mengetukkan bolpoin. Aku baru berhenti ketika Bang Tigor mendelik, menandakan bahwa suara ketukan bolpoinku mengganggu.

Yang ketiga, *Green Meadow*, oleh Senja Hadiningrat. Ayolah. Ayolah. Aku berseru-seru sendiri dalam hati seperti orang gila. Kugigit bibirku. Kali ini, aku tidak mengetukkan bolpoin, melainkan memutar-mutar dengan ibu jari sebagai porosnya.

"Yang ketiga...." Safira menunda kalimatnya.

Green Meadow, cetusku dalam hati, lagi.

"Dongeng Peri Gigi, karya Rivanna!"

Hatiku mencelos. Mendadak, seperti ada sebungkah batu yang menyumbat kerongkonganku. Mataku memanas. Bolpoin yang kupegang di tanganku meluncur jatuh dengan sukses di lantai. Buru-buru, aku menunduk, berpura-pura mengambil bolpoin, padahal aku berusaha menenangkan diri.

Aku. Nggak. Masuk.

Naskah Si pemenang kategori pendatang baru berbakat... tidak terpilih....

Seluruh persendian tubuhku rasanya berubah menjadi karet. Diperlukan tenaga ekstra untuk kembali ke posisi duduk semula. Aku bersandar lemas di atas kursi.

“Dan, yang kami pilih adalah...,” Safira kembali menghentikan kalimat, “‘Kaleb’ karya Amelia Christi-
tianti!”

“Alhamdulillah!” Amelia bangkit dari kursinya. Wajahnya terlihat semakin sumringah.



Kami masih berkumpul dan mengobrol informal seusai kelas terakhir. Semua sudah mengucapkan selamat kepada Amelia, termasuk aku. Sebenarnya, aku ingin buru-buru enyah dari tempat ini, tapi agak tidak enak juga, masa aku pulang duluan, sementara yang lain masih sibuk mengobrol, bertukar nomor kontak dan alamat *e-mail*.

“Senja.” Aku menoleh. Ternyata, Fadly, ia mengeluarkan BlackBerry Tour-nya.

“Aku mau alamat *e-mail* kamu dong.”

“Senja_hadi1983@x-mail.com,” sahutku.

“Aduh, gimana nulisnya?”

“Sebentar.” Aku membuka lembar nyaris terakhir dari buku catatanku – yang telah berisi beberapa nama dan alamat *e-mail*. Kutuliskan alamat *e-mail*-ku di sana.

“Nulisnya gini. Tolong, sekalian tulis alamat *e-mail* dan nomor *hape*-mu di situ, ya.” Kuserahkan buku dan bolpoin yang kupakai untuk menulis.

Tak lama kemudian, Fadil tampak sibuk dengan *gadget*-nya, untuk memasukkan *e-mail*-ku. Alih-alih langsung menuliskan alamat *e-mail* dan nomor *hand-phone* di tempat yang disediakan, ia malah membuka lembar selanjutnya, ke halaman tempat aku menempelkan klipingku.

Aduh! Kok, aku merasa malu, ya? Jangan-jangan, dia berpikir kalau aku norak karena menempelkan kliping tersebut di buku catatanku. Aku ingin menarik bukuku dari tangannya, tapi kutahan diriku. Sejenak, ia terdiam, membaca kliping tersebut.

“*Well*, sayang banget, ya, naskah kita nggak masuk pilihan.” Fadly mendongak.

“Yah, mungkin emang belum cukup layak terbit.” Aku berusaha menjawab santai, padahal rasanya perih saat mengatakannya.

“Dari awal, aku udah nggak ngerti dengan cara pikir mereka,” kata Fadly perlahan. Ia menoleh dan mendongakkan dagu ke arah beberapa mentor yang masih mengobrol dengan murid yang lain. Sudut-

sudut bibirnya menekuk ke bawah, menambah sempurna kesan angkuhnya.

"Tapi, ah, biar saja. Ada satu naskahku yang sudah di-*approve* penerbit lain, kok. Dan, aku udah nunjukkin naskah proyek akhir ini ke penerbit yang itu, responsnya positif. *So...* nggak masalah. Keluar dari sini, aku bisa rilis dua novel. Memangnya, cuma GrahaMedia doang penerbit di Indonesia? Penerbit nggak penting, yang penting karya," jelasnya panjang lebar tanpa kuminta.

Aku tidak menyahut, pura-pura tidak mendegar.

"Kamu, gimana?" tanya Fadly sambil menuliskan alamat *e-mail* dan nomor *handphone*-nya di bukuku.

"Nggak gimana-gimana."

"Ini...." Dia menyerahkan buku tersebut dan aku tidak mau menunda-nunda lagi untuk segera enyah dari hadapannya.

"Aku cabut ah, yuk" kataku. *Jangan sampai ketemu lagi.*







"Yuk, makan, makan..." Ajakan Tasya membuatku menghentikan gerakan tanganku yang sedang memainkan *mouse laptop*, kunaikkan dan kuturunkan halaman naskah proyek terakhir untuk Sekolah Menulis Kreatif. Aku telah membacanya berulang-ulang selama satu jam terakhir. Harus kuakui, sepanjang proses penulisan, aku memang tidak puas dengan karya ini. Aku kerap membandingkannya dengan *Omnibus*, tetapi rasanya inilah yang terbaik yang bisa kukerjakan dalam kurun waktu enam bulan ini.

Ada apa dengan kemampuan menulisku, ya?

Dengan gerakan melenggang santai, Tasya masuk ke kamarku, membawa dua buah dus serta dua buah gelas *styrofoam*. Aku tahu apa itu, paketan ayam goreng salut tepung ala rumah makan siap saji.

“Nih.” Ia meletakkan salah satu dus dan gelas yang tidak ramah lingkungan tersebut di atas mejaku.

Aku nggak tahu sekarang ini berapa kadar kolesterol dan kadar lain-lainnya yang terkandung dalam darahku, mengingat selama enam bulan tinggal bersama Tasya, kami kerap memamah makanan cepat saji cepat-antar. Pizza, ayam goreng salut tepung, burger, makanan cina, benar-benar tidak pernah memakan masakan rumah. Kami berdua memang payah di urusan masak-memasak.

Ia duduk di atas tempat tidurku, dengan gesit membuka dus, menyobek *sachet* saus dan mengeluarkannya di atas tutup dus makanan. Aku mengikuti. Selama beberapa menit kami diam, sibuk menyiapkan makanan kami.

“Jadi, sesudah ini kamu mau gimana, Ja?” tanya Tasya sambil mencocolkan kentang gorengnya ke dalam genangan saus tomat di tutup dus makanannya.

Aku menghela napas. Aku sama sekali belum tahu setelah ini ingin *ngapain*. Kemungkinan besar pulang ke

Solo. Kepada Kajur (Kepala Jurusan) Fakultas, aku bilang cuti satu semester. Mungkin setelah ini, aku kembali mengajar dan menjalani hidupku seperti sebelum aku memenangi Festival Penulis Indonesia 2008.

“Jangan bilang kamu mau pulang ke Solo,” lanjutnya.

“Kalau aku nggak pulang, terus ngapain?” Aku balik bertanya.

“Tadi aku makan siang bareng Jana.” Tasya berkata dengan ekspresi muka yang penuh arti.

“Ya?” kataku tidak sabar.

“Masih inget Jana, kan? Sahabatku,” kata Tasya.

Aku mengangguk, Tasya pernah memperkenalkan kami beberapa bulan yang lalu.

“Dia itu editornya Fresh!Publishing.” Tasya menghentikan kalimatnya, kali ini untuk mencuil daging paha ayam, mencocolnya ke dalam genangan saus, lalu memasukkannya ke dalam mulut.” Eh kamu tau, kan, Fresh!Publishing?”

“Tau. Fresh!Publishing yang sekarang ini lagi gencar-gencarnya nerbitin banyak novel pop, kan?” tanyaku.

“Iya, dia nanyain kamu tadi.”

“Aku?” tanyaku lagi.

“Iya. Aku, kan, pernah cerita sama dia, kalo kamu itu tinggal bareng aku selama enam bulan di Jakarta, untuk ngeberesin sekolah menulis apa-lah itu.” Tasya bercerita dengan gaya cueknya. “Dia nanya, kesibukan kamu apa aja belakangan ini. Terus, tau-tau dia nanya-nanya gitu....”

“Nanya-nanya apa?” Aku mulai tidak sabar.

“Fresh!Publishing itu lagi nyari-nyari penulis buat satu *project* mereka, kerja sama dengan ShoeAddict, itu lho merek sepatu cewek yang yang lagi banyak digemari. Ceritanya ShoeAddict mau ngeluarin produk baru. Atau lini baru, aku agak lupa.”

“Aku masih nggak ngerti, apa hubungannya penulis dan produk sepatu?” potongku semakin tidak sabar.

“Kalo yang aku tangkep sih, kayaknya mereka pengen si penulis itu bikin novel yang, yah, *let’s say*, mempromosikan produk atau lini barunya ShoeAddict,” jelas Tasya. “Jana nawarin kamu buat ngerjain *project* itu. Aku, sih, belum bilang iya, aku bilang mau nanya dulu sama kamu.”

Aku terdiam. Menulis novel untuk promosi produk? Ini hal baru buatku. Apa yang akan kutulis?

“Yah, kalau boleh aku ngasih saran, terima aja...,” kata Tasya lagi.

“Tapi, aku mau nulis apaan?” tanyaku. “Aku bukan penggila sepatu dan aku nggak kenal produknya ShoeAddict.”

“Yah, kalau itu yang jadi kekhawatiran kamu, kayaknya bisa diatasi, deh. Kalau kamu udah bilang oke, pihak ShoeAddict dan Fresh!Publishing pasti bakal nge-*brief* kamu dulu.”

Aku terdiam. Mencoba mempertimbangkan tawaran ini.

“Mending diterima, deh, ini peluang yang lumayan banget, buat ngangkat nama kamu juga, Ja.” Lagi, Tasya mencoba untuk mempersuasi diriku.

Kalau aku terima proyek ini, setidaknya karyaku sudah pasti terbit. Aku tidak perlu menjalani proses standar pengiriman naskah ke penerbit, yang memakan waktu minimal tiga bulan sampai editor mengambil keputusan apakah naskah tersebut layak terbit atau tidak. Ehm, sudah menunggu lama, masih belum tentu diterima, pula!

Bukankah mimpi seseorang yang ingin menjadi penulis adalah melihat hasil karyanya ada di toko buku? Itu adalah satu pencapaian. Melihat nama yang

tertera di sampul salah satu novel yang dijual di toko buku adalah satu pengakuan akan eksistensi dirinya sebagai penulis.

“Aku yakin, kalau kamu terima proyek ini bakal enak banget, kamu tinggal nulis, sudah pasti di-*publish*. Untuk urusan promosi novel kerja sama ini, kamu bakal dibantu penuh oleh pihak ShoeAddict.”

Pikiranku melayang pada kejadian siang tadi di kelas. Naskah Amelia Christanti yang dipilih untuk diterbitkan GrahaMedia. Dua naskah Fadly yang katanya akan diterbitkan oleh penerbit lain. Dan naskahku yang tetap berada dalam *harddisk*, tidak jalan ke mana-mana.

“Ya, kamu ngobrol dulu deh, sama Jana. Tapi, *seriously*, terima aja. Kamu jangan nolak kesempatan. Bisa jadi ini adalah batu loncatan buat karier menulismu.”



Keesokan sorenya, di sebuah kafe

"*Halo*, halo, Senja! Apa kabar?" Jana menghampiri dan menyalamiku. Sosok berambut cepak, bertubuh kekar tersebut tersenyum ramah. Potongannya mirip laki-laki, apalagi ia juga memakai kemeja laki-

laki bergaris biru putih, celana kargo biru tua dan sandal gunung. Ia memanggul ransel hitam.

Aku menyambut uluran tangannya. Kemudian perhatian Jana beralih ke Tasya.

"Hai, Cin," ujar Jana dan mereka pun bersalaman, cium pipi kiri, cium pipi kanan.

Jana meletakkan ranselnya di lantai dekat kursi yang terletak di sampingku dan menghilang untuk memesan.

Tasya kembali duduk, sementara aku menatap coffee latte grande pesananaku.

Sejurus kemudian, Jana kembali dan duduk di sampingku.

"So, so... Tasya udah cerita, kan, soal proyek nulis itu?" Jana membuka pembicaraan tanpa basa-basi.

"Udah," jawabku.

"Jadi, gini, Senja, biar aku ceritain sekali lagi." Ucapan Jana terpotong karena seorang *waitress* datang membawa pesanan Jana. Kami terdiam sebentar, menanti sang *waitress* meletakkan pesanan.

"Terima kasih, Mbak," kata Jana sebelum *waitress* berlalu. "Nah, gini, pernah dengar ShoeAddict? Merek sepatu dengan pasar perempuan-perempuan dua

puluhan sampai tiga puluhan, yang tinggal di kota dan aktif.”

Aku menyimak Jana dan cerita *product knowledge*-nya. Tampaknya, merek tersebut tergolong mahal. Selama ini, ShoeAddict selalu mengeluarkan produk sepatu *flat*. Kini, perusahaan itu hendak membuat lini baru, yakni produk sepatu berhak tinggi, dengan nama MissHeels. Karena pertimbangan segmen MissHeels adalah perempuan yang suka membaca dan seterusnya...dan seterusnya... dan seterusnya....

“...Maka, pihak ShoeAddict bekerja sama dengan Fresh!Publishing setuju untuk membuat *project* menulis novel. Novel itu menceritakan kehidupan perempuan-perempuan yang masuk segmennya MissHeels,” pungkas Jana.

Aku mencoba mencerna setiap kata yang diucapkan oleh Jana.

“Eh, tapi tenang, Ja... kita tetap ngasih kebebasan sama kamu untuk menulis ceritanya, kita nggak bakal ngatur kamu harus nulis cerita yang begini dan begitu, yang jadi pertimbangan hanya ceritanya harus sesuai dengan segmen MissHeels.” Jana menepuk tanganku perlahan sambil tersenyum.

Ah, kontradiktif sekali kalimat yang diucapkannya. Dia bilang, membebaskan aku menulis apa saja, tetapi membatasi juga. Kemudian, tanpa memberiku kesempatan untuk mengeluarkan opini, Jana melanjutkan dengan rencana promosi novel yang bekerja sama dengan ShoeAddict. *Launching, talkshow, meet and greet*, dan entah apa lagi.



"*Kalau* aku jadi kamu, aku bakal nerima tawaran itu, Ja...," ujar Tasya, malam harinya, saat kami duduk bersebelahan menonton TV di ruang tengah rumah susun Tasya.

Aku diam saja. Mataku tidak beralih dari layar televisi yang sedang menampilkan acara *talkshow* terkenal yang dipandu oleh seorang mantan jurnalis. Bintang tamu acara tersebut adalah seorang perempuan yang rela menjadi guru di pedalaman Sumatra sana. Di akhir segmen, *host talkshow* mempromosikan sebuah buku tentang pendidikan di pedalaman Sumatra karya sang bintang tamu, tentunya. Akan seperti inilah promosi novelku nanti?

“Kalo aku denger dari cerita Jana, rencana rangkaian promosi novel *project* itu keren banget, Ja.”

“Itu buat promosi lini barunya ShoeAddict kali.”

“Promosi novel jugalah! Yah..., emang sih, itu masuk dalam rangkaian rencana untuk memperkenalkan lini barunya ShoeAddict, tapi kalo denger dari cerita Jana, promo untuk novel, ya, khusus novel.”

“Aduh, Mbak, serius, deh, untuk yang kayak gini-gini, aku nggak bisa. Segala macam rencana *talkshow*, *meet and greet*, apalah itu, tau ah! Aku nggak ngerti gimana harus ngadepin dan ngurusin hal kayak gitu.” Aku menghela napas. “Semuanya, kok, terdengar ribet banget ya?”

“Kamu, tuh, belum dicoba juga, udah panik aja.” Wajah Tasya terlihat geli. “Ya udah, sini deh, kamu tinggal nulis aja. Untuk soal tetek bengek manajemen, hubungan dengan pihak penerbit dan lain-lain, biar aku yang urus.”

Aku menoleh pada Tasya, tampak kesungguhan di wajah cantik itu.

“Ceritanya, aku jadi manajer kamu, gitu....” Tasya mengerling.

Manajer. Rasanya geli mendengar kata itu, seperti musisi, pemain sinetron, atau model saja.







Lima bulan kemudian

To	:	thewriter@senjahadiningrat.com
From	:	writer_wannabe@gmail.com
Subject	:	Tentang Menjadi Penulis Novel

Dear Mbak Senja,

Hallo, Mbak. Apa kabar? :D *sok akrab ya?*

Nama saya Widyarini, biasa dipanggil Widya. Saat ini, saya masih kuliah dan tinggal di Kudus, Jawa Tengah. Saya suka banget dengan cerita *Omnibus*.

Saya nge-fans sama tulisan Mbak sejak *Omnibus*. Saya selalu nunggu-nunggu novel baru Mbak keluar. Seneng banget akhirnya denger Mbak ngeluarin novel baru lagi. *Head Over Heels*, kan judulnya?

Sayangnya, saya belum baca novel kedua, Mbak. Di kota saya, belum ada, maklumlah, kota kecil. Jadi, saya nitip sama Om yang ada di Jakarta, tapi dia belum sempet nyariin. Katanya, waktu *launching* kemarin ada bagi-bagi sepatu Miss Heels, ya? Aduh, jadi iri sama fans Mbak di Jakarta. Sekali-kali, bikin dong, acara-acara *meet n greet* di kota-kota kecil.

Mbak, saya juga tertarik dengan dunia kepenulisan dan pengen banget bisa jadi penulis kayak Mbak Senja. Mau dong diceritain pengalaman Mbak sampai bisa seperti sekarang. Trus, gimana, sih, Mbak cara nerbitin novel? Tolong saya, ya, Mbak.

Oh ya, saya juga punya blog, ini alamatnya : <http://writerwannabe.weblog.com>. Kalau iseng, kunjungi blog saya ya, Mbak. Saya tunggu komen-nya, kira-kira, saya udah memenuhi syarat belum buat jadi seorang penulis novel?

Terima kasih, ya, Mbak.

Salam,

Widyarini.

<http://writerwannabe.weblog.com>

Aku menyandarkan punggung pada sandaran kursi. Sekilas, kubaca ulang *e-mail* itu. Matakku terhenti pada satu kalimat.

Saya nge-fans sama tulisan Mbak.

Sungguh sulit dipercaya. Tulisanku punya penggemar? Setelah nyaris setahun vakum pasca-*Omnibus*, kupikir orang-orang lupa padaku dan tulisanku. Ternyata, tetap ada yang ingat—bahkan mereka mengaku menyukai *Omnibus*. Malah, yang ini bilang: *nge-fans*. Dan, yang membuat hatiku semakin berbunga, ini bukan satu-satunya *e-mail* bernada demikian. Ada sekitar dua puluh *e-mail* lagi selama sebelas bulan ini. Rupanya, *Omnibus* membekas di hati beberapa orang. Oke, mungkin terdengar norak, baru dua puluh *e-mail* dalam kurun waktu sebelas bulan saja sudah senang, sedangkan penulis lain yang lebih terkenal mungkin menerima ribuan *e-mail* semacam itu dalam sehari, tapi.... Ya, aku senang!

“Kamu lagi ngapain?” Pertanyaan mendadak itu membuatku tersentak. Aku menoleh, dan melihat sosok Tasya yang berdiri di belakangku. Aku tidak tahu kapan dia masuk. Itu kebiasaan buruknya, masuk tanpa mengetuk atau permissi terlebih dahulu. Menyebalkan. Tapi aku nggak bisa protes, aku, kan, hanya numpang

di sini. Di tangan Tasya, terdapat sebuah gulungan kertas.

“Baca *e-mail*,” jawabku singkat. Lalu, aku kembali menatap layar.

“Aku cuma mau bilang, tadi—” Ucapan Tasya terhenti saat tangan kiriku meraih rokok yang kuletakkan dalam asbak di atas meja kerja, di sebelah kiri *laptop*. Asbak itu sudah penuh dengan puntung-puntung rokok.

“Kamu apa-apaan, sih? Kenapa jadi sering ngerokok gini?” repetnya.

Aku diam. Aku *nggak* tahu kenapa jadi sering merokok. Tiga bulan lalu, saat berada di sebuah supermarket, entah mengapa aku mengambil dan membeli sebungkus rokok. Saat itu, aku sudah dua minggu begadang menyelesaikan *Head Over Heels* dan tenggat waktu telah menjelang. Awalnya, Tasya hanya bereaksi keheranan, tapi makin lama makin memperlihatkan kalau ia keberatan aku merokok.

Ia menyondongkan badannya mendekat untuk ikut melihat *screen laptop*-ku. “Tadi, Jana ngirim SMS ke aku, katanya dia ngirim *e-mail* yang isinya *rundown* buat acara *talkshow* besok. Udah masuk belum?”

“Udah, tapi belum kubuka. Ntar ajalah...” seruku sebal. Sumpah, aku nggak suka jika ada orang yang ikut melihat *screen* saat aku sedang menggunakan *laptop*.

“Eh, itu *e-mail* penting! Bisa geser dulu, nggak?” katanya dan tanpa menunggu jawabanku, ia menggeserku dari tempat duduk. Aku terpaksa berdiri, sementara ia mengambil alih *laptop*-KU!

Aku merasa sikap Tasya berubah menjadi menyebalkan akhir-akhir ini, terutama setelah *Head Over Heels* dirilis ke pasaran dua bulan lalu.

Ya, ya, memang dia benar, aku hanya tinggal menulis. Dia-lah yang mengatur dan menyiapkan semuanya, mulai dari menelaah kontrak dengan penerbit, menjadi humas di segala kesempatan, membuat *official website*-ku, *mailing list*, *fan page* di Facebook, promosi ini-itu, kerja sama ini itu, mengatur jadwal *talkshow* dan *interview* di radio, membuat *merchandise* *Head Over Heels* sampai tetek bengek lainnya. Aku hanya tinggal *manut*. Namun, seiring itu, Tasya kerap bersikap seolah-olah dia punya hak sepenuhnya untuk mengatur hidupku. Itulah yang membuatku sebal.

Dua bulan belakangan ini, aktivitasku mendedak memadat; pergi ke Medan, Palembang, Bandung, DI Yogyakarta, Semarang, Surabaya, dan Bali untuk

promosi novel *Head Over Heels*. Kadang, Tasya ikut, kadang tidak, karena ia tidak bisa meninggalkan siarannya, tetapi satu hal yang jelas, semua sudah diaturnya dengan baik, aku hanya tinggal datang saja.

Di luar semua yang berurusan dengan *Head Over Heels*, aku juga mendapatkan beberapa tawaran menulis dari beberapa majalah ibu kota bersegmen perempuan. Sudah empat bulan ini aku memegang rubrik konsultasi *love and relationship* untuk *Fun-Female*, sebuah majalah bersegmen perempuan berusia dua puluhan atau masih kuliah.

Itu semua berkat Tasya dan pergaulannya.

Jana kerap berkomentar kalau aku beruntung memiliki manajer seperti Tasya yang begitu detail mengurus seluruh keperluanku. Dengan yakin, ia bilang kalau Tasya terus menanganiku dengan cara seperti ini, pasti namaku akan segera dikenal luas. Aku hanya bisa *nyengir* menanggapi. Rupanya, semua orang sudah menganggap Tasya sebagai manajer resmi.

Kehidupanku memang sudah sangat berubah. Lima bulan lalu aku masih murid Sekolah Menulis Kreatif yang naskahnya tidak terpilih untuk diterbitkan, tapi sekarang? Meskipun demikian, aku belum tahu,

apakah harus berterima kasih atau tidak pada Tasya. Sejujurnya, aku merasa tidak begitu senang dengan kegiatanku yang mendadak padat belakangan ini.

Aku memperhatikan Tasya yang sedang sibuk menelusuri *e-mail* demi *e-mail*, yang ada dalam *inbox*. Dengan cekatan, ia mengarahkan kursor menuju sebuah *e-mail* ber-subject: **Run down Talkshow Penulis Muda Fresh! Publishing di Toko Buku GrahaMedia, Cilandak Mall**, dan membukanya. Beberapa kali ia menyibakkan rambut *kriwil*-nya yang berjatuhan ke muka. Mata Tasya menyipit. Bibir tipisnya bergerak-gerak, seolah sedang mengeja, tapi tanpa suara.

Dia tampak sangat khushyuk menyimak isi *e-mail* tersebut. Kalau sudah begini, cetakan mukanya yang memang sudah judes, tampak semakin judes. Aku pernah meledeknya bahwa ia memiliki ekspresi '*ngajak tawuran*' yang sempurna. Dia membalas, kalau mukaku, apalagi dengan mata besarku, melengkapi ekspresi anak kecil ketakutan karena kehilangan ibunya.

Di dalam *e-mail* tersebut, terdapat sebuah *file attachment*. Setelah ia mengunduhnya, hanya dalam hitungan detik, lembaran berisi menit dan acara terpampang di layarku.

"Oke, ini dia. Besok, kita harus sampai di sana sekitar pukul sebelas, karena harus *briefing* dulu dengan pihak Fresh! *publishing*, Metro Radio, dan Channel X, buat liputan *event*," jelas Tasya.

"Oke," jawabku singkat.

"Lalu, Fresh! nawarin *job* lagi, ngadaptasi film yang judulnya *Somebody to Love*. Film remaja, kerja sama dua negara, Malaysia dan Indonesia."

Aku mengernyitkan kening mendengar judulnya. "Ceritanya?"

"Aku tadi diceritain sekilas, tentang cinta remaja cowok dan cewek anak pengusaha tajir yang saling bermusuhan. Tinggalnya di dua negara."

"Mirip *Romeo and Juliet*, yah?"

"Ya, gitu, deh...." Tasya mengangguk. "*Anyway*, ini kesempatan bagus buat jaga eksistensi nama kamu. Lagi pula, aku punya perasaan film ini bakal meledak, para pemainnya lagi naik daun. Kayaknya, semua itu bakal ngebantu penjualan novel ini. *That's why I said yes.*"

"Hah?" Aku terkejut, "Kamu bilang iya... tanpa diskusi denganku dulu?" Nada suaraku meninggi.

"*Sorry*, mereka butuh jawaban cepat, kalau nggak, *project* ini bakal dikasih ke yang lain...."

"Kamu nggak bisa gitu, Mbak!" Aku mencoba protes.

"Okay, I am sorry, tapi kamu susah banget aku telepon, pasti Hp kamu *silent* lagi, ya? Makanya, aku ambil inisiatif untuk mengiyakan...", tapi mimik, *gesture* dan nadanya sama sekali tidak menunjukkan kalau ia menyesal, "oh ya, ini...."

Ia mengangkat kertas yang dari tadi ada dalam genggamannya, lalu berdiri dari kursi. Tanpa memedulikanku, ia mengambil *push pin* dan menu-sukkannya pada permukaan *softboard* yang tergantung di dinding dekat meja kerjaku.

"Apaan tuh?"

"Jadwal bulan ini. Mulai hari ini, aku bikin jadwal bulanan, Ja. Aktivitas kamu mulai banyak, aku takut lupa. Kamu ingetin juga kalo aku kelewat."

Aku menatap jadwalku dengan perasaan ngeri karena deretan aktivitas yang ada di dalamnya membuatku terlihat bagai selebritas: wawancara, *talkshow*, *meet n greet*, bahkan di kolom kelima: nonton *premier film*. Duh, apa-apaan, sih?

"Oke. Liat, nih. Adaptasi *Someone to Love* harus beres minggu ketiga. Kamu juga jangan lupa artikel buat *BacaBaca* dan *Fun-Female*. Terus, besok, *talkshow*

di Toko Buku GrahaMedia, lusa ada wawancara 'Pagi Jakarta' di JaksTV... terus...." Sambil berkata demikian, dengan telunjuknya, Tasya menelusuri deretan huruf warna-warni dalam tabel yang juga warna-warni.

"... Oh ya. Kamu tau majalah *Beautiful House*, kan?"

"Nggak."

Perasaanku nggak enak, nih.

"Majalah baru, lisensi dari Inggris." Tasya menjelaskan. "Nah, tadi, waktu aku siaran, *guest*-nya itu Anya, pemimpin redaksinya," lanjutnya.

"Hm, trus ada apa dengan dia?" Perasaanku makin nggak enak.

"Dia cerita kalo lagi butuh beberapa tulisan dari penulis lokal. Terus aku sempet cerita soal kamu. *Guess what?* Dia ternyata penggemar *Omnibus!* Buntutnya, dia minta kamu bikin cerpen buat bonus kumpulan cerpen akhir tahun," sahut Tasya santai. "Terus, Anya juga nawarin kamu jadi kontributor cerpen tetap untuk *Beautiful House*, mau nggak?"

Aku melirik ke arah lembaran jadwal yang baru ditempelkan oleh Tasya di dinding.

"Nggak, ah! Aku nggak berani ngambil kerjaan lagi, takut keteteran."

"*Beautiful House* itu majalah bulanan kok, nggak kayak *Fun-Female* yang mingguan. Jadi, nggak terlalu berat, kan?" ujar Tasya dingin, lalu menunjuk, "Liat aja, tuh, masih ada beberapa *slot* kosong di jadwal kamu. Itu bisa dipake buat nulis."

"Yee, emangnya nulis kayak tidur, yang bisa dilakukan bahkan di dalam bus? Kalo misalnya pas *slot* kosong itu, aku justru nggak *mood* nulis, gimana?" protesku.

Tasya menatapku sambil mengerutkan kening, "Tapi, aku udah bilang iya, Senja."

Aku terkesiap.

Tak lama kemudian, aku merasakan dorongan yang begitu kuat untuk melempar sandal ke mukanya. Tapi, sayang, aku nggak pernah memakai sandal di kamar.





EMPAT

A stylized, handwritten signature in black ink, written on a lined notebook page.





Aku menatap fillet-o-fish dan french fries-ku dengan tidak bersemangat. Selalu begini, selera makanku hilang entah ke mana setiap aku akan tampil di depan orang banyak. Aku benci tampil. Sumpah!

Aku melirik ke arah Tasya yang tampak asyik dengan BlackBerry-nya sambil memamah cheese burger. Kuedarkan pandangan ke seluruh penjuru resto *fast food franchise* yang berasal dari negeri Paman Sam ini. Semua tampak menikmati makanannya dengan sepenuh hati. Aku menatap jam yang terletak di dinding *smoking area*. Satu jam lagi, aku harus sudah berada di Toko Buku

GrahaMedia untuk acara *talkshow* penulis muda Fresh! Publishing.

Perutku semakin melilit mengingat itu.

Kutatap kembali kakakku yang masih tampak asyik dengan BlackBerry Bold-nya. Kayaknya sebelumnya bukan BlackBerry Bold, deh. Hmm....

Konsep menjadi 'penulis penuh waktu' pernah terdengar begitu indah di dalam benakku. Aku punya cukup banyak waktu untuk berkarya, tanpa diganggu oleh kesibukan lain, seperti bekerja di kantor. Pagi menulis, siang menikmati hidup, atau sebaliknya, pagi menikmati hidup, malam menulis. Hidup akan jadi lebih indah. Itu pikirku, dulu.

"Senja!" Panggilan Tasya membuat aku gelagapan dan segera tersadar dari lamunan.

"Apaan, sih?" balasku sambil berusaha menutupi keterkejutan.

"Itu makannya diabisin. Sibuk ngelamun aja!"

"Siapa yang ngelamun?"

"Udah, ayo cepat... lima belas menit lagi, lho! Ayo, perut kamu diisi dulu," serunya.

"Lima belas menit? Satu jam, kali...," protesku.

"Lima belas menit, Senja. Ntar, kan, ada *briefing* dulu... ada...." Dan, Tasya pun mulai merepet.

Mungkin 'menjadi penulis penuh waktu' itu memang benar-benar indah kalau tidak bersama Tasya. Dengan manajer seperti dia, aku nyaris tidak sempat menikmati hidup. Yang terjadi malah kerap terengah-engah mengikuti ritme kerja dan jadwal Tasya.

Jam segini harus begini! Lima belas menit lagi harus begitu! Besok harus begono!

Sebagai informasi, 'Jam segini harus begini! Lima belas menit lagi harus begitu! Besok harus begono!' sama sekali nggak ada hubungannya dengan proses menulis! Serius. *Talkshow*, promosi, *meet 'n greet*, *booksigning*, *interview*, dan seterusnya. Jika dirangkum dalam satu kata, kegiatan ini bernama: publikasi.

Ya, ampun. Aku, kan, senangnya menulis, bukan publikasi!

Aku yang bukan banci tampil ini, terpaksa terponsang-panting dan melatih diriku untuk beramah-tamah dengan orang banyak yang tidak kukenal dekat. Dan, setiap ada wawancara *live* radio atau TV, aku terus-menerus merasa mulas.

Seperti sekarang.

Aku kembali menatap kakakku. Setelah menegurku, ia langsung kembali asyik dengan BlackBerry-nya.

Aku menghela napas. Kuraih kotak rokok dari dalam tas, kuambil isinya sebatang dan kuselipkan di antara celah bibir. Kuraih *lighter* yang tergeletak di atas meja.

“Eh, malah ngerokok, ayo ah, jalan. Kita harus ke atas, bentar lagi kamu harus tampil. Itu *burger*-nya dibawa aja.” Tasya memotongku, nadanya sangat *bossy*. Ia langsung berdiri dari kursinya.

Aku — seperti biasa — hanya mendengus sebal. Aku malas berfriksi dengannya. Ujung-ujungnya, pasti jadi ribet.



"*Ini* pertanyaan buat Mbak Senja Hadiningrat, yang novelnya—*Head Over Heels*—jadi *bestseller*. Dalam waktu dua bulan, sudah masuk cetakan kedua. Hebat. Tepuk tangan dulu, dong..." ujar Daisy, sang pemandu acara berusia awal dua puluhan yang bertindak sebagai MC untuk acara *talkshow* ini. Suara tepukan membahana.

Audience, seperti biasa, kebanyakan adalah perempuan berusia dua puluh *something*. Mereka memenuhi kursi-kursi yang diletakkan di depan toko buku GrahaMedia ini. Ramai sekali. Selain mereka yang memang khusus ingin melihat *talkshow*, ada juga

pengunjung mal dan toko buku yang kebetulan mam-pir karena melihat keramaian. Perutku mulai mulas. Jantungku berdebar. Aku *nervous*. Duh, semoga tidak terlihat.

Kueratkan pegangan tanganku pada *mic*, lalu aku melirik empat orang di sebelahku, Angeli Carmilla, Raihan Jusuf, Bebe Alinda, dan Mieke Armanti. Ke-empatnya penulis muda, masing-masing telah menge-luarkan satu atau dua novel dengan segmen perem-puan berusia dua puluhan juga yang diterbitkan oleh Fresh! Mereka tampak santai. Heran! Kok, bisa, sih?

"Oke, sekarang kita langsung ngobrol aja sama Mbak Senja ya," ujar Daisy sambil mendekatiku. "Kita pengen tau, ini novel ke berapa, ya, Mbak?"

"Kedua," jawabku.

"Yang pertama, bisa dikasih tau nggak sama teman-teman di sini, judulnya apa?"

"*Omnibus*."

"Ya, jadi jangan salah ya, Mbak Senja Hadiningrat ini ternyata sudah ngeluarin dua novel. Yang pertama *Omnibus*, yang kedua, yang meledak banget ini adalah *Head Over Heels*." Daisy berkata pada *audience*, "Dari mana Mbak dapat inspirasi dalam menulis novel?" Dia bertanya lagi padaku.

Aku menghela napas sambil mencoba mengatur detak jantungku, menatap Daisy, lalu menyapu *audience* dengan pandanganku sekilas. Kugeser lagi pandangan pada *standing banner* bertuliskan 'Pesta Buku Fresh!Publishing' di sudut panggung. Tasya berdiri di belakangnya, sambil memamerkan cengiran.

Setelah berkali-kali di-*interview* masalah novel atau tentang penulisan, dengan cepat aku bisa membuat daftar '5 Pertanyaan Utama'.

Ranking pertama adalah pertanyaan 'Sejak kapan mulai menulis?', ranking kedua, 'Dari mana dapat inspirasi menulis?', yang ketiga, 'Bagaimana cara membuat tulisan yang baik?', yang keempat, 'Gimana, sih, cara nerbitin novel?', dan yang kelima, 'Punya pesan-pesan untuk calon penulis muda?'. Kadang-kadang, ada pertanyaan tambahan yang cukup sering juga keluar, tapi tidak selalu: 'Novel ini fiksi atau pengalaman pribadi, Mbak?'

Pertanyaan ranking pertama sudah muncul lima belas menit yang lalu, sekarang giliran pertanyaan ranking kedua.

Aku mendehem sebelum menjawab, memecah *saliva* yang mengumpul di tenggorokan. Kurasa, aku sudah tidak se-*nervous* tadi.

“Semua dalam hidup saya adalah inspirasi. Jadi kalau ditanya dari mana saya dapat inspirasi menulis novel, maka jawaban saya: dari mana-mana. Ketemu orang dan ngobrol, ngeliat sesuatu, ngebaca sesuatu saat lagi *browsing*, mendengar sesuatu, membaui sesuatu. Benar-benar semua hal.” Aku memberikan jawaban yang juga telah terlalu sering kusebutkan.

Kini, aku mulai tenang. Sedikit. Gemuruh di dadaku tidak seheboh tadi.

“Oooh, gitu, ya. Wah yang namanya jadi penulis itu emang harus kreatif ya, semua hal bisa jadi sumber cerita!” seru Daisy.

Aku membalas dengan senyuman.

Lalu, meluncurlah daftar lima pertanyaan yang sering ditanya saat wawancara itu. Aku menjawabnya, satu per satu, dengan jawaban yang selalu sama dari satu wawancara ke wawancara lain. Kadang-kadang untuk pertanyaan ‘Sejak kapan mulai menulis?’ aku selalu tergoda menjawab, ‘Sejak saya mulai bisa menulis nama sendiri waktu TK.’ Aku menanti munculnya jenis pertanyaan baru; tapi itu mungkin baru muncul nanti, kalau aku sudah terkenal banget. Selama orang masih sering mengernyit ketika namaku disebutkan,

aku harus terima saja pertanyaan ‘Sejak kapan mulai menulis?’

“*Anywaysyyy*, buat yang ada di sini, sekarang waktunya untuk nanya langsung soal apa pun dengan penulis-penulis muda kita. Ayo! Siapa yang mau nanya duluan?” Daisy berseru dengan lantang melalui *mic*. Suaranya yang serak-serak basah membahana melalui *sound system*.

Beberapa tangan mengacung di udara.

“Ayo, Mbak! Pilih satu,” seru Daisy padaku, “dan, Mbak... yang kepilih bakal dapat apa?”

Oh ya, aku teringat hasil *briefing* sebelum *talkshow* ini, yang terpilih untuk mengajukan pertanyaan akan mendapat hadiah berupa novel terakhir karya kami masing-masing.

“Yang kepilih untuk maju ke panggung, bakal dapat *goodie bag* berisi empat buah novel masing-masing penulis dan satu *voucher* seharga seratus ribu untuk pembelian buku-buku terbitan Fresh!Publishing.” Aku berkata dengan lantang.

Makin banyak tangan-tangan yang menggapai-gapai di udara.

Oke, saatnya pilih satu.

Aku menyipitkan mata, mengamati para pengunjung dengan cepat. Warna merah akan selalu terlihat berbeda jika berada di antara warna-warna lain. Itulah yang membuat pandanganku terhenti pada seorang perempuan, berusia sekitar dua puluhan awal, mengenakan *turtle neck* merah menyala.

"Itu! Yang pakai baju merah," lanjutku sambil menunjuk ke arahnya.

Perempuan itu terlonjak, wajahnya bersemu merah, lalu menoleh ke kiri dan ke kanan, untuk memastikan bahwa ia-lah yang kupilih. Bahkan, ia menunjuk dadanya.

"Iya!" Aku mengangguk meyakinkannya.

Perempuan muda berkacamata tersebut dengan segera berdiri dari tempat duduknya, lalu melangkah cepat ke depan, dan berhenti di bibir panggung. Aku memberinya tanda agar naik saja ke atas panggung yang tidak begitu tinggi.

"Mbak Senja Hadiningrat! Aku senang akhirnya bisa ketemu Mbak langsung!" cetus perempuan tersebut ketika sudah berada di dekatku. Ia tersenyum lebar.

"Saya juga senang bisa ketemu sama Mbak. Nama Mbak siapa?" tanyaku, tanpa lupa memasang *mic* di depan mulut agar suaraku terdengar.

“Raras,” jawabnya.

Aku memberi tanda pada panitia agar memberikan *mic* pada Raras.

“Nama saya Raras, Mbak Senja,” ulangnya di depan *mic*. “Oh ya, aku bawa *Head Over Heels!* Baru tadi beli! Mbak tanda tangan, ya.” Ia mengeluarkan novel terbaruku beserta bolpoin dari tasnya.

“Oh, baiklah.” Aku segera meraih novel dan bolpoin dari tangannya, lalu mulai menandatangani novel tersebut.

Paras yang baik,
Terima kasih ya udah baca novel ini.
Terus membaca! ☺
Salam,
Senja Hadiningrat

“Aku suka banget sama tulisan Mbak Senja di *Fun-Female!* Solusi-solusi yang Mbak tulis di sana keren dan bener banget, Mbak,” cetusnya lagi dengan bersemangat.

Banyak *e-mail* masuk ke *inbox*-ku, yang seharusnya ditujukan pada redaksi majalah *Fun-Female*, berasal dari perempuan-perempuan awal dua puluhan. Isinya

berkaitan dengan masalah cinta, mulai dari menanyakan solusi masalah cinta mereka, cara mempertahankan hubungan agar bisa sampai berakhir pada '*and they live happily ever after*'.

Seandainya mereka tahu bahwa aku sama sekali belum pernah pacaran. Iya, umur dua puluh enam dan belum pernah pacaran! Mungkin mereka akan menyebutkan menyedihkan, tapi begitulah kenyataannya.

Lalu, bagaimana caraku menjawab seluruh pertanyaan soal cinta dan *relationship* padahal pacaran saja belum pernah? Jangan dibuat susah, tinggal menjelajah ke *website* masalah *relationship*, berderet-deret solusi ada di sana. Atau, tanya saja langsung pada Tasya, pakar pematah hati laki-laki.

"Ini, Mbak Raras" Aku menyerahkan novel yang sudah kutandatangani, "Sekarang, Mbak Raras mau nanya apa?"

"Mmmm..." Raras terlihat berpikir. Kurasa, tadi ia mengangkat tangannya bukan karena ingin bertanya. Mungkin sekadar ingin dapat *goodie bag*?

"Ya?"

"Mmmmm... Mbak lagi nulis novel baru, ya?"

Aku menoleh pada Tasya. Kakakku itu mendelik dan mengatakan sesuatu – dari gerak bibirnya, aku bisa membaca bahwa ia berkata ‘Bilang aja iya’.

“Iya.” Aku menuruti.

“Kapan rilisnya, Mbak?”

Kapan-kapan. “Tungguin aja, ya Ras...,” jawabku manis.

“Oke, sekarang giliran yang lain ya, Ras, yang lain juga pasti mau nanya-nanya. Itu *goodie bag*-nya ambil di Mas yang ada di sudut panggung.” Suara Daisy menyela.

“Ya udah. Mbak Senja, gitu aja,” seru Widya.

“Iya, *thanks* ya...” balasku. Aku melihat Raras dengan patuh membalikkan badan dan mengambil *goodie-bag* hadiahnya.



“*Yah*, terakhir! Sebelum *talkshow* bareng penulis-penulis muda kreatif kita selesai...” Seruan Daisy membuatku menghela napas lega. Sebentar lagi, acara akan selesai.

Aku melirik pada Tasya yang duduk di antara panitia, di sudut belakang panggung. Ia menyunggingkan senyum. Kurasa, kami sudah bisa sama-sama

menebak pertanyaan terakhir yang akan diajukan Daisy.

“... punya pesan-pesan buat para teman-teman yang pengen jadi novelis kayak Mbak-Mbak?”

Tuh, kan!

Daisy menyodorkan *mic* pada Angeli Carmilla. Dengan segera, Angel mengangkat *mic* dan mendekatkannya pada mulut.

“Kalau memang tertarik ingin jadi novelis, langkah pertama, coba cari tau alamat-alamat redaksi penerbit novel dan kenalin *genre*-nya. Cari *genre* yang sesuai dengan warna tulisan temen-temen....”

Bla... bla... bla....

Aku menghela napas karena bosan. Ya ampun, sepertinya aku harus segera meracuni diri dengan asupan nikotin.

“Yang perlu dinget, jangan jadiin ‘punya tulisan yang sudah dipublikasikan’ sebagai target nulis, soalnya ada yang jauh lebih penting dari itu. Dengan nulis, kita belajar banyak hal, belajar lebih sensitif sama keadaan sekitar....”

Tra... la... la....

Perutku mulai keroncongan saat Raihan berbicara. Duh, kenapa tidak kuhabiskan saja makan siangku tadi?

“...Buat semuanya, terus nulis, jangan berhenti. Simpan semua tulisan tersebut dalam arsip, atau mungkin *blog*. Jangan percaya pada siapa pun yang”

Aku sudah tidak mendengarkan kalimat yang selanjutnya diucapkan oleh Bebe Arlinda. Berhubung Mieke Armanti duduk di sebelahku, aku masih punya waktu untuk bengong sebelum *mic* diserahkan padaku.

Aku ingin merokok. Sumpah, aku ingin merokok.

“Nah, Mbak Senja?”

Aku tersentak.

Kok, aku? Seharusnya, kan....

Ketika kulirik, Mieke sudah tidak ada di sampingku. Entah ke mana dia.

“Mbak Senja? Punya pesan buat temen-teman di sini?” ulang Daisy karena aku tidak bereaksi.

“Ehm.. itu... anu... anu... jangan berhenti membaca... karena uhm...”

Monyet, blank. Aku memaksa otakku untuk memikirkan kelanjutan kalimatku, kulirik Tasya, ia mendelik, tanpa suara, bibirnya membentuk kata: "Fokus! Fokus!"

"Karena... buku itu jendela ilmu..." seruku ter-gagap-gagap.

Buku itu jendela ilmu? Astaga, itu pepatah zaman kapan ya?



"Merci beaucoup, Darling!" Tasya menempelkan pipi kiri dan kanannya pada kedua belah pipi Daisy, sang MC untuk acara ini. Tasya memang Ratu Sosialisasi Nusantara, dengan mudah, ia bisa langsung akrab dengan siapa pun. Menyebut kata *'Darling'*, *'Sayang'*, *'Honey'*, *'Ciiin'* atau *'Baby'* pada setiap orang dengan wajar. Juga cipika dan cipiki.

"Sama-sama, Honey." Tak kalah *'mesra'*-nya Daisy menjawab. Lalu, ia menoleh padaku.

"Kapan nih novel yang sedang ditulis rilis?"

Huhu, novel yang mana, Mbak? "Tungguin aja, deh..." sahutku manis.

"Ntar, talkshow lagi, ya, kalau novel barunya udah rilis." Daisy merogoh *tote bag*-nya, lalu terlihat sangat

sibuk mengambil sesuatu dari dalamnya. Sejurus kemudian, ia menyodorkan sebuah kartu nama.

“Pasti,” jawabku, “terima kasih, ya Daisy,” seruku sambil menerima kartu namanya, lalu merogoh tasku dan menyimpan kartu nama tersebut dalam *name card binder* yang selalu kubawa ke mana-mana.

“Sama-sama, Mbak Senja.”

Setelah sedikit berbasa-basi, aku dan Tasya melangkah ke luar dari toko buku besar di mal tersebut. Seluruh ketegangan yang tadi kurasakan, menguap seiring dengan langkahku menjauhi toko buku dan kerumunan orang.

“*You are getting better* walaupun masih keliatan grogi di panggung.” Tasya menepuk bahu. Lalu, ia tidak berkata apa-apa lagi. Kami melangkah bersisian menuju pintu keluar.





LIMA

A stylized, handwritten signature in black ink, written on a lined notebook page. The signature is fluid and cursive, with a long horizontal stroke extending to the right.





Enam Minggu Kemudian

<http://babewithbrain.multiple.com>

REVIEW : HEAD OVER HEELS

Category	:	Novel
Genre	:	Chicklit
Title	:	Head Over Heels
Author	:	Senja Hadiningrat
Publisher	:	Fresh! Publisher

Gwa termasuk jarang baca novel-novel lokal. Gwa lebih suka buku-buku sastra yang rada berat, semacam Paulo Colheo atau puisi-puisinya Khalil Gibran.

Omnibus adalah salah satu dari sedikit novel lokal yang gwa baca. Ini juga gara-gara novel tersebut menang Festifal Penulis Indonesia 2008. Keren banget bo. Beda gitu dari novel-novel yang beredar di pasaran.

Nah, begitu denger Senja Hadiningrat ngeluarin novel lagi yang judulnya *Head Over Heels*, langsung gwa beli itu novel, biarpun judulnya *chicklitish* banget, karena mikir, yang ini pasti oke juga, dong. Apalagi begitu gwa liat komentar Angelie Sumardjono (pemenang Ratu Indonesia 2007) di *back cover*-nya. Katanya: '*Uniquely Enchanting. A must read this year!*'. Gwa jadi penasaran dan setelah baca... gwa kecewa mampus. Aneh banget. Untuk penulis dengan kaliber segitu, *Head Over Heels* itu... jelek banget. Semua orang bisa kali nulis kayak gitu.

Ceritanya juga maksa banged. Iya sih gwa tau tu novel disponsori oleh sepatu ShoeAddict yang ngeluarin produk baru, tapi apa penulisnya nggak bisa nulis lebih *smooth*? Keliatan banget maksa pengen ngiklanin *MissHeels*, produk barunya ShoeAddict.

Terus, ceritanya? Yah, standar. Mirip cerita Cinderella banget, tapi dibikin *setting*-nya Jakarta dan masa kini. *Angel*-nya juga biasa. Pokoknya, *next time* Senja ngeluarin novel lagi, gwa saranin elo-elo pinjem aja deh. Jangan beli, rugi.

Dan, soal pujian dari Angelie Sumardjono di *Head Over Heels*, berlebihan deh, uhm, gwa rasa Angelie mikirnya: 'Ah daripada musuhan dan nama aku jelek, mending komentarin yang bagus-bagus aja.'

Overall, novel ini pas buat mengisi waktu, misalnya kalau ke toilet. Sesuai banget untuk mereka-mereka yang butuh bacaan superringan dan tidak mengharapkan mendapatkan pesan apa-apa darinya.

Rate :  (five thumbs down)

BabeWithBrain @ 15.46 PM Saturday, January 17, 2009 (5) good brains' opinions.

Comments:

Haha. Silet bener kamu.

Jasminerice | Sunday, January 18, 2009

@ 12.30 PM

Ow, jlek y? untung g blm bli. Pinjem dong.
Penasaran.

Alia_imoetz | Sunday, January 18, 2009
@ 03.43 PM

G br aj mw bli niy, lg di toko bk.

Masa si jlek? Promonya heboh gitu...

Marisagondo | Monday, January 19, 2009
@ 05.17 PM

@jasminerice: kebenaran itu memang nyakitin.
Hahaha.

@alia imoetz: ada nih, ambil aja. :P Ga mau ga si
ngoleksi nvel kek gini.

@Marisa Gondo : Emang promo ngjamin bagus
apa enggaknya sebuah karya tulis?

BabeWithBrain | Tuesday, January 20, 2009
@00.15 AM

Atw sebnrnya 'Omnibus' yg nulis org ln? :D

MarisaGondo | Tuesday, January 20, 2009
@00.30 AM

Aku terhenyak saat membaca *review* seseorang tentang *Head Over Heels* yang kutemukan saat *browsing*. Juga komentar-komentar pada *review* ini. Jantungku seperti berhenti berdetak sepersekian detik. Ya ampun. Tangan kanan yang kutumpangkan di atas *mouse* berubah dingin. Aku tidak bisa melepaskan pandangan pada lima buah jempol yang menghadap ke bawah yang ada di akhir *review*. Meskipun aku *me-refresh* halaman berulang-ulang, berharap ada kesalahan, lima buah jempol tersebut tetap menghadap ke bawah.

Aku merasa jantungku seolah lepas dari tempatnya. Kutelan ludah berkali-kali.

Ini bukan yang pertama kalinya. Sejak novel tersebut rilis, aku selalu menyempatkan diri memasukkan kata kunci: *Head Over Heels* + *review* + Senja Hadiningrat + Novel. Dan, selama itu pula, aku menemukan beberapa *review* yang sejenis. Yang membuatku semakin ciut adalah, semuanya membandingkan *Head Over Heels* dengan *Omnibus*. *Omnibus* yang 'luar biasa' dan *Head Over Heels* yang 'biasa'.

Apakah novel keduaku seburuk itu?

Nggak mungkin! Nggak mungkin. Tanpa sadar, aku menggelengkan kepala; tidak bisa menerima kenyataan yang terpampang di layar monitorku.

“Senja....” Suara Tasya mengejutkanku. “Lho, kenapa kamu?” tanyanya saat melihat mimik waahku yang tidak tampak normal seperti biasanya.

“Baca ini, Mbak....”

Tasya mendekat, memutar sedikit *laptop* agar menghadap ke arahnya. Beberapa menit, ia terlihat khushuk membaca.

“Ah, biarin aja-lah. Apa sih yang kamu khawatirin dari *review* seseorang yang nulis *Coelho* jadi *Coltheo*, *Kahlil* jadi *Khalil*, *angle* jadi *angel* dan *festival* jadi *festifal*, pake ‘ef’?” cetus Tasya pedas.

“Kamu tuh, polisi salah ketik banget, sih?” celaku.

“Hih, kayak gini, sih, bukan salah ketik lagi. Kata-nya *BabeWithBrain*, nulis festival kok pake ‘-ef’.” Tasya mencibir. “*Anyway*, biar ajalah orang ini mau bilang apa, gue cuma mau ngasih tau, tadi Jana SMS, dan bilang, *Head Over Heels* naik cetakan ketiga.”

Aku terdiam, melirik layar *laptop*-ku. Lima jempol ke bawah hasil *review* yang baru kubaca benar-benar mengganguku.

“Udahlah, tutup aja tuh *review*. Nggak ngaruh *review* satu orang ini, buktinya penjualan *Head Over Heels* tetap bagus.”

"Bukan dia doang yang bilang gini. Ada beberapa *review* serupa. Dan, mereka ngebandinginnya dengan *Omnibus*," kataku.

"Jiah...." Tasya menyandarkan bokongnya di tepi meja, lalu menatapku dengan kening berkerut, "Udahlah, Ja. *You worry too much*. Lupain aja, nyantai."

Aku mengembuskan napas keras sampai terdengar bunyi mendesis.

Lupain. Nyantai?

Astaga. *Lupain* dan *nyantai* saja walaupun ada begitu banyak orang yang mencincang karyaku? Bagaimana bisa? Memangnya, aku orang-orangan sawah yang bisa cuek walau diserang hujan, panas, dipatuk burung, bahkan terkena badai?

"*Anyway*, sekalian ngingetin, besok *launching* novel *Somebody to Love*, di Press Café. Acaranya pukul sepuluh, tapi kita berangkat pukul delapanan deh," lanjutnya, "...ya udah, kalau mo makan, ambil aja ya, panasin di *microwave*."

Tasya pun berlalu, keluar dari kamarku.

Baiklah, apakah seorang manajer itu dilarang peduli dengan perasaan orang yang di-*manage*-nya?



"*Sial...*," umpatku begitu melihat *standing banner* yang berdiri di samping pintu Press Café yang berada di sebuah mal di Jakarta. *Media gathering* novel adaptasi film *Somebody to Love*.

"Kenapa?" tanya Tasya.

"*Media gathering*."

"Iya, kenapa?"

"Kamu bilang *launching*."

"Iya, kata Kikan *launching* sekalian *sounding film*."

Tanganku berubah dingin. Dadaku berdetak kencang. *Media gathering*. Sebagian besar orang yang duduk di kursi memakai *name tag* bertuliskan beberapa nama media televisi maupun cetak. Mereka terlihat sedang menyiapkan senjata-senjatanya masing-masing; kamera serta alat perekam audio, audiovisual, dan gambar. Aku yakin, mereka bukanlah penikmat karya-karyaku. Sekaligus, aku juga yakin bahwa mereka ada di sini, untuk film *Somebody To Love*.

"*Hello, Darl!*" sapa ramah menyambut begitu aku dan Tasya menjejakkan kaki di lantai Press Café. Seorang perempuan keluar, perawakannya imut, wajahnya oriental dengan rambut *curly*. Ia memakai *T-shirt* bertuliskan *Somebody to Love* dan celana *jeans* belel.

Seperti biasa, Tasya merentangkan tangan, dan mereka pun mulai beramah tamah, cipiki-cipika.

“Hey, Hon. Are we late?” tanya Tasya.

“Iya sih, tapi tenang aja, emang acaranya harusnya dimulai pukul sepuluh sampe pukul dua belas gitu, tapi beberapa bintang tamunya juga belum datang, kok, Babe,” jawab perempuan tersebut.

“Oh ya, hello, Mbak Senja...” Perempuan tersebut mengalihkan perhatiannya padaku. Ia mengulurkan tangannya.

“Oh. Hey!” Aku menyambut uluran tangannya. Kami berjabatan tangan sejenak.

“Aku Kikan, *publicist*-nya novel *Somebody to Love*. Duduk dulu Mbak Senja, kita nungguin Nindy Zulkarnain, Jason Liem, dan Mas Danu. Plus Eric, Putra, dan Mas Bram dari PH-nya,” jelasnya sambil memberi jalan agar aku masuk. Tangannya terangkat menunjuk beberapa kursi yang masih kosong.

Nindy Zulkarnain, Jason Liem, dan Mas Danu adalah pemeran utama serta pemeran pembantu film *Somebody to Love*, yang merupakan film hasil kolaborasi sineas dua negara Malaysia dan Indonesia. Sementara itu, tiga nama yang disebut belakangan adalah nama-

nama produser, sutradara, dan penulis naskah film yang bersangkutan.

Tasya memberi tanda agar aku masuk ke ruangan. Dengan berat hati, aku memasuki ruangan Press Café yang tampak telah ditata sedemikian rupa untuk acara seperti ini. Sebuah panggung tidak terlalu besar terletak di depan, di atasnya terdapat sofa-sofa yang tampak begitu nyaman. Keadaan panggung macam ini mengingatkanku pada *setting* beberapa acara *infotainment* di televisi. Di belakang panggung, terletak *backdrop* bergambarkan poster film *Somebody to Love*.

“Aduh, banyak kamera,” bisikku pada Tasya. Aku berhenti setelah tiga langkah melewati pintu masuk. Serta merta, Tasya mendelik padaku.

“Please ya. Kamu jangan norak gitu, deh.”

“Mau gimana lagi. Kamu tau, kan, dari dulu aku males begini-beginian. Nggak nyaman. Acara seperti ini selalu sukses bikin aku ngerasa canggung,” keluhku.

“Kamu tuh penulis kuper,” cela Tasya.

“Biarin!” Aku memberengut.

“Ayolah, Ja. Cuma sejam kok, *I know you hate socializing and publication*. Aku juga tau kamu benci kamera. Tapi, ini penting buat karier kamu.” Tasya

membalikkan badannya sehingga ia berhadapan denganku. Kakakku menatap manik mataku lekat-lekat.

“Iya. Iya.”

“Please show your happy and friendly face,” perintah Tasya.

Aku meregangkan otot pipiku ke arah kiri dan kanan, berusaha membentuk sebuah senyuman.

“You are not smiling! Kamu kayak nyeringai kesakitan abis digebukin.” Tasya terlihat menahan tawa.

Aku menghela napas, secara otomatis kuselipkan tanganku ke dalam tas, mencari kotak alumunium rokokku.

“Senja, di sini nggak boleh ngerokok.” Tasya menunjuk sebuah tanda yang tak kuperhatikan. Sebuah peringatan bertuliskan:

We support healthy living. Please don't smoke here.

Oke, jadi mereka memarjinalkan pengonsumsi nikotin, sementara mereka sendiri menjual produk berkafein serta tinggi kolestrol.

Healthy living, pale lo!

Aku menghela napas, lalu melihat ke seluruh penjuru tempat ini. Orang-orang tampak sangat sibuk. Aku benar-benar tidak bisa menolak keadaan seperti

ini. Tasya tidak memberikanku pilihan. Tidak pernah terpikir olehku, kalau seorang penulis harus siap menghadapi hal-hal seperti ini. Kupikir, yang namanya jadi penulis, ya kerjanya hanya menulis, dong ya? Tidak mengurus hal lain. Yang penting, tuliskan.

Namun, Tasya memutar balik seluruh bayanganku. Bukan semata hanya novelku yang ada di toko buku yang penting; tapi *aku juga penting*. Itu kata Tasya setiap aku berkeluh kesah '*Kenapa aku harus sering muncul?*', '*Kenapa aku harus beramah tamah?*', '*Kenapa aku harus rajin mendatangi launching novelis lain?*' atau '*Kenapa harus datang pada premier macam-macam film Indonesia?*', '*Kenapa aku harus keep in touch dengan orang-orang tertentu?*' dan sejuta pertanyaan lain.

"Ja, ayo kita duduk di deretan kursi bintang tamu," ajak Tasya. Aku tersadar, lalu bagai kerbau yang dicucuk hidungnya, aku membuntuti Tasya, menuju tempat duduk dekat dengan panggung. Aku duduk, sementara Tasya sibuk menghampiri dan beramah-tamah dengan banyak orang. Aku memandang sekeliling, memperhatikan satu demi satu orang yang ada di sana. Semua tampak sibuk ngobrol. Selain kamera, aku melihat *mic* bertuliskan beberapa acara *infotainment* dalam gengaman tangan mereka.

Ah, betapa selama ini aku berpikir bahwa menulis adalah duniaku. Aku mulai terbiasa dengan *launching*, diskusi buku, *talkshow* yang berhubungan dengan novelku. Namun, entah kenapa, sekarang ini, aku merasa sangat asing, padahal kalau melihat judul dari acara ini—jelas sekali berhubungan dengan novelku.

"*Smile, Senja. Smile...*," bisik Tasya yang entah sejak kapan sudah berada di hadapanku.

"Mmm, aku pengen ke toilet," seruku perlahan ketika Tasya duduk di sampingku.

"Jangan!" Tasya menahan tanganku. "Bent...."

"Kamu mau aku pipis di celana, di sini?" potongku sambil menepiskan tangannya dari tanganku. Tanpa menunggu jawabannya, aku beranjak dari tempat duduk dan melangkah menuju pintu ke luar.

Di luar, matakku mencari-cari *sign system* yang menandakan toilet.

Ah, itu dia.

Belum sempat aku melangkah...

"Senja!"

Sebuah suara terdengar. Aku memutar badanku.

"Hey," balasku malas, begitu melihat sumber suara yang memanggilku. Fadly. Duh! Teman di kelas Sekolah Menulis Kreatif-ku dulu. Yang tanpa ditanya

bercerita bahwa dua naskah novelnya bakal diterbitkan, yang selalu bergaya 'gue-penulis-keren'. Tidak mungkin aku lupa! Dan, dia adalah orang terakhir yang ingin kutemui di saat-saat seperti ini.

Fadly menghampiriku. Ia mengulurkan tangan, aku menyambutnya dan kami pun berjabat tangan.

"Gimana kabarmu?" tanyaku basa-basi.

"Baik. Apa kabar, Ibu Penulis kita?" tanyanya.

"Baik. Apaan, sih." Aku merasa jengah sendiri.

"Lho benar, kan? Senja, Ibu Penulis yang sedang naik daun." Walaupun ia mengatakan sambil tersenyum ramah, aku mendengar nada suara yang tajam. Cenderung sinis.

"Ulat, kali, naik daun." Aku mencoba berseloroh, tapi jadinya malah basi.

"Duuh, sukses, ya, kamu. Nama kamu ada di mana-mana, di majalah, di toko buku, di radio, di *talk-show-talkshow*. Kenceng banget beredarnya. Padahal, baru bentar doang."

"Lagi sibuk apa, sekarang?" tanyaku berusaha untuk mengalihkan perhatian.

"Aku? Yah aku jadi editor di Penerbit Kiri. Kamu tau kan? Yang nerbitin buku-buku sastra, politik, dan semacamnya gitu lah."

"Oh, oke." Aku mengangguk, rasanya gatal ingin bertanya tentang dua naskah miliknya yang katanya mau diterbitkan, tapi kuurungkan niatku. Daripada nantinya aku jadi pengen muntah gara-gara mendengar penjelasannya.

"Oh ya, kamu ngapain di sini?" tanya Fadly lagi.

"*Media gathering* novel *Somebody to Love*. Novel adaptasi film gitu, deh."

"Wah, *I see!* Aku liat tuh tadi *standing banner*-nya di Press Café." Fadly menghela napas sejenak. "Oh, kamu yang ngadaptasiinnya ke novel? Kok, kamu jadi ikut-ikutan ngadaptasi-ngadaptasiin gitu, sih? *Downgrading image* kamu, nggak, sih? Dari pemenang penghargaan penulis di ajang bergengsi, jadi ngerjain novel adaptasi film? Terus yang kemarin itu, *Head Over Heels*, keponakanku, kan, beli, aku jadi ikut baca. Kok, jadi *chicklit* gitu, sih, tulisan kamu?"

Aku nyengir masam.

"Kalau aku, sih, memilih untuk bertahan pada idealismeku." Fadly mengangkat bahu. "Walaupun dengan *nggak ngikutin trend* ada kemungkinan karya nggak laku dan dapur nggak ngebul," lanjut Fadly sambil nyengir penuh arti.

Apa pun yang kamu bilang, deh!

“Kamu nggak ikutan nulis novel atau buku-buku *traveling*?” Fadly masih melanjutkan.

Gila ya, kok, ada cowok nyinyir model begini?

“Nggak.” Aku menjawab singkat. Makin singkat jawaban, makin sedikit celah untuk mengembangkan percakapan, kan? Semakin tidak ada yang dibicarakan, maka semakin cepat pula ia enyah dari hadapanku.

“Atau... novel romansa religi? Kayaknya, lagi musim tuh.” Fadly mengerling.

“Nggak, kalo ada bau-bau religi gitu, takutnya aku kebakar,” selorohku malas.

“Ah, kamu, bisa aja,” Fadly terkekeh, “*anyway*, aku ada *meeting* nih, cabut dulu, ya, Ja... *good luck* di dunia *per-chicklit*-an kamu.” Fadly akhirnya pamit.

Pfuiuh...

“Oke. Sukses juga di kerjaan kamu,” balasku dengan nada lega yang tak bisa kusembunyikan.

Kami pun berpisah. Aku sampai lupa bahwa tadi kantong kemihku serasa mau meledak karena menahan pipis, tapi tetap kulanjutkan perjalananku yang tertunda, menuju toilet.



Beberapa lampu sorot menyala terang, terarah pada panggung. Aku merasa kepanasan, menunggu giliranku menjawab pertanyaan. Berdasarkan hasil *briefing* antara Kikan dan Rinienta (finalis *Cover Girl* majalah *Womanly* 2005) yang bertindak jadi *host*, aku akan mendapatkan giliran ditanya dan menjawab setelah sesi tanya jawab pada produser, sutradara, dan penulis skenario usai.

“Nah, sekarang, giliran Mbak Senja yang kita tanya-tanya. Dia, nih, yang nulis novel adaptasi film ini. Suka nonton film juga nggak, Mbak?” Pertanyaan Rinienta ditujukan padaku. Oke, ini giliranku. Sekilas, aku melirik Tasya yang duduk di bawah panggung. Lagi-lagi, bibirnya bergerak mengatakan “Fokus!”

“Suka,” jawabku singkat sambil menghela napas.

“Sebagai novelis yang mengadaptasi film, menurut Mbak, mendingan mana, baca novel atau nonton filmnya?” tanya Rinienta.

Aku berpikir sejenak tanpa menoleh pada Tasya.

“Bagi saya, dua-duanya menyenangkan. Kalau menonton, emosi kita bakal terbangun dengan suasana yang sudah ‘diramu’ secara audio visual. Nah, kalau membaca novel, meskipun penulis sudah berusaha

merangkai kata demi kata, kalimat demi kalimat untuk membangun emosi, kan tidak ada audio tuh, agar bisa menangkap emosi, kita harus memainkan imajinasi. Jadi, jika menonton itu menghibur, maka membaca itu selain menghibur juga sekaligus mengajak berkhayal.”

Fiuh, tumben aku bisa menyebutkan kalimat panjang dengan lancar.

“Apa kesulitan Mbak Senja saat mengadaptasi film ini?”

“Mungkin sama seperti para pemain, saya harus bisa menjiwai skenario, membayangkan bahwa diri saya adalah bagian dari cerita *Somebody to Love*. Lalu, mungkin masalah yang kedua adalah mempertahankan *mood*.”

“Susah nggak, sih, menjiwai skenario dari film ini?”

“Saya tidak pernah mengatakan susah untuk segala hal, karena semuanya adalah tantangan. Mengadaptasi novel adalah tantangan tersendiri bagi saya.” Nah, ini cetakan jawaban dari Tasya.

“Tantangannya apa?”

“Yah, yang namanya film dan novel, kan, medianya beda. Banyak banget yang harus disesuaikan; kalau film, suasana bisa terbangun dengan gambar bergerak

dan audio, nah begitu harus diadaptasi ke buku, tantangannya adalah, bagaimana membangun suasana dengan mendeskripsikannya melalui kata-kata...," jelasku.

"Nah, buat Mas Danu, Mas, kan, aktor senior Indonesia, nih. Gimana rasanya bekerja sama dengan para junior di bidang perfilman?" Pertanyaan beralih kembali pada para pemain.

Tugasku selesai.

Aku sibuk mengamati Rinienta memberikan banyak pertanyaan bagi para pemain *Somebody to Love*. Sejak awal, ketika pihak Fresh!Publishing menawarkan untuk mengadaptasi skenario menjadi novel, aku sudah tahu bahwa ini adalah salah satu program promosi film. Jadi, walaupun *standing banner* di depan bertuliskan '*Media Gathering novel Somebody to Love*', menandakan bahwa secara resmi ini adalah 'acaraku', bukan aku yang 'menjadi bintang'. Bintangnya tetap para pemeran utama, pemeran pembantu, dan sineas-sineas yang terlibat dalam film ini.

Sekali lagi, ini adalah bagian dari promosi film.

Lalu, kenapa aku ada di sini?

Oh iya, lupa, ini semua karena kata Tasya: ini hal penting buatku.



"*Wait.* Mau ke mana kamu?" tanya Tasya ketika melihatku hendak turun dari panggung. Panggung kini dipenuhi para wartawan *infotainment* yang berebutan ingin mewawancarai Jason Liem, bintang baru yang tadinya foto model dan bintang iklan. Juga Nindy Zulkarnain. Oh ya, tentunya tidak lupa, Mas Danu.

"Turun panggung," jawabku sekenanya.

"Jangan. *You should be with them,*" tegas Tasya.

"Ini bukan acara yang berhubungan dengan novelku, tapi ini promosi film. Aku cuma bintang tamu. Yang dateng nggak semua peduli novelku, malah mungkin nggak suka baca, jadi nggak kenal aku. Orang-orang ke sini tuh, pengen ketemu *mereka*, artis-artis itu. Ngejar berita untuk acara *infotainment* mereka. Ngejar sutradara yang baru cerai itu dan pemain utama yang baru jadian dengan anak band. Kamu nggak liat?" Aku membalikkan badan, melihat kerumunan para kuli tinta di atas panggung, "Ngapain juga aku ada di sana? Bukan aku ini yang mereka cari." Aku menatap Tasya sambil menaikkan alisku.

Tanpa sengaja, aku mendengar salah seorang wartawan *infotainment* membahas soal *affair* sang sutradara film ini dengan salah seorang pesohor cantik yang berjilbab. Berita itu memang sedang heboh dibicarakan. Aku melihat mimik sang sutradara yang berubah seolah ia mendadak terkena serangan diare.

Sementara di sudut lain, aku melihat Nindy Zulkarnain tersipu-sipu sambil berkata, "Kita cuma teman kok, teman baik, tetapi ke depannya kita nggak tau, lihat sajalah, nanti. Nggak kok, kita nggak menutup-nutupinya, buat apa berita bahagia ditutup-tutupi?" saat rumor tentang kedekatannya dengan seorang anak *band* dikonfirmasi padanya. Sementara kelihatan sekali, di sudut yang lain, anak *band* yang dimaksud sedang menunggu, dan, oh tentu, dikerumuni juga oleh kuli tinta. Berani bertaruh, ia juga ditanya hal yang sama. Betapa kompleksnya kehidupan mereka, semua urusan pribadi jadi konsumsi umum.

"Karena...," Tasya terdiam, "...*come on*, Ja. *Networking is important*. Kamu harus eksis!"

Aku menghela napas. Dalam dan berat.

"*Please*, Senja... *it's for your own sake. Come on....*"

"Kamu orang mana, sih? Inggris? Amerika?" celaku.

Tasya mengernyitkan kening sambil menatapku sebegitu rupa. Belum sempat ia mengatakan sesuatu, tiba-tiba, seorang remaja menyeruak dari antara kerumunan orang, menuju panggung. Aku tidak tahu bagaimana cara ia masuk, karena setahuku, acara ini bukan acara yang dibuka untuk umum. Hanya orang dengan *name-tag* media massa dan membawa undangan yang diperkenankan masuk. Di tangannya, tergenggam novel *Somebody to Love*.

"See? It's your show too!"

Aku diam, menunggu.

Ternyata, ia melewatiku, dan langsung histeris melihat Nindy Zulkarnain. Beberapa petugas keamanan berusaha menghalangi.

"Mbak Nindy!" serunya.

Nindy Zulkarnain, yang sedang diwawancara, menoleh.

"Mbak! Aku nge-fans sama Mbak! Aku suka banget sama, Mbak. Bisa nggak Mbak Nindy tanda tanganin novel yang Mbak bikin?"

Nindy terlihat bingung. Dalam sekejap, panitia menggeret anak tersebut keluar kafe.

“Perasaan yang nulis novelnya aku, deh,” bisikku, agak geli. “Kamu lihat, kan, ini bukan acaraku,” seruku sambil mencibir.

“Mbak Senja?” Sebuah suara memanggilku lagi. Aku menoleh, tampak seorang perempuan ber-Polo-shirt hitam. Di dadanya, tergantung *name tag* bertuliskan ‘Close and Personal’.

“Ya?” tanyaku.

“Kami dari majalah *Close and Personal*, Mbak punya waktu nggak buat wawancara? Kami mau tanya-tanya tentang novel dan dunia kepenulisan,” tanyanya.

“Boleh....” Itu Tasya yang menjawab. Dengan perlahan, ia mendorongku.

“Kita cari tempat ya, di sini *too crowded*,” seru perempuan tersebut.

Kami pun mencari tempat, di salah satu meja di sudut Press Café. Perempuan ini duduk di hadapanku, lalu mulai menghidupkan *voice recorder*-nya.

“Siap, Mbak?” tanyanya ramah.

“Oke.”

“Bisa cerita nggak, sih, Mbak, sejak kapan mulai menulis?”



Aku menghela napas lega setelah wawancara dengan majalah *Close and Personal* selesai. Namun, ketika aku berbalik, Tasya, dan seorang laki-laki yang belum kukenal, menghampiriku.

“Senja, ini kenalin.” Tasya memperkenalkan laki-laki yang belum kukenal tersebut, “Ini Pak Abram.”

Laki-laki bertubuh tinggi besar dan berwajah ramah itu mengulurkan tangannya, yang segera kusambut. Kami berjabat tangan erat.

“Abram,” ujarnya.

“Senja...”

“Pak Abram, ini *chief* dari rumah produksi GrahaMedia,” jelas Tasya.

GrahaMedia! Aku terkesiap mendengar nama itu.

“Gini, Mbak Senja...” Pak Abram berkata, “Mbak Senja ada acara nggak, setelah ini?”

Ada, pulang dan tidur siang.

“Nggak ada, Pak...,” jawab Tasya sebelum aku sempat membuka mulutku.

“Wah, bagus! Kita ingin membicarakan sesuatu, enakan kalau sambil makan siang aja, ya? Gimana, Mbak Senja?”

“Boleh, Pak.” Lagi-lagi, Tasya yang menjawab.

Perkenalkan, Tasya, selain manajer, dia juga juru bicara Senja Hadinigrat, penulis gagu itu....



Kami makan siang di sebuah resto Jepang yang tidak jauh dari Press Café. Selama lima belas menit pertama, kami hanya saling melempar topik basa-basi. Rasanya canggung, itu sebabnya, alih-alih nimbrung ngobrol, aku lebih banyak diam, memperhatikan mereka berbincang.

Namun, Tasya, berbeda denganku, ia selalu tahu cara untuk berkomunikasi dengan orang baru. Aku tidak melihat adanya kecanggungan atau kekikukan. Selalu percaya diri. Mereka membicarakan segala hal. Tasya cukup menyita perhatian dengan pengetahuannya tentang hal-hal terkini, sampai-sampai aku merasa tak kasat mata.

Pak Abram beberapa kali bertanya padaku tentang novel *Omnibus* serta penghargaan yang kuraih. Tentang proses kreatif menulis. Tentang berapa lama waktu yang kubutuhkan untuk menulis. Sedari tadi, aku masih berusaha menebak-nebak, apa yang hendak ia bincangkan denganku.

“Gini, Mbak Senja,” ujar Pak Abram setelah menyesap ocha-nya, “GrahaMedia sedang bikin satu kampanye ‘Ayo Menulis!’ untuk remaja dan dewasa muda. Di dalamnya, ada banyak program, dari pelatihan menulis, lomba menulis, dan lain-lain. Nah, salah satunya adalah *40 Days Project*. Yaitu, menantang para calon-calon penulis remaja dan dewasa muda itu untuk menulis novel.”

Aku menyimak Pak Abram dengan saksama, mencari apa kaitannya *40 Days Project* denganku.

“Nah, Mbak Senja kami pilih sebagai duta untuk *project* ini, nantinya Mbak Senja akan banyak bicara sebagai narasumber buat mereka di kegiatan kampanye ‘Ayo Menulis’. Tapi sebelum program tersebut dimulai, Mbak Senja-lah yang jadi penulis pertama yang ikut *40 Days Project* ini, semacam introduksi untuk memulai kampanye ‘Ayo Menulis!’” Pak Abram menghentikan kalimatnya beberapa jenak, untuk menyesap ocha-nya lagi. Aku menyempatkan diri melirik ke arah Tasya. Aku tidak tahu harus bereaksi apa. Otomatis pandanganku berpindah dari Pak Abram, ke wajah Tasya. Kakakku itu menatap dengan ekspresi yang tak bisa kuartikan.

“Kenapa saya?” tanyaku, “Ada alasan khusus kenapa... ADUH!”

Sebuah tendangan mendarat di tulang keringku. Tasya mendelik. Sementara Abram dan Jana menatapku keheranan.

“Ya, itu... kenapa saya yang dipilih?” Aku menuntaskan kalimat, sambil balas menendang Tasya.

Nggak kena. Sial.

“Banyak banget yang membuat Mbak Senja masuk kualifikasi. Pertama, kami memang membutuhkan seorang penulis yang belum terlalu lama berkecimpung di dunia kepenulisan. Jadi semacam memberi motivasi buat calon peserta proyek ini. Kami dapat rekomendasi dari Safira dan Tagor, mentor-mentornya Mbak Senja di Sekolah Menulis Kreatif. Kata mereka, gaya menulis Mbak Senja cocok buat remaja dan anak muda. Apalagi, dua novel terakhir Mbak, remaja banget. Judulnya *Head Over Heels* dan ini, *Somebody to Love*, kan?”

Aku mengangguk.

“Dan, setelah kami melihat CV Mbak Senja, Mbak punya pengalaman mengajar, kan?”

Aku merasa agak aneh karena orang yang baru kukenal ini mengetahui hal-hal tentang aku.

“Ditambah lagi, menurut Mbak Tasya, Mbak Senja juga sering menulis tip menulis di majalah *BacaBaca* yang buat remaja itu. Jadi, kami menganggap Mbak Senja cocok untuk jadi duta buat program ‘Ayo Menulis!’ ini,” jelas Pak Abram.

Aku masih tidak tahu harus bereaksi apa.

“Yah, maksud saya sekarang, sih, ya untuk menanyakan kesediaan Mbak Senja ikut dalam *project* dan kampanye ini. Dan, oh ya, hasil novel *40 Days Project* yang Mbak tulis ini nantinya bakal diterbitkan oleh GrahaMedia.”

Diterbitkan oleh GrahaMedia!

Entah mengapa, aku selalu terkesiap mendengar nama ini.

Sejenak, aku tercenung. Aku menatap wajah Pak Abram dan Tasya bergantian. Tasya mendelik-delikkan mata sipitnya. Walau ia tidak mengatakan sepatah kata pun, aku dapat menerjemahkan maksud delikan mata itu. Terima *project* ini, Senja! Begitulah kira-kira artinya.

“Em, tapi, saya nggak bisa langsung memutuskan sekarang, Pak Abram,” ujarku.

“Nggak apa-apa, *take your time.*” Pak Abram tersenyum. “... Oh ya, tapi kalau misalnya Mbak Senja

sudah oke, nanti Mbak akan kami sediakan satu *space* di *website* kami....”

“Untuk...?”

“Untuk *blog* Mbak Senja di *website project* kami, 40daysproject.com, fungsinya mencatat seluruh *progress* penulisan selama empat puluh hari.”

“Empat puluh hari?” Aku membelalak.

“Iya, empat puluh hari, kan, namanya juga 40 Days Project.”

Astaga. Iya ya? Aku *nggak* ngeh. 40 Days Project. Proyek 40 hari.



“*Kamu* harus terima, Ja. Gila aja kalau kamu *nggak* terima. Ini luar biasa banget. Aku tadi ngobrol sama Pak Abram, dan ngedenger *plan* GrahaMedia untuk promo novel dan *project* ini, keren banget! Intens dan ke mana-mana! Nama kamu pasti bakal tambah dikenal luas,” cecar Tasya saat kami sudah berada di dalam bus Trans-Jakarta menuju ke rumah.

Jakarta macet, maklum jam pulang kerja kantor. Aku merasa kasihan melihat mereka yang menggunakan mobil pribadi dan terjebak kemacetan sekarang.

Tak kutanggapi perkataan Tasya, kubuang tapanku keluar jendela. Memperhatikan keadaan di luar yang semrawut. Namun, mobil, asap knalpot, mimik wajah orang-orang tak mampu mencuri perhatianku. Pikiranku dipenuhi oleh tawaran Pak Abram tadi siang.

“Ini kesempatan bagus banget. Bagus buat menguatkan eksistensi kamu di dunia kepenulisan. Serius!” Tasya terus berceloteh.

Aku mencibir diam-diam. Masih sambil menatap ke luar jendela. Lama-lama, aku *eneg* juga dengan kata favorit Tasya: ‘menguatkan eksistensi’.

“Haloo? *Knock-knock. Are you there?*” Tasya bersuara kembali.

“Iya. Hadir.” Aku menghela napas. “Tapi, empat puluh hari? Emang aku sanggup? Nulis *Omnibus* aja enam bulan!”

“Lah, itu adaptasi film ‘*Somebody to Love*’, dua minggu selesai.”

“Tapi, kan...”

“Ayolah. Anggap ini tantangan. Kan, nantinya, novel kamu bakal di-*publish* oleh GrahaMedia. Bukan-nya kamu pengen punya karya yang diterbitkan oleh GrahaMedia?” Tasya memotong.

“Kenapa jadi kamu, sih, yang nafsu? Kamu aja kalo gitu yang nerima dan ngerjain proyeknya,” celaku.

“Yah, ni anak. Dibilangin juga.”

Dari sudut mata, aku bisa menangkap kalau Tasya terlihat gusar.



http://40daysproject.com/blog_penulis/senja_hadiningrat/

Hari 1 : Empat Puluh

Teman-teman yang baik,

Halo, kenalkan, nama saya Senja Hadiningrat. Selama 40 hari ke depan, saya akan menjalani tantangan 40 hari menulis novel yang diberikan oleh GrahaMedia, dalam *40 Days Project*.

Dan, ini hari pertama. Terima kasih buat pihak GrahaMedia yang memberi saya kepercayaan untuk ikut serta dalam 40daysproject ini. Sejujurnya, dibutuhkan waktu yang cukup lama bagi saya untuk setuju ikut ambil bagian dalam project gila ini. Ampun. 40 hari. Haloh? Doh.

Saya punya firasat, hidup saya bakal seperti *roller coaster* selama 40 hari ke depan :) *Wish me luck*.

Anyway, ngomong-ngomong soal 40, tahukan kalian:

- 40 adalah nomor atom Zirkonium.
- 40 hari 40 malam adalah periode waktu hujan turun terus menerus pada peristiwa air bah Nabi Nuh.
- Ada pepatah yang mengatakan '*Life begins at 40*'.
- 40 adalah kode telepon untuk negara Rumania.
- 40 adalah salah satu judul lagu-nya Dave Matthews Band.
- 40 adalah jumlah penyamun dalam cerita Alibaba dan Empat Puluh penyamun dalam Kisah 1001 malam.

Salam,

SH

**Posted by : Senja Hadiningrat | May 20, 2009 |
01.10 AM**

Comment:

Cant wait to see the progress!

Raras | May 20, 2009 | 01.35 AM

Apa seh, gag penting deh ah...

BabeWithBrain | May 22, 2009 | 02.13 PM

Band UB40 juga pake empat puluh, Mbak
BTW, ke mana nih Mbak Senja? Ini udah hari
ketiga...

Ardi_willie | May 23, 2009 | 02.55 PM

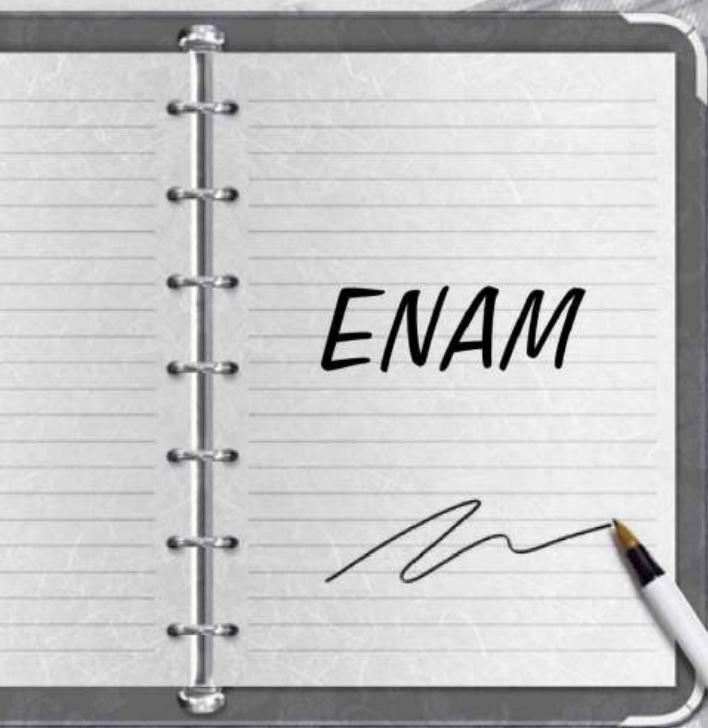
Ayo update! :D

Raras | May 23, 2009 | 03.15 PM

Perayaan pernikahan 40 tahun itu disebut
Pernikahan Ruby.

BTW, nulisnya udah sampe mana, Mbak?

Widya | May 24, 2009 | 09.23 PM



ENAM





To	:	thewriter@senjahadiningrat.com
From	:	sheenta1986@freemail.com
Subject	:	About <i>Omnibus</i> and <i>Head Over Heels</i>

Hi Mbak Senja,

Namaku Sinta. Aku sekolah di Berlin. *I've just finished* baca novel *Head Over Heels*, hihi, sorry ya baru baca *now*, soalnya baru sekarang *my parents visit* aku di sini (aku nitip mereka *to buy Head Over Heels from Indo*)

Aku love *Head Over Heels*, tapi aku lebih *prefer* ke *Omnibus*. Novel *Omnibus* itu *cool* banget. Keren abis! Beda sama novel yang lain-lain.

Sayang aku nggak nemuin greget itu di *Head Over Heels*. Novel mbak yang baru, *sorry* banget, menurutku gak unik. :(Aku belum baca *Somebody to Love*, karena itu kan novel adaptasi film, ya? Bukan karya Mbak Senja sendiri.

Jangan marah ya, Mbak, aku cuma mau *give opinion* dan sedikit kritik. Yah siapa tau, *my opinion* bisa jadi *input* buat Mbak, untuk *bettering* novel Mbak yang berikut-berikutnya.

Anyway, Mbak aku baca di di web-nya Graha-Media, Mbak lagi ngerjain 40 Days Project ya? Wow, hebat. Jagoan bisa menulis selama empat puluh hari. Boleh tau bocorannya nggak, *about what*? Hehe. Kalau nggak boleh ya nggak apa-apa, biar *surprise* juga. Bikin yang ceritanya sekeren *Omnibus* ya?

Ya udah, gitu aja dulu. Balas ya Mbak.

Anyway, semoga sukses terus!

xoxo,

Sinta Laurensia

Aku menghela napas setelah membaca *e-mail* dari seseorang bernama Sinta ini. Satu lagi bukti nyata bahwa *Head Over Heels* tidak disukai, membuatku kembali menelan ludah dengan susah payah. Kali ini, aku sudah tidak terlalu syok, tidak seperti saat awal-awal aku membaca *review* semacam ini.

Tidak syok, tapi perasaan yang sama selalu ada: patah hati. Sedih.

Ya, ampun. Aku yakin aku sudah mencoba semampuku untuk menulis *Head Over Heels*, menyenangkan semua pihak. Tapi, hasilnya ternyata begini.

Ya ampun. Ya Ampun. Ya Ampuuun.

Aku meraih rokokku yang terabaikan di asbak selama aku membaca *e-mail*. Tiba-tiba, aku merasa sungguh mual. Ada gejolak cairan yang berasal dari lambungku, merangsek naik melalui tenggorokan dan keluarlah cairan asam di mulutku. Ih. *Maag*-ku kambuh. Selalu begini setiap aku merasa tegang.

Walaupun puntung rokok tersebut masih tersisa setengah, kuputuskan untuk mematikannya. Tanpa melihat, kuarahkan tanganku, maksudnya menuju asbak, tapi mungkin ada ketidakkompakkan antara kerja otak dan syaraf motorisku, karena tiba-tiba terdengar suara.

Csssssst....

Suara mendesis pendek. Rokokku dengan sukses masuk ke gelas berisi air putih yang masih penuh.

Bego bener, sih, kamu Senja? umpatku dalam hati.

Kuambil puntung dan menatapnya. Bentuk puntung rokok itu benar-benar aneh, *mringkel* dan kuyub. Kertas rokoknya tercabik. Tidak mungkin bisa nyala lagi, kecuali dijemur. Kumasukkan rokok ke dalam asbak, kali ini tidak salah lagi. Lalu, menutup layar jelajah maya yang berisi *e-mail* dari Shinta.

Sekarang, yang terpampang adalah *website* 40 Days Project. Sebuah *blog* yang khusus dibuat untukku. Baru satu *entry*. Introduksi, itu juga karena dipaksa-paksa oleh Tasya agar aku setidaknya menulis sesuatu (dan ia meminta aku menulis perkembangannya setiap hari! Bahkan, kalau tidak ada perkembangannya, aku harus menulis apa saja.). *Blog* empat puluh hari ini benar-benar memberiku tekanan batin. Orang-orang bakal tahu kalau aku belum menulis apa-apa! Yang membuat semua ini semakin susah adalah, aku belum pernah menulis cerita remaja.

Baguuus. Nanti mereka-mereka yang mengikuti *blog* ini menolak untuk ikut 40 Days Project, gara-gara melihat duta-nya kepayahan dalam proyek ini.

Beberapa kali, aku merasa mendapat ide, tetapi, begitu berhadapan dengan halaman kosong pada *word processor*-ku, keran kata-kata dalam otakku mendadak mampet. Semakin aku memaksa menulis, yang justru muncul malah pertanyaan-pertanyaan lain.

Apa ceritanya cukup bagus?

Apakah akan digemari? Apakah nantinya bakal menuai celaan?

Dan, sejuta pertanyaan penuh kekhawatiran lain. Dengan konyolnya, ketakutan itu muncul, bahkan sebelum aku mulai menulis! Akhirnya, setiap bangunan kata dan kalimat yang telah terbentuk, kuhapus kembali. Bahkan, aku sering banget menutup *word processor* tanpa meng-*save* dokumen, karena tidak puas dengan hasilnya.

Sukses yang keterlaluan sebelumnya justru menjadi momok bagiku. Membuatku tak mampu menulis lagi. Buntu. Mampet. Mati ide. Mati aku. Aku mati. Akhirnya, selalu ada suara-suara di otakku, kalau sebenarnya aku tidak mampu menghasilkan novel yang berkualitas. Keberhasilan *Omnibus* cuma karena

kebetulan aku sedang beruntung. Sementara, suksesnya *Head Over Heels* hanyalah akibat promosi yang *jor-joran*. Mungkin tuduhan yang sama akan muncul juga untuk *Somebody to Love*.

Yang membuatku sebal adalah: tidak ada seorang pun mengerti apa yang kualami. Bahkan, Tasya, orang yang paling dekat denganku, sekalipun. Mereka tidak peduli walaupun aku sudah seperti rokokku yang basah, *mringkel* dan susah dinyalakan lagi. Jangankan terkena serangan *writer's block*, kalau aku sedang gegar otak atau sakit jiwa juga mereka *nggak* peduli juga, kali. Yang penting tulisanku terus ada, akunya ke laut, sih, masa bodoh.

"Senja." Suara Tasya terdengar.

"Hmm?"

"Makan malem, yuk. Piza yang aku pesen udah datang."

"Ntar aja," jawabku menoleh sekilas.

"Kamu kenapa, sih? Kok, mukanya ditekuk gitu? Ada apa lagi?" Tasya seperti sudah hafal dengan mimik wajahku. Ia melangkah mendekatiku.

"Mereka benci *Head Over Heels*," seruku pelan.

"Aduh, jangan bilang kamu baca komentar negatif dari blog lagi..." Tasya melihat ke arah *screen* dan membaca *e-mail* yang kutunjukkan.

Aku diam. Menunggu.

"Senja, *you've been too neurotic lately...*," deru Tasya beberapa menit kemudian.

"Ya iyalah. Karya aku nggak disukai orang, pantes, kan, kalo aku mikirin hal itu?" balasku.

"Ayolah, Ja! Nggak usah dipikirin! Yang penting sekarang novel buat proyek 'Ayo Menulis!' itu. Konsentrasi. Ini mempengaruhi nama kamu, secara sudah di-*sounding* di banyak media massa. Kalau nggak beres, kan, yang malu kamu juga."

Justru itu!

"Biar pun empat puluh hari itu lama, tapi kalau kamu nggak nulis-nulis, ya nggak selesai-selesai. *Just write. Anything!*" lanjut Tasya.

"Kamu enak tinggal ngomong begitu!"

"Abis, kamu tuh. Setiap Pak Abram nanya udah sampe mana *progress* novel kamu, aku bingung jawabnya."

"Kamu nyuruh aku nulis, cuma karena kamu bingung jawab pertanyaan Pak Abram?" tanyaku. "Selama ini, kamu emang nggak pernah mikirin aku, kan?"

Kamu nggak peduli apakah aku *mood* nulis apa enggak," seruku ketus.

Aku membuang muka, buru-buru meraih kotak rokok alumuniumku, mengambil sebatang, menyelipkannya di antara celah bibir. Dengan tangan bergetar, kuambil *lighter* yang terletak di dekat laptop. Kusulut rokok tersebut dan kuhirup dalam-dalam asapnya.

"Kamu kenapa, sih?" tanya Tasya. "Kenapa marah-marah?"

"Aku bener-bener sedang nggak bisa nulis sekarang."

Tasya terdiam, menatapku dengan kening berkerut tanda keheranan.

Sementara itu, aku melanjutkan mengisap rokokku, membiarkan asap beracun nikotin tersebut mengotori seluruh relung paru-paruku.

"Ya nggak bisa gitu, dong, Ja. Kalo udah gini, kamu udah nggak bisa main *mood*. Profesional." Nadanya terdengar dingin.

Aku pun semakin benci Tasya.

"Syah, kamu tuh nggak ngerti apa yang aku rasain! Kamu nggak ngerti apa-apa! Selama ini, aku masih ngikutin cara kamu. Biarpun seringnya kamu nge-lakuin seenak jidat. Aku nggak suka sosialisasi dan

publikasi, tapi aku ikutin. Kamu ngambil *job* nulis kadang-kadang tanpa sepengetahuanku, aku ikutin. Tapi, sekarang, aku emang lagi nggak bisa, Sya! Sese kali, ngertiin aku, dong!”

Sesaat, Tasya terdiam, mungkin terkejut dengan reaksiku. Tapi, hanya sejenak, setelah itu, Tasya menampakkan kembali ekspresi lempengnya.

“Kamu nggak suka dengan apa yang udah aku lakuin buat kamu?” tanyanya.

“Nggak!”

Kami berpandangan.

Beberapa detik kemudian, aku menyerah. Membuang tatapanku dari manik matanya.

“Kamu nyadar nggak, sih, nulis itu nggak kayak pekerjaan rutin yang lain? Yang udah ada prosedurnya, tinggal diikutin dan berhasillah kamu memproduksi barang-barang? Aku bukan mesin novel, Sya. Aku suka banget nulis, tadinya—tapi gara-gara tekanan-tekanan ini, aku jadi benci nulis.”

“Nah, itu konsekuensinya. Kamu udah tanda tangan kontrak. Sudah nggak bisa lagi ngikutin *mood*, kamu harus profesional.”

Aku menggigit bibir. "Kalau kamu nggak maksa-maksa aku nerima tawaran ini, kan nggak kayak gini jadinya!"

"Ayolah, Ja. Jangan merajuk kayak gitu." Suara Tasya melembut, mencoba merayuku.

Merajuk katanya? Memangnya, aku anak kecil, apa?

"Gini deh, ini tuh salah satu proses yang harus kamu lewati." Tasya menghela napas berat. "Sekarang, kamu adalah penulis baru, orang setidaknya harus mendengar nama kamu dulu. Terima segala kesempatan bagus, selagi itu ada. Kamu tau nggak, sih, dari hasil ngobrol dengan Jana, banyak banget yang susah payah mencari jalan supaya karyanya dipublikasikan, bahkan sampai nangis-nangis saat naskah novelnya ditolak. Lah kamu, masa nolak-nolak kesempatan yang datang ini?"

Aku mendengus.

"Mulai dari bawah, bersusah-susah dulu, aku percaya, suatu saat nanti ada waktunya kamu jadi penulis besar dan nggak perlu ngerasa ribet seperti ini. *In other words*, terkenal dulu, Ja, nanti-nantinya jalan kamu lebih mudah sebagai penulis."

Mungkin, ia benar. Namun, itu tidak membuat rasa kesalku padanya hilang.

"Kecuali, kalau kamu mau terkenal jadi penyanyi atau pemain film, atau model dulu, baru menulis. Jadi bisa aji mumpung. Cuma kayaknya itu bukan saran yang baik kalau buat kamu, sih," katanya dengan nada meledek.

"Ha-ha," balasku. Oh, ini aku tidak tertawa.

Suara *handphone* Tasya terdengar dari ruang tengah.

"A minute...," serunya, lalu menghilang dari kamarku.

Aku bisa mendengar Tasya berbicara dengan penelepon di seberang sana.

"Oh, hai, Kan.... Apa kabar, *Darl?*"

Aku menajamkan pendengaran. Sepertinya, penelepon adalah *publicist Somebody to Love*.

"Iya, kita nggak lupa, kok, sama *schedule roadshow-nya Somebody to Love*. Mulai lagi dua minggu ke depan, kan? Ke Malaysia dan Singapura. Sip."

Suara Tasya bercengkerama dengan Kikan di ruang tengah masih terdengar, membicarakan ini dan itu. Tak lama kemudian, ia masuk kembali dalam kamarku.

“Oh ya, Kikan tadi ngasih tau soal *schedule* kamu, katanya....”

Kata ‘*schedule*’ yang keluar dari bibir Tasya membuatku merasa sangat penat. Namun, aku hanya diam, mendengarkan Tasya menyerocos menceritakan jadwal *roadshow*-ku. Sungguh padat. Lebih padat dari segala rangkaian promosi yang pernah kulakukan sebelumnya. Waktu untuk mengerjakan hal di luar kegiatan promosi hanyalah saat tidur malam. Lalu, kapan aku menulis untuk *40 Days Project* ini?

Aku pun ngeri membayangkan diriku harus terus-menerus berhadapan dengan orang banyak. Mendadak, muncul satu dorongan kuat.

“Syah, aku mau liburan...,” cetusku impulsif sambil menghunjamkan puntung rokok ke dalam asbak dan bangkit dari kursi, lalu melangkah menuju lemari.

Kutarik *traveling bag* yang ada di atas lemari, terbatuk-batuk sejenak karena debu berhamburan ketika tas tersebut terjatuh di pelukanku.

“Tapi... *roadshow*-nya...”

“Jadwalnya kapan, sih?” Aku membuka lemariku

“Dua minggu lagi.”

"Masih lama. Aku butuh istirahat, Sya. Mungkin aku bisa nulis kalau jauh dari...." Aku tergoda untuk menyebutkan 'kamu' tapi kubatalkan, "...Jakarta."

"Tapi, Ja, selama dua minggu ini, bakal ada beberapa *talkshow* berkaitan dengan novel itu di beberapa radio."

"Kok, aku nggak tau?" Aku berbalik, mengernyitkan kening sambil menatap tajam Tasya yang terlihat salah tingkah. Rasa kesalku padanya yang tadi mulai menyusut, kembali naik.

"Emmm... tadi, aku mau bilang itu, tapi kamu keburu marah-marah dulu, sih." Nada Tasya yang terkesan menyalahkan, membuatku meledak.

"Sya! Kamu gila, ya? Ini hidupku! Tega banget, sih, kamu bikin-bikin jadwal buat kehidupanku tanpa ngasih tau sama sekali?" Aku mendelik sambil berkacak pinggang. Belum pernah aku merasa semarah ini pada Tasya.

"Tapi, ini...."

"Penting buatku?" potongku, "bodo, aku nggak peduli mau ada *talkshow* kek, wawancara, kek... pokoknya sampai jadwal *roadshow* yang dua minggu lagi, aku mau liburan."

“Terus... gimana... dengan jadwal yang udah aku bikin?” protes Tasya.

“Urusan kamu. Kamu, kan, yang bikin? Kamu aja yang wawancara sendiri.” Aku mengambil beberapa pakaian dan memasukkannya asal-asalan ke dalam *traveling bag*.

“*You are so childish. You can’t do that.*” Tasya berkata dengan intonasi yang keras.

“*You are so childish. You can’t do that...*,” ulangku dengan suara seperti tokoh protagonis sinetron memohon pertolongan saat dizalimi oleh si antagonis. Tak lupa sambil memberot-berotkan muka tanpa menoleh ke arah Tasya.





TUJUH



Bandara Soekarno-Hatta, Jakarta, dua hari kemudian

Akhirnya, setelah perdebatan panjang, Tasya meyerah juga. Aku bisa melihat kekesalan yang luar biasa saat aku masuk ke taksi menuju bandara. Aku merasa memang sudah waktunya sedikit berlibur. Hanya seminggu. Apa artinya, sih, waktu selama itu?

Setibanya di bandara, ternyata penerbanganku *di-delay*. Biarpun jumlah maskapai penerbangan yang bermunculan bak jamur di musim hujan, tapi untuk beberapa maskapai penerbangan baru ini, tidak

diartikan sebagai persaingan. Mereka tidak merasa perlu memperbaiki kualitas pelayanan dan armadanya. Aku melirik arloji angka digital yang tertera pada arlojiku. Pukul 12.33 WIB. Terlambat lebih dari satu jam dari waktu *take off* yang tertera pada tiketku.

Orang bilang menunggu itu seharusnya dinikmati saja, seharusnya aku bisa, tetapi sekarang aku merasa mual dan pandanganku berkunang-kunang. Sejak semalam, aku memang sudah merasa kondisi badanku kurang fit, mungkin akibat kurang tidur belakangan ini.

Aku melangkah menuju meja petugas di ruang tunggu.

"Mbak, kira-kira, Bavaria Air nomor penerbangan EA721 tujuan Denpasar di-*delay*-nya sampai jam berapa ya?" Seorang perempuan telah mempertanyakan hal yang hendak kutanya ketika aku sampai di meja petugas. Aku berdiri, menunggu, karena membutuhkan jawaban yang sama.

"Maaf ya, Bu... ada kerusakan pada pesawat. Penundaan penerbangan adalah tindakan demi keselamatan kita semua. Nanti, kami akan beri informasi lagi," jelas petugas yang tampak sekali berusaha mempertahankan keramahannya. Aku tahu ia sudah

bosan menjawab pertanyaan yang sama dari banyak penumpang.

“Oh, oke. Terima kasih.” Ibu tadi membalas dengan sopan, lalu berlalu dari meja petugas.

“Ada yang bisa saya bantu, Mbak?” tanya Petugas sambil menatap ke arahku. Baru saja aku membuka mulut untuk menjawab, tiba-tiba, seorang laki-laki setengah baya menyerobot. Alih-alih protes, aku malah terpukau dengan penampilannya. Ia berkepala botak, berperut agak tambun, mengenakan kemeja berbahan halus mengilap, warnanya mencolok mata, dengan dua kancing teratas terbuka sehingga bulu-bulu dadanya mengintip. Aku bisa melihat kalung emas – mungkin – seratus gram melilit leher pendek tersebut. Oh ya, wangi parfumnya menusuk hidung.

“Ini gimana, sih? Penerbangan ke Manado telat lama banget. Mau sampai jam berapa ini di-*delay*?” seru laki-laki itu.

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak memperhatikan bapak itu.

Duh, salahkan imajinasiku, karena melihat sosoknya, aku seperti melihat tokoh antagonis lelaki hidung belang kaya raya yang suka memperkosa perawan-

perawan desa dalam film-film produksi tahun delapan puluhan.

“Maaf, atas keterlambatan ini, Pak. Pesawat kami sedang dalam perbaikan. Semua ini kami lakukan demi keselamatan semua orang...,” jelas petugas, mengulang kalimat yang intinya sama, dengan susunan kata yang berbeda.

“Memangnya, saya ini pengangguran yang punya banyak waktu? Bagaimana ini? Saya rugi banyak hal... Bavaria Air benar-benar nggak profesional.” Bapak tadi terus mencerocos.

Aw, betapa tidak simpatiknya. Semua orang melakukan pekerjaan sebaik-baiknya, kenapa tidak ada respek sama sekali, sih? Lagi pula, *mending mana coba?* Selamat sampai tujuan atau terjun bebas karena kerusakan pesawat ketika masih di udara? Untuk kasus seperti ini, bagiku tidak ada hal lain yang bisa dilakukan, selain dengan sabar menunggu.

Dengan malas, aku pergi meninggalkan meja petugas dan menuju ke luar untuk mengisap batang rokok kesekian. Suara keras bapak berkemeja meriah itu terdengar sangat nyaring, bahkan ketika aku sudah berada sepuluh langkah lebih jauh dari meja petugas.

Aku memutuskan untuk menunggu di luar dengan sabar.



Lima belas menit kemudian

Sakarta panasnya luar biasa. Aku mulai merasa kegerahan walaupun di luar banyak angin. Namun, aku memutuskan untuk bertahan sejenak di kursi khusus perokok di luar ruang tunggu, untuk menghabiskan rokokku.

"Sendirian, Non?" Sebuah suara terdengar di sampingku. Aku menoleh, ternyata yang menegurku adalah si bapak hidung belang yang *complain* dengan cara tidak simpatik tadi.

Basa-basi. Aku nggak suka banget berbasa-basi.

Aku mengangguk malas, buru-buru mengisap rokokku, lalu mematikannya.

"Tinggal di mana?" tanyanya tak berujung pangkal. Ia mengeluarkan kotak rokok dari kantong kemeja meriahnya.

"Di rumah," jawabku asal sambil memasukkan kotak rokok dan *lighter*-ku.

“Rumahnya di mana?” tanyanya lagi sambil mengambil sebatang rokok dari kotak tersebut, lalu menyelipkannya di antara celah bibir hitamnya.

“Ditinggal...,” jawabku ketus sambil buru-buru berdiri dan berlalu.

Kepalaku semakin nyut-nyutan. Kumasuki ruang tunggu kembali dan mencari-cari kursi kosong. Ku-temukan satu. Sedikit sempoyongan, kuhampiri kursi tersebut, dan membantingkan bokong.

“Are you okay?” tanya sebuah suara.

Oh, tidak! Bebas dari bapak-bapak pesolek aku harus menghadapi seorang....

Aku menoleh setelah menyiapkan ekspresi super-judes andalanku.

Oh, sialan... seseorang yang tampan sekali....

Laki-laki itu memiliki wajah sangat latin dengan rahang yang kokoh. Alisnya tebal, matanya tajam, begitupula hidungnya. Bibirnya tipis. Rambutnya *dreadlock*. Tubuhnya tinggi dan bahunya lebar. Kulitnya tampak kecokelatan.

Ia mengenakan *T-shirt* putih bergambar—yang sekilas kulihat seperti—logo sebuah kedai kopi terkenal, tapi setelah kubaca, tulisannya: Starfucks®, serta celana bermuda dengan kantong samping berwarna

khaki. Kakinya yang mengenakan sandal gunung ditumpangkannya pada sebuah ransel besar abu-abu. Sementara di pangkuannya, terdapat sebuah tas kamera besar.

Wow. Dobel wow, tepatnya.



Laki-laki itu bernama Genta. Dan, ia tinggal di Bali. Sebuah kebetulan yang menyenangkan. Genta itu benar-benar menarik! Bukan menarik secara fisik. Emmm, baiklah, baiklah, kuakui, dia memang menarik secara fisik, tapi itu cuma bonus bagiku. Serius! Bagiku, yang paling penting: kami nyambung! Di menit kelima belas, pembicaraan semakin seru.

People with the same wavelength will always find each other. Aku pernah membaca kalimat ini, di sebuah novel yang pernah kubaca. Sayang sekali, aku lupa judulnya.

Nah, baru dua jam bersama Genta, aku merasa kami memiliki panjang gelombang yang sama, karena kami sangat klik, bagai ulir bibir botol dan tutupnya atau bagai mur dan baut.

Sekitar empat puluh lima menit yang lalu, kami sama-sama membahas mati di usia muda dengan

pencapaian spektakuler, seperti Jim Morrison, Kurt Cobain, dan Marilyn Monroe. Tiga puluh menit yang lalu, kami baru tahu kalau kami sama-sama menyukai Golden Retriever—dan menyukai The Beatles.

Barusan, kami *cekikikan* membahas mengapa garpu diberi nama garpu, yang berkembang menjadi penciptaan segala dalil-dalil yang kebenarannya bisa diragukan setengah, sedangkan setengah lagi, *ngarang*. Kami mengobrol, terus—tanpa jeda. Mengagumkan.

Jika pesawat harus di-*delay* sampai 24 jam, mungkin aku tidak akan keberatan sama sekali. Menunggu itu akan menyenangkan jika ada teman yang menyenangkan, bukan?



Penumpang pesawat dengan nomor penerbangan EA721 tujuan Denpasar dipersilakan untuk boarding.

Pengumuman penerbangan kami terdengar. Aku dan Genta berpandangan. Alih-alih ikut berdiri dan mengikuti orang-orang yang mengantre di gerbang untuk diperiksa *boarding pass*-nya oleh petugas, kami malah menonton mereka. Sampai akhirnya, antrean memendek.

“Yuk,” ajak Genta sambil berdiri dan memanggul ranselnya.

Aku berdiri. Kami menuju *gate*. Petugas memeriksa *boarding pass*. Tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari bibir kami. Padahal tadi, ya ampun, selama dua jam menunggu, seingatku sama sekali tidak ada jeda, satu cerita, bergulir dengan mulusnya ke cerita lain.

Kami melangkah bersisian dan masuk ke dalam kabin pesawat.

“*Seat* kamu nomor berapa, Ja?” tanya Genta saat melintasi gang antartempat duduk.

Aku melirik pada huruf dan angka yang tertera di *boarding pass*-ku, “Empat A.”

“Oke. Itu.” Genta menunjuk *seat*-ku yang berada dekat dengan jendela, “Ada tas yang mau dimasukkan ke atas?”

“Nggak.” Aku menggeleng.

“Ya sudah, duduk gih.”

“Permisi,” kataku pada penumpang yang duduk di kursi yang bersebelahan dengan gang antartempat duduk. Laki-laki tersebut memberi jalan. Aku pun menyelinap masuk dan duduk di kursiku. Ketika aku menoleh, tampak punggung Genta berjalan menjauh, kemudian berhenti—ia berbalik dan tatapan kami

bersirobok saat ia hendak duduk di *seat*-nya. Genta tersenyum canggung, lalu menghilang, tertutup oleh kursi-kursi penumpang.



Bandara I Ngurah Rai, Denpasar, Bali.

Hari telah nyaris gelap ketika kami mendarat di Bandara I Ngurah Rai, Bali. Selama penerbangan, kami hanya sesekali bertukar senyum ketika Genta melewatiku menuju ke *lavatory*. Empat kali! Aku yakin dia melakukan itu hanya untuk melihatku dan aku juga yakin, aku tidak GR.

Empat kali buang hajat untuk perjalanan satu setengah jam itu agak berlebihan. Kecuali, jika Genta sedang diare atau terkena *anyang-anyangan*. Lagi pula, kenapa memilih *lavatory* yang berada di bagian depan kabin, karena dari posisi duduk Genta, *lavatory* yang berada di belakang kabin berjarak lebih dekat. Tapi, biarlah, toh aku sendiri menikmati kesempatan bertukar senyum dan pandang dengan Genta.

Lampu tanda pemakaian *seatbelt* telah mati, tapi aku tetap duduk, menunggu Genta. Aku sangat yakin bahwa alih-alih memilih pintu di bagian belakang

kabin, Genta akan menggunakan pintu depan kabin untuk keluar.

“Yuk.” Genta menepuk bahu.

Benar, kan?

Segera aku berdiri dan mengambil tempat di depan Genta. Perlahan, kami mengikuti antrean yang hendak keluar dari pesawat. Jarak antara aku dan Genta sangat dekat, bahkan sesekali kurasa dada Genta mengenai punggungku.

Aku merasakan sensasi yang aneh karena persentuhan fisik ‘tidak sengaja’ ini. Ralat, tidak sepenuhnya tidak sengaja, kadang-kadang, aku berlambat-lambat agar Genta yang sedang berjalan menabrak lembut punggungku. Setiap persentuhan tersebut menimbulkan reaksi aneh pada beberapa bagian tubuhku yang lain-bagian yang tersentuh merasa hangat, kemudian menjalar ke seluruh tubuh. Kemudian, ujung-ujung jari tangan dan kakiku seperti terkena aliran listrik.

“Terima kasih karena menggunakan penerbangan Bavaria Air, sampai berjumpa dalam perjalanan teman-teman berikutnya,” sapa ramah salah seorang *stewardess* yang berjaga di pintu bagian depan kabin menyambut. Baik aku maupun Genta membalas dengan senyuman.

Biar pun Bavaria Air terkenal sebagai jagonya penundaan jadwal penerbangan; setidaknya para *flying attendants*-nya bersikap ramah, walaupun mungkin keramahan ini adalah salah satu hal yang tertera dalam *job description* mereka.

Udara gerah dan lembap Bali menyambut kulitku. Aku dan Genta bergegas-gegas melintasi landasan, mengikuti arus penumpang lain yang memiliki satu tujuan: tempat pengambilan bagasi.

Aku mendekati ban berjalan yang belum bergerak, tapi terlalu banyak orang yang mengerumuninya dengan tatapan tidak sabar, sulit bagiku untuk menembus mereka.

Genta membantuku 'merangsek' lapisan manusia sehingga aku bisa berada paling depan. Kemudian ia menempatkan diri di belakangku, melindungi agar aku tidak terdorong penumpang lain. Jarak kami sangat berdekatan-bahkan lagi-lagi aku bisa merasakan dada Genta menempel di punggungku. Kali ini, lebih rapat dan lebih lama.

"Berapa lama di Bali?" tanya Genta lagi.

"Belum tahu." Aku mengangkat bahu. Ban berjalan mulai bergerak, rupa-rupa koper, kardus dan *traveling bag* bermunculan. Tangan-tangan pemilik

rupa-rupa koper, kardus dan *traveling bag* itu pun mulai menggapai-gapai hendak menyelamatkannya, seolah-olah jika terlewat, barang mereka akan hilang.

"Butuh *tour guide* nggak? Atau seenggaknya *traveling companion* selama di Bali?" tanya Genta mendadak.

Aku menoleh, dan sedikit kaget menjumpai bahwa jarak muka kami ternyata sangat berdekatan. Spontan, kujauhkan kepala.

Aku terdiam. Aku tahu kalau sebenarnya Genta sedang mengarahkan pembicaraan untuk menawarkan pertemuan lagi.

Sialan. Ini sangat menggoda.

"Tujuan kamu ke mana, sih, sebenarnya?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Ubud"

"Serius?" Ia tampak terkejut.

"Iya, emangnya kenapa?"

"Aku tinggal di Ubud."

"Oh ya?" Aku mengerutkan kening. Bisa bertemu dengan seseorang seasyik Genta dalam perjalanan saja sudah merupakan kebetulan yang ajaib bagiku. Nah ini, ternyata tujuan kami sama.

"Kamu nginep di mana?"

“Swargaloka Hotel alamatnya....” Aku terdiam karena tidak bisa mengingat alamat yang semalam kulihat di sebuah *website* wisata. “Aduh, aku lupa alamatnya! Bentar, tapi aku nyatet di *handphone*,” lanjutku sambil menepuk jidat, lalu buru-buru merogoh tas selempangku.

“Udah, nggak usah. Aku tahu tempatnya. Ntar ke sananya naik taksi aja, kamu aku antar ke sana dulu, baru aku pulang.”

Aku tidak menjawab karena dari sudut mata, kulihat *traveling bag*-ku yang berwarna merah bergerak mendekati.

“Itu *traveling bag* kamu?” tanya Genta.

“Iya.”

“Sini, aku ambilin.” Ia melangkah satu langkah. Aku menyingkir. Dengan sekali angkat, *traveling bag*-ku sudah berada di lantai.

“Thanks,” seruku

“Nggak masalah,” jawabnya. “Ya udah yuk, keluar.”

“Lho? Kamu nggak nunggu bagasi?” Aku terheran-heran.

"Bagasi? Bawaanku cuma ransel ini doang." Genta menepuk ranselnya. "Aku cuma nungguin kamu ngambil bagasi aja, kok...."



Ubud Swargaloka Hotel

Satu jam kemudian, kami tiba di hotel yang kuinapi. Aku segera membuka pintu dan keluar dari taksi. Genta meminta sopir taksi untuk menunggu sebentar di luar pagar, sementara ia menemaniku masuk.

Aku memasuki halaman dan merasakan atmosfer yang sangat nyaman. Sambil melintasi halaman menuju sebuah bangunan yang besar, aku memperhatikan sekeliling. Halamannya sangat luas, beberapa bangunan dengan bentuk yang berbeda-beda terdapat di seluruh penjuru halaman. Aku tidak benar-benar yakin apa fungsi bangunan-bangunan itu. Ada beberapa bangunan besar yang kuduga adalah tempat para penginap hotel tersebut berada. Yang menarik perhatianku adalah adanya bangunan berupa candi dan lumbung padi.

"Selamat malam! Hei, Ta! Muncul juga kau akhirnya. Ke mana saja?" Seseorang menyapa Genta

ketika kami menjejak pada undakan bangunan besar. Seorang laki-laki Kaukasian berusia sekitar empat puluh tahunan menyambut kami .

“Hai, Jerman Gila. Saya ke Jakarta, pulang.” Genta membalas sapanya.

“Kabur dari Hartanto, ya?”

“Justru saya ke Jakarta untuk ketemu Hartanto.”

“Oh, Hartanto sedang di Jakarta?”

“Yup.... Oh ya kenal, Demetrius, ini teman saya.” Genta memberi tanda dengan tangan agar aku mendekat. Laki-laki Kaukasia tersebut menyambutku ramah, ia mengulurkan tangan dan menjabat erat tanganku.

“Demetrius,” serunya dengan suara sengau.

“Senja.”

“Ja, ini temanku, yang punya hotel ini,” seru Genta. “Pokoknya, kalau pelayanan nggak bener, bilang sama Om Genta deh. Nanti, Om Genta yang urus.” Genta melanjutkan sambil menepuk dadanya. Aku geli melihat gaya laki-laki ini.

“Ya sudah, Ja... kamu istirahat gih,” kata Genta lagi.

“Okay, I’ll leave you both. Kalau kau butuh apa-apa, Senja-kau bisa bilang pada saya,” ujar Demi.

"Terima kasih." Aku menjawab dengan sopan. Demetrius meninggalkan kami, menghampiri beberapa orang yang sepertinya adalah tamu hotel. Mereka terlihat berbincang akrab.

"Selamat istirahat ya, Bu." Genta pamit sambil lagi-lagi menepuk bahu.

Begitu saja? Kamu tidak mau tanya nomor teleponku?

"Okay."

"Sampai ketemu lagi, Ja." Genta mundur.

Please, tanya nomor teleponku. "Sampai ketemu lagi, Ta...."

Ia pun berbalik, melangkah dengan pasti, menuju ke pintu keluar. Dan, menghilang.

Begitu sajakah pertemuanku dengan laki-laki yang tampak menarik itu hari ini? Sial!



http://40daysproject.com/blog_penulis/senja_hadiningrat/

Hari 5 : Bali...

35 Hari lagi.

Di Bandara Soekarno-Hatta menuju Bali. ;-)

Ada yang mau ikut? ;-)

Love,

SH

Posted by : Senja Hadiningrat | May 25, 2009 |

09.10 AM

Comment:

Apaan seh? Ke Bali aja bilang-bilang. Gag penting tau ga sih loeee...

BabeWithBrain | May 25, 2009 | 10.35 AM

Huhu, nulis di sana ya, Mbak? Ikuttt...

Widya | May 25, 2009 | 01.55 PM

Masih inget aku nggak, Senja? Makin sukses aja nih ;-)

Fadly Alhadi | May 25, 2009 | 04.28 PM



DELAPAN





Sejak semalam, aku menggantungkan papan '*Do not Disturb*' di depan pintu kamar. Pagi ini, sudah dua kali terdengar ketukan di pintu kamarku. Mungkin *room service* yang mau mengantar sarapan. Keduanya tidak kuhiraukan, kubiarkan sampai mereka bosan sendiri mengetuk. Aku ingin berkonsentrasi di hadapan *laptop*-ku untuk menulis.

Tapi hasilnya nihil.

Sama seperti kemarin-kemarin, yang kulakukan hanya menatap lembaran kosong *word processor*. Aku berharap terjadi satu keajaiban. Atau, jangan keajaiban,

deh, terlalu muluk. Beberapa ide, beberapa kata melintas di benakku, untuk kuketikkan. Tapi, nol. Nihil. *Te-toot!* Dan, ini sudah hari keenam.

Tok – tok – tok! Halo, otak. Ayolah, bantu aku.

Aku tidak mendengar otakku memberikan reaksi tertentu. Diam saja. Cuek.

Hhh....

Baiklah, tulis. Tulis apa saja.

Tulis apa saja, apa?

Blank. Bahkan, mau bercerita apa, aku juga tidak tahu.

Aku menyandarkan diri punggung pada sandaran kursiku. Kutatap deretan kata-kata yang baru saja kuketikkan.

Ya ampun. Kau tidak bisa menulis? Aku mendengar kritik di kepalaku.

Untuk ukuran penulis yang berhasil menelurkan best-selling novel, bisa-bisanya kau tidak punya ide. Ayolah! Suara itu semakin terdengar merendahkan.

Aku menatap lembar kosong tersebut.

Anjrit. Aku harus menulis sesuatu yang hebat!

Arrgh! Arrgh! Arrgh!

Seharusnya, aku tidak menerima tawaran menulis ini! Tidak bisa!

Tapi, harus. Kontrak telah ditandatangani.

Oke. Internet.

Cari ide.

Kunyalakan fitur *wireless connection laptop*-ku.

Dalam sekejap, aku telah tersambung dengan *wifi* hotel ini. Lalu, segera mengetikkan URL situs *search engine*.

Aku memasukkan kata kunci: *fiction + ideas*.

Enter.

Dalam sekejap, berderet-deret situs yang mengandung kata kunci yang kumasukkan terpampang di layarku. Lama-lama, aku jadi pusing sendiri. Segera kumatikan kembali koneksi internet.

Aku harus bisa menyelesaikannya. Harus. Harus.

HARUS!



Kepalaku senut-senut. Kulirik arloji yang melilit pergelangan tangan kiriku. Angka *digital* yang terletak di sana menunjukkan 15.15 WIB, tapi aku teringat kalau belum menyesuaikan waktu, kulepas dan kumajukan satu jam.

16.15 WITA. Sudah pukul empat lewat di tempat ini.

Kupakai kembali arloji itu.

Aku menghela napas dan menyandarkan punggung pada kursi rias penginapan. Di sampingku, terletak piring yang berlumur saus kacang, sisa gado-gado makan siangku. Di sebelahnya, terdapat sebotol air mineral berisi setengah.

Sementara, layarku tidak beranjak dari halaman satu. Parah! Halaman satu yang rasanya ingin kuhapus saja, saking jeleknya.

Kuraih kotak rokok yang kuletakkan di sebelah *laptop*. Tanganku mengambil sebatang, meraih *lighter*, menyelipkan pada celah bibir dan menyulutnya, tanpa melepas pandangan dari layar. Aku memainkan ujung jemariku di atas *touchpad laptop*. Menggerak-gerakkan kursor tak tentu arah.

Aku nggak bisa!

Kumatikan *laptop* dan membiarkannya di atas meja rias. Kuraih tasku, tanpa mengganti baju lagi aku melangkah ke luar kamar hotel. Aku butuh menghirup udara segar!

"Selamat sore, Mbak!" sapa resepsionis dengan ramahnya saat aku hendak menitipkan kunci kamar.

"Selamat sore," balasku.

"Tadi, orang yang kemarin mengantar Mbak datang ke sini, tiga kali, tapi kami tidak berani ganggu, Mbak."

Genta?

Kemarin, saat ia pergi begitu saja tanpa meninggalkan apa pun yang memungkinkan kami untuk kembali saling berkontak, aku sudah tidak terlalu memikirkannya lagi. Tapi, Genta datang?

"Dia tinggalkan pesan, sebentar." Resepsionis tadi mencari-cari sesuatu di mejanya. "Ini...," lanjutnya sambil mengulurkan tangan. Di tangannya terdapat secarik kertas bertuliskan nama hotel ini. Aku menerima dan membaca isinya.

Hey ho.

Dua kali ke sini, kamu belum keluar kamar. Anyway, aku bakal datang lagi pukul 1700 WITA, kalau kamu belum keluar kamar juga, aku lapor polisi, takut kamu kenapa-napa.

Genta.

Membaca pesan dari Genta, otomatis senyumku mengembang. Aku melirik arloji yang melilit pergelangan tanganku. Pukul 16.40 WITA.

“Terima kasih.” Aku tersenyum pada petugas resepsionis lalu duduk di kursi lobi. Kuambil salah satu majalah politik yang tersedia di sana. Bukannya aku tertarik dengan masalah ini, tapi tidak ada pilihan. Lagi pula, aku yakin, aku tidak akan membacanya dengan sungguh-sungguh.



Genta menjemputku, tepat pukul 17.00 WITA. Bisa kuliati kelegaannya saat menemukan aku sedang menunggu di lobi. Tanpa banyak basa-basi ia menarikku keluar dan aku sudah berada di boncengan motor *trail* yang suaranya memekakkan telinga.

Aneh sekali, mengapa aku bisa dengan mudahnya percaya dengan orang yang baru kutemui kemarin, ya?

Walaupun *Genta* dan aku baru menyusuri jalanan di Ubud, dari hotel menuju sebuah supermarket dua puluh empat jam, aku langsung memutuskan untuk menyukai Ubud. Aku belum pernah ke tempat ini. Jika liburan bersama ayah dan ibu serta Tasya, selalu dan selalu Kuta. Kota kecil yang terdapat di tengah Bali ini sangat berbeda dengan Kuta yang selama ini terlalu sering kukunjungi. Ubud sangat tenang, sedangkan

Kuta, buatku yang tidak suka bising, terlalu ramai dan meriah dengan bule-bule pamer aurat.

Sejauh mata memandang, jika bukan sawah, yang tertangkap adalah *workshop* dan galeri para seniman. Ubud memang dianggap sebagai pusat seni dan kebudayaan Bali. Ini bermula ketika seniman-seniman *bule* macam Walter Spies, seorang seniman Jerman yang lahir di Rusia memutuskan untuk tinggal di tempat ini, mengajar melukis, musik, dan tarian eksperimen. Lalu, ada pula Willem Hofker dan Rudolf Bonnet, dan entah seniman luar negeri mana lagi yang beramai-ramai datang dan mengajar orang-orang Bali mengenai seni rupa. Diperkuat ketika tahun 1960, seorang pelukis Belanda, Arie Smit, membangun Gerakan Seniman Muda di sini.

Genta memarkir motornya di halaman parkir supermarket tersebut.

"Kamu nggak usah masuk. Sebentar doang, kok, mau beli sesuatu," katanya, "eh, pegangin ranselku...." Tanpa menunggu persetujuanku, ia mencangklongkan ranselnya pada bahu. Sungguh sekenanya saja, tapi aku tidak protes. Ia menghilang ke dalam supermarket. Di sini aku baru merasakan sedikit tegang. Dia mau beli apa?

Tapi buru-buru kutepiskan perasaan tersebut. Aku melangkah menjauh dari motor.

"Hello, Miss...." Sebuah sapa ramah terdengar.

Aku menoleh, tampak seorang laki-laki muda, tidak terlalu tinggi, berkulit kecokelatan dan berambut pendek. Sepanjang perjalanan tadi, Genta sempat bercerita, kalau di sini banyak sekali orang yang suka menawarkan jasa transportasi atau *tour guide*. Aku menduga, orang ini adalah salah satunya. *"Hello,"* jawabku ramah.

"How are you today?" tanyanya.

"I am fine, thank you..." jawabku spontan. Jangan-jangan, dia mengira aku turis mancanegara. Yang membuat aku sedikit bingung adalah, kalau Tasya yang dikira turis Jepang, wajar. Lha, aku? Aku Jawa banget, ingat? Tapi, mungkin ini karena Bali adalah daerah pariwisata. Jadi siapa pun yang sekiranya tidak tampak seperti masyarakat lokal, sudah pasti ia turis. Dan, orang ini mungkin mengantisipasi kemungkinan bahwa aku adalah turis mancanegara.

Turis mancanegara dari sebelah mana? Hong Kong?

Tiba-tiba, aku tergoda untuk iseng. Jarang-jarang perasaan seperti ini muncul padaku.

"Are you on vacation?" tanyanya dengan dialek dan intonasi yang unik. Ia mengucapkan itu dengan bernada, tinggi di awal, merendah di ujung kalimat..

"Yeah." Aku mulai memainkan peranku sebagai turis mancanegara.

"First time here?"

"Yeah, sort of... actually I've been to Bali several times, but this is my first time to Ubud." Aku berusaha untuk menjiwai 'peran'ku. Tiba-tiba, aku merasa seperti Tasya.

"Oh, I can show you some interesting places here." Laki-laki itu pun mulai menyebutkan beberapa nama tempat di sekitar Ubud; Museum Rudana, Monkey Forest Park, Museum Puri Lukisan, Seniwati Gallery dan seterusnya.

Aku pun mengangguk-angguk, menampilkan ekspresi tertarik. Maka, makin semangatlah laki-laki tersebut menjelaskan.

"Or, if you want to go a little further there are...." Dia menyebutkan Goa Gajah, Gunung Kawi, Tirta Empul, dan seterusnya. Aku menebak, bahwa setelah menyebutkan tempat-tempat ini, ia akan menawarkan jasa transportasi.

"... but you need transportation to get to those places...."

Aku hanya tersenyum-senyum melihat usaha laki-laki tersebut.

Genta keluar dari supermarket. Ia menatap laki-laki tersebut dengan heran. Namun, sesudah itu ia kembali cuek. Diambilnya ransel dari bahunya, lalu membukanya. Dimasukkannya sebuah kantong plastik, aku tidak sempat melihat benda apa yang ada dalam kantong tersebut.

"Udah, yuk kita jalan, " ajaknya, "eh, atau kamu masih mau ngobrol dulu?"

"Yuk. Enggak kok. Kita udah beres. Ya, Mas ya?" kataku sembari memperhatikan perubahan ekspresi wajah laki-laki yang menawarkan jasa tersebut. Laki-laki itu jelas sekali sebal karena merasa tertipu.

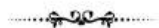
"Oh, jadi Mbak orang Indonesia?" tanyanya.

"Iya." Aku cengar-cengir.

"Kok, tidak bilang-bilang? Tau begitu, kita bisa pakai pakai bahasa Indonesia saja." Laki-laki itu masih berusaha ramah.

"Lha, Mas nggak nanya...."

Genta menatapku dengan pandangan terheran-heran. Aku hanya cengengesan.



Raungan motor *trail* Genta sungguh memekakkan telinga. Kurasa semua mata menatap ke arah kami saat motor melewati mereka.

"Kita mau ke mana?" ulangku sambil menaikkan volume suara.

"APA?" tanyanya dengan suara keras.

"MAU KE MANA???" Kali ini, aku berteriak.

"LIAT *SUNSET* SAMBIL NGOPI!!!!"



Matahari sudah condong ke arah barat ketika akhirnya Genta menghentikan motornya di tepi sawah. Sejauh mata memandang, hanya petak-petak sawah yang berjenjang-jenjang yang tertangkap.

Genta melepas helmnya.

"Yuk!" serunya sambil meletakkan helm tersebut pada setang motor.

"Mau ke mana, sih?" tanyaku.

"Ada gazebo di tengah sawah sana, tempat favoritku. Kita ngopi sambil liat *sunset*-nya di sana. Asyik, deh."

"Oh...." Dengan segera, aku turun dari boncengan, berdiri tidak jauh dari motor Genta. Tanpa ragu Genta berjalan di atas pematang sawah.

“Ayo.” Ia memberi tanda padaku agar mengikuti. Dengan ragu, aku melangkah, mendekat. Tak kuduga, ia menggandeng lenganku. Bersama kami menelusuri pematang sawah tersebut.



Gazebo yang disebutkan Genta relatif jauh dari jalan raya. Bentuknya mirip dengan apa yang sering kulihat di sinetron ber-*setting* pedesaan. Tanpa ragu, Genta naik dan duduk, lalu membuka retsleting ransel. Ia mengeluarkan dua buah *mug* keramik. Aku ternganga.

“Kamu... bawa *mug*?”

“Yup. Pegang.” Genta meletakkan *mug* di pangkuanku, keduanya menggelinding. Buru-buru aku menangkapnya sebelum terjatuh dan pecah berantakan ke tanah.

“Ini buat apa, sih?” tanyaku sembari memegang *mug* dengan kedua belah tanganku. Genta tidak menjawab, ia malah terus mencari-cari sesuatu dari dalam tasnya.

“Ah, ini dia! Tadi aku beli ini.” Dia menarik tangannya. Tampaklah plastik supermarket tadi, yang

ternyata isinya lima *sachet* kopi instan yang masih saling bertautan.

“Kopi?”

Genta masih tidak menjawab. Ia mengeluarkan sebuah termos kecil dan meletakkannya di tanah. Disobeknya dua *sachet* kopi, lalu membukanya dengan gigi. Ia menuangkan bubuk kopi tersebut ke dalam *mug* yang kupegang.

Akhirnya, aku memutuskan untuk tidak banyak bertanya, melainkan hanya memperhatikan laki-laki ini bersibuk-sibuk meracik kopi. Kini, ia membuka tutup termos dan menuangkan isinya yang mengepul ke dalam *mug*. Kemudian, ditutupnya kembali termos tersebut.

“Terima kasih atas bantuannya.” Genta mengambil salah satu *mug*, “Nih. Buat ngaduk.” Dia menyerahkan *sachet* bekas padaku. Segera kusambut dan kuaduk kopiku sampai benar-benar larut. Kumasukkan *sachet* tersebut ke kantong samping tas selempangku, yang telah berisi sampah tisu yang belum sempat kukeluarkan.

Aku dan Genta kini duduk berdampingan dengan kedua belah tangan memegang *mug* masing-masing. Kuhirup dalam-dalam aroma kopiku.

Hari semakin sore, matahari mulai tenggelam. Pendarnya membuat langit biru tampak ungu dengan guratan-guratan warna jingga. Gumpalan cumulus yang tadinya berarak berwarna putih seperti domba Australia pun mulai berubah menjadi jingga, mungkin mereka menyerap warna langit.

Gila, dunia ini ternyata indah bagi orang-orang yang bisa dan sempat menikmatinya. Aku jadi berpikir, betapa kasihannya mereka—yang dipaksa oleh keadaan—harus pergi sangat pagi sebelum jalanan macet untuk mengantar anak-anak ke sekolah lalu menuju kantor, diam dalam ruangan ber-AC sampai setidaknya makan siang—lalu, pulang ketika hari sudah gelap. Mereka melewatkan realitas keindahan dunia. Sesaat, aku bersyukur pekerjaanku tidak pernah mengikatku untuk terus berada dalam ruangan, tapi aku tiba-tiba teringat dengan naskah yang belum kumulai, padahal hari terus berjalan.

Ah entahlah.

“Aku selalu suka suasana senja,” celetukan Genta membuat aku menoleh. “Setiap aku *traveling* ke mana pun, aku selalu menyempatkan diri untuk menghentikan semua kegiatan dan menikmati senja. *Sunset.*”

“Kenapa suka senja?” tanyaku.

“Karena senja itu indah,” jawabnya. “Dan sekarang aku beruntung sekali...,” imbuhnya.

“Kenapa?”

“Karena aku ditemani dua senja yang indah.”

Sial, gombal sekali. Tapi, entah kenapa aku menikmati.

“Kamu lagi nyoba merayuku?” tanyaku.

“Tentunya....” Ia terkekeh. “Sialan, ketebak gitu.”

“Standar soalnya...” *Aku sering membaca jenis gombalan seperti ini di beberapa situs di internet.*

Kami diam, menatap horizon kembali. Indahnnya *sunset* benar-benar memikat jiwa.

“Kenapa kamu dikasih nama Senja?” tanyanya tak berujung pangkal.

“Mana aku tau.” Aku mengangkat bahu.

“Nama lengkapmu siapa?” tanyanya lagi.

“Nama lengkapku? Angkatan Bersenjata Republik Indonesia,” jawabku asal, sambil memberi tekanan pada kata ‘senja’.

Laki-laki itu menampakkan ekspresi terkejut, lalu terkekeh sambil menggelengkan kepala. Selanjutnya, kami terdiam, kembali menikmati langit yang berangsur-angsur berubah menjadi jingga tua. Matahari hampir tenggelam dengan sempurna.

“Aku pikir nama lengkap kamu ‘Dilarang membawa *senjata tajam*,” serunya tiba-tiba dengan nada sangat meledek. Ia juga memberi penekanan yang sama pada kata ‘senja’.

Aku menoleh dan ia tampak cengar cengir.

“Nggak lucu.” Aku menahan tawa.

Genta mendekatkan dirinya. Sekarang, lengan kami bersentuhan. Dadaku berdesir karenanya.

Kami berdua menatap ke depan, ke arah langit. Matahari semakin tenggelam, membiaskan sinar yang indahnyanya memikat jiwa.

Sekelebat, pemikiran gila muncul di benakku.

Bagaimana ya rasanya berciuman dengan laki-laki menarik ini?

Ehm...pikiran gila. Aku menggelengkan kepala untuk menepiskan pikiran itu.



Hari telah gelap, Genta menghentikan motor *trail*-nya di depan sebuah rumah berarsitektur Bali. Kami baru saja menikmati makan malam di salah satu warteg pinggir jalan.

“Non, udah sampe. Turun?” cetus Genta.

“Oke....” Segera aku melompat turun dari boncengan.

Sementara Genta turun dari motor *trail* dan mendorongnya masuk ke halaman, aku memperhatikan rumah tersebut dari tepi jalan. Sangat mungil, tapi terdiri dari dua lantai. Atapnya khas pura Bali. Halamannya sangat luas. Ia tidak berpagar, namun gerbangnya diapit oleh dua buah patung batu.

“Masuk, Ja,” ajak Genta sembari turun dari motor dan mendorongnya masuk ke dalam halaman. “Ini rumah kontrakanku selama di sini,” lanjutnya sambil menaiki undakan menuju teras, lalu berbalik dan mendapati aku masih berada di halaman.

“Ayo, Ja! Masuk.” Genta melambaikan tangannya dengan gerakan mengundangu untuk masuk.

Kubuntuti Genta masuk. Laki-laki itu terus melangkah, menuju ke bagian belakang rumah. Sementara aku menyempatkan diri untuk berhenti dan mengamati keadaan, indra penglihatanku menangkap keadaan interior rumah ini. Ukurannya mungil sekali, sekitar 6 x 6 meter, tidak ada batas ruang tamu atau ruang tengah atau ruang apa pun. Hanya ada satu ruang, yang ditata dengan sangat minimalis, tidak terlalu banyak barang

di sana. Lantai keramik putih sebagian dibiarkan begitu saja tanpa ditutup karpet apa pun, kecuali di salah satu sudutnya; karpet berbulu tebal berwarna krem berukuran sekitar 2 x 1,5 meter. Di atasnya, terdapat sebuah meja kayu pendek, dua buah bantal ukuran 0,5 x 0,5 meter serta bantal-bantal kecil bertumpuk-tumpuk, tanpa tempat duduk. Sebuah meja lagi yang tingginya hanya sekitar seperempat meter, namun panjang menempel pada tembok. Di atas meja tersebut, terdapat TV berukuran 27 *inch* dan DVD *player*. Di bawah meja, ada rak berisi DVD-DVD berbagai jenis film dan ditutup oleh pintu kaca bening. Dindingnya dicat dengan teknik *sponging* menggunakan warna biru tua, biru muda, dan krem. Di dekat meja, terdapat sebuah pintu yang menuju entah ke mana. Di sebelah pintu itu, juga terdapat pintu lagi.

“Ayo, Non... kita duduk di teras belakang aja.”
Suara Genta segera menyadarkanku.

“Oh iya....” Aku pun meneruskan langkah.



Aku dan Genta duduk berseberangan dipisah oleh sebuah meja di teras belakang. Di atas meja berkaki tembaga itu, terdapat dua cangkir teh panas dan pisang

rebus. Suasana asri halaman rumah Genta benar-benar menyamankanku. Semua serba hijau.

Genta sedari tadi sibuk dengan sebuah buku dan sebuah pensil, berkali-kali ia menatapku.

"Kamu ngapain, sih?" tanyaku, setelah kesekian kalinya memergoki Genta mengamatiku.

"Aku? Nggak. Nggak ngapa-ngapain. Tuh, teh kamu minum," seru Genta, masih tetap asyik dengan bukunya.

Aku meraih kotak rokok yang kuletakkan di atas meja, mengambil isinya sebatang, menyelipkan di antara bibir dan kusulut. Kemudian kuhirup asap beracun tersebut, lalu menahannya sejenak, sampai aku yakin seluruh sudut paru-paruku terkena nikotin dengan sempurna, lalu kuembuskan kuat-kuat.

Selama beberapa saat, Genta bertahan bersikap seperti itu, tanpa sedikit pun tanda-tanda bahwa ia akan memulai pembicaraan. Sampai pada akhirnya aku bosan dan menarik napas.

"Sabar, sebentar... dikit lagi...", ujar Genta.

"Eh?" Aku mengerutkan kening tidak mengerti.

"Selesai," seru Genta beberapa jenak kemudian.

"Apaan?"

“Nih.” ia merobek kertas dari bukunya lalu menyerahkan padaku.

Sebuah sketsa wajahku, menggunakan pensil.

“Wah....” Aku terkejut. Begitu mirip, walaupun hanya terdiri dari garis-garis pensil tebal dan tipis, semuanya benar-benar membentuk raut wajahku.

“Bagus.” Akhirnya, hanya itu yang bisa kukatakan.

“Ke atas, yuk?” ajak Genta, tanpa memedulikan ucapanku.

“Ke mana?”

“Ke studio. Udah, ayo naik aja.” Ia bangkit dari kursinya lalu melenggang masuk ke dalam rumah. Di salah satu sudut yang tadi luput dari perhatianku, terdapat tangga kayu. Genta langsung menuju tangga tersebut dan menaikinya.

“Ayo,” ajaknya ketika ia telah mencapai setengah tinggi tangga. Aku pun mengikuti.



Aku terkejut melihat apa yang ada di lantai atas. Ruangan tersebut luas, lantainya tertutup kayu. Salah satu dindingnya tertutup oleh sebuah rak yang tingginya mencapai langit-langit berisi aneka macam

alat lukis. Tiga buah *easel* terdapat di sudut yang lainnya, dua berisi kanvas, sedangkan satunya kosong. Sebagian besar dinding tertutup oleh lukisan. Yang menjadi perhatianku, objek seluruh lukisan itu adalah perempuan dari berbagai ras.

Ah, aku tidak mengerti tentang lukisan, tapi kesan yang kutangkap sungguh gelap. Baik dari pemilihan warna, juga ekspresi dari perempuan-perempuan tersebut.

Aku berdiri di depan salah satu kanvas yang terdapat pada salah satu *easel*. Lukisan itu belum selesai, menggambarkan sosok perempuan bertelekan pada pianonya. Seluruh lukisan tersebut berwarna hitam dan putih, kecuali bagian bibir. Ekspresi wajahnya seperti kesakitan.

"Kenapa?" Tanpa kusadari, Genta sudah berdiri di belakangku.

"Dia... kesakitan?" tanyaku.

"Bisa jadi. Dia... frustrasi."

"Frustrasi?"

"Iya. Bagaimana nggak frustrasi, ketika kamu dihadapkan dengan apa yang kamu cintai, tapi kamu ngerasa membencinya."

Lukisan itu sungguh kelam.

“Gelap amat sih lukisan ini? Bikin merinding.” Aku berbalik dan langsung melihat Genta yang sedang tersenyum geli. Tiba-tiba, aku merasa bahwa komentarku barusan terdengar bodoh.

Duh, aku jadi ingat peristiwa serupa yang pernah beberapa kali kualami. Beberapa orang yang kukenal pernah mengundangku untuk menikmati berbagai macam pertunjukan yang memiliki kata ‘kontemporer’ pada judulnya: film kontemporer, teater kontemporer, pembacaan puisi kontemporer, pameran instalasi kontemporer, dan ini itu kontemporer lainnya. Saat itu, aku merasa menjadi manusia tidak intelek, karena tidak bisa menikmati hal-hal tersebut, sedangkan orang-orang lain terlihat terpukau.

Sumpah aku merasa sangat dangkal, ketika mendengar seseorang berkata “*Brilliant!*” pada sebuah adegan film yang kebanyakan menunjukkan tampilan seperti TV rusak lengkap dengan bunyi *kresek-kresek*-nya. Kok, aku saat itu tidak bisa menikmatinya, ya?

Bahkan, waktu itu Tasya pun terlihat terpukau. Sampai-sampai, aku tidak berani mengganggunya dengan pertanyaan bodohku. Namun, di rumah, ketika dengan jujur aku bilang tidak mengerti, Tasya

mengaku ternyata ia juga memiliki masalah yang sama denganku.

'Tapi kamu bakal terlihat nggak intelek kalau kamu nunjukkan ketidakmengertian kamu.' Itu katanya.

Akhirnya, aku jadi berkesimpulan, bahwa untuk terlihat intelek, kadang-kadang dibutuhkan kepura-puraan.

"Komentarku nggak intelek banget, ya?" Aku menggaruk-garuk kepala sambil cengengesan, menatap Genta yang sedang memandangkku sebegitu rupa.

"Kenapa?"

"Hm, nggak mengesankan kalau aku ini manusia berbudaya yang melek seni. Nggak bisa ngasih komentar kayak pengamat seni." Aku kembali mengalihkan perhatian pada lukisan Genta yang belum selesai tersebut. Kesan yang dipersepsi oleh indraku masih sama: Seram.

"Apaan sih, kamu tuh...." Suara Genta terdengar geli.

"Tapi, jujur deh, Ta, aku tuh nggak bisa menikmati semua yang disebut seni 'berkualitas.'" Aku membentuk tanda kutip di udara ketika menyebutkan kata 'kualitas' dengan telunjuk dan jari tengah tangan kanan serta kiri.

“Kenapa?” Genta mengerutkan kening.

“Karena semua yang dianggap ‘berkualitas’ oleh orang-orang, di mata aku terlalu aneh dan sulit untuk dimengerti. Atau mungkin ini karena aku nggak punya latar belakang seni?” Lagi-lagi, aku membentuk tanpa kutip ketika menyebutkan kata ‘kualitas’.

Genta tidak bersuara, tapi wajahnya menunggu aku menjelaskan.

“Gini deh, aku pernah lihat *contemporary art happening*, di sana ada orang mondar-mandir, lalu teriak-teriak dengan muka dibalur cat emas. Bagiku, itu aneh, aku nggak ngerti. Tapi, orang-orang lain terkagum-kagum melihatnya. Kejadian lain, waktu aku datang ke pameran lukisan yang semuanya berisi lukisan coret moret, buat aku aneh, aku nggak ngerti dan nggak bisa menikmatinya, tapi kurator pameran tersebut bilang: *brilliant*. Berkualitas.” Aku berkata panjang lebar.

Wajah Genta terlihat geli. Aku tersipu malu, pasti Genta menganggapku dangkal. Mungkin iya aku dangkal karena selama ini pun aku termasuk susah untuk menikmati karya-karya tulis yang dianggap karya sastra ‘bermutu’ atau ‘berbobot’.

Eh, aku jadi teringat Fadly.

Ia selalu mengategorikan naskahnya sebagai karya sastra yang berbobot. Sementara aku dan beberapa teman selalu berkata 'Ni orang mau ngomong apa sih lewat naskahnya?'. Namun, kami tidak berani *blak-blakan* berbicara demikian, malas dianggap tidak intelek. Soalnya Fadly pernah bilang kalau karyanya memang bukan jenis karya pop yang encer 'Dibutuhkan intelegensia tertentu untuk mengapresiasi karya sastra berbobot,' katanya.

Oke, deh.

"Aku justru suka kejujuranmu. Hmm, aku juga kurang yakin bahwa semua yang bilang '*brilliant*' itu bener-bener ngerti, atau cuma berakting demikian karena takut dianggap nggak intelek?"

Aku mengangkat bahu.

"Nah itu dia, kita nggak tau. Kadang-kadang ada orang yang berpura-pura demi kelihatan intelek," ujar Genta cuek. "Untuk menikmati sebuah karya seni, kamu percaya saja sama perasaan, nggak usah ikut-ikutan orang lain."

Aku tersenyum, kemudian berjalan, melewati Genta, mendekati salah satu lukisan berukuran sekitar satu kali dua meter yang tergantung di dinding. Objek

lukisan adalah perempuan Kaukasia yang sama, seperti. Semua hitam putih, kecuali bagian matanya yang diberi *eyeshadow* berwarna biru. Ekspresi sang objek dingin. Matanya menatap kosong. Ia terbaring di atas pianonya, terlihat sekarat.

Aku memutar tubuh, mengamati beberapa lukisan yang terdapat di sana, dengan berbagai macam ukuran kanvas. Aku baru menyadari, bahwa semuanya menampilkan perempuan dengan berbagai macam aktivitas dan *setting background*-nya. Ada yang mengenakan kostum *ballerina* lengkap dengan *tutunya* di atas panggung, tetapi ia dalam posisi terduduk nelangsa. Ada yang sedang menghadap *easel* lukisan dan menggenggam kuas, namun pandangannya kosong. Dari berbagai macam kostum dan *setting background* aku menangkap kesamaan antara satu lukisan dengan yang lain.

Keputusan. Frustrasi. Kesakitan. Semuanya gelap.

Aku berbalik. Ternyata Genta telah berada tepat di belakangku. Dekat sekali. Ia tidak mundur sama sekali untuk memberi jarak—begitu pula aku. Kami bertahan

dalam posisi demikian selama beberapa saat. Aku bisa merasakan panas mengalir wajahku.

Di luar dugaan, tangan Genta terjulur, meraih pipiku.

Dan...

Ya ampun! Ia menciumku! Lembut dan sekejap, membuat aku merasa seperti tersengat aliran listrik.

Aku tersentak, melepaskan ciuman, tetapi tidak menjauh darinya.

Ia menciumku lagi. Ternyata, Genta benar-benar tahu cara berciuman. Aku balas mencium, perlahan dan lembut, tetapi semakin lama semakin cepat sehingga aku susah bernapas.

Bulu kudukku meremang. Aku merasa ujung jari kaki, tangan serta perutku seperti digelitik lembut.

Err... ciuman pertamaku.

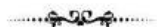
Sialan.

Selama ini, aku selalu membayangkan kalau ciuman pertamaku akan kulakukan bersama seseorang yang kusebut 'pacar'. Kenyataan yang terjadi sekarang, aku berciuman dengan seorang asing! Orang yang baru kukenal kurang dari seminggu. Sinting!

Aku selalu menjalani kehidupanku pada rel yang kupercaya benar. Tidak pernah sekali pun aku me-

lenceng. Aku sadar bahwa berciuman dengan orang asing, berarti aku sedang berjalan keluar dari rel.

Namun, entah mengapa... aku menikmatinya.



Waktu telah menunjukkan pukul 00.30 WITA saat Genta mengantarku kembali ke hotel. Kami berdiri berhadapan di lobi. Suasana lengang.

"*Thanks*, ya Senja. Aku menikmati bareng kamu hari ini." Perkataan Genta membuat mukaku terasa memanas. Oke, mungkin kalimat ini terdengar biasa saja, tapi untuk aku, belum pernah aku mendengar seorang laki-laki pun mengatakan hal tersebut. Aku selalu merasa, tidak mungkin ada yang pernah berkata demikian padaku. Aku kan bukan Tasya, yang ramah dan menguasai banyak topik pembicaraan?

"Aku juga," jawabku. Untung suasana remang sehingga Genta tidak mungkin bisa mendapati pipiku yang memerah dan mimik wajahku yang mungkin aneh.

"Selamat istirahat," katanya lagi.

Oh tidak. Jangan sampai ia pergi tanpa memberikan jalan bagiku untuk mengontaknya!

"Iya, kamu juga." *Nomor telepon, please?*

"Oke, aku pulang ya." Ia berbalik.

"Sebentar...." Entah dorongan dari mana, aku memanggilnya. Langkah Genta terhenti. Ia berbalik.

"Ada apa?"

"Mana tangan kamu?"

"Eh?" ia mengerutkan kening.

"Iya, mana tangan kamu, terserah, mau yang kiri atau yang kanan," kataku, sementara tanganku sibuk merogoh-rogo tas, mencari sebetuk bolpoin.

Genta tidak banyak bertanya lagi, ia mengulurkan lengan kanannya. Aku memegang tangan kokoh tersebut dan menuliskan nomor *handphone*-ku pada telapaknya.

"Sudah." Aku melepaskan tangannya, lalu mendongak. Kudapati Genta sedang menatapku dengan melongo. Lalu, mengernyit. Ia bertahan dalam posisi itu selama beberapa saat.

Untuk sesaat, aku merasa seperti ada yang menoyorku. Otakku mengatakan kalau aku barusan saja melakukan perbuatan bodoh. Ia membalikkan tangan untuk melihat apa yang barusan kutulis di sana.

Lalu, ia mendongak kembali.

Mendadak rasa malu menjalari diriku. Oh tidak, apa yang baru saja aku lakukan?

Tolol. Mungkin sekarang Genta menganggapku... murahan?

Namun, yang namanya penyesalan selalu datang terlambat. Sudah terlanjur.

"Kamu lucu," katanya. Lalu, terkekeh.

Perasaan tidak enakku berkurang sedikit. Tetapi, tetap saja otakku mengatakan kalau aku bodoh karena baru saja melakukan sesuatu yang mempermalukan diriku sendiri.

"Ya sudah, istirahat. Tenang, nomor ini nggak akan hilang. Aku bakal pindahin sebelum cuci tangan," katanya.

Sebuah artikel tentang percintaan yang pernah kubaca untuk bahan tulisanku di *Fun Female* adalah, jangan terlalu memercayai manisnya seorang pria di akhir kencan, yang lebih penting adalah, apakah ia akan mengontak lagi atau tidak di kemudian hari.

Aku... ingin dia meneleponku. Besok. Atau besoknya lagi. Atau besoknya besok.

Sungguh aku tidak mengerti apa yang terjadi padaku sejak tiba di tempat ini. Aku memang sering sekali memikirkan hal-hal yang *nyeleneh*, tapi itu selalu kumatikan sebelum sempat berkembang. Sekarang?

Aku membiarkannya. Bahkan, barusan, aku benar-benar mewujudkan apa yang terpikir!

Hari 8 : Kepingan Naskah #1

Ini sedikit kepingan naskah saya. Sebuah prolog. Semoga suka.

Bandara Soekarno-Hatta – 2009

Genta.

Perempuan itu bertubuh kurus, berkulit putih, bermata besar dan berambut pendek acak-acakan seperti tak pernah menyentuh sisir. Ia telah mencuri perhatianku sejak memasuki ruang tunggu Bandara Soekarno-Hatta siang ini. Ia memiliki magnet, membuat mataku tak mau kehilangan sosoknya setiap saat. Itu yang membuat tanganku bergerak mencari buku sketsa dan pensilku, untuk menggambar sketsa dirinya.

Ia duduk di kursi tunggu yang berada empat baris di depanku, posisinya sempurna, menghadap diriku, sayang ia tertutup oleh seorang perempuan paruh baya bertubuh gendut. Berkali-kali, aku harus khusus menelengkan kepala, mendapati dirinya, agar aku

dapat menangkap bentuk-bentuk wajahnya dengan sempurna.

Tak ada pulasan pupur atau gincu di wajahnya. Wajahnya polos. Mengenakan *T-shirt* abu-abu dan celana cargo selutut biru tua serta sepatu sandal hitam. Mimiknya pun tidak terlalu ramah. Cuek, cenderung judes. Tapi justru itu yang membuatnya terlihat menarik. Atau mungkin kebetulan saja ia sesuai dengan seleraku.

Ia asyik membaca sebuah novel. *Earphone* menutupi lubang telinga mungilnya. Aku ingin tahu, buku apa yang dibacanya. Aku juga ingin tahu, musik apa yang sedang ia nikmati saat ini.

Baru saja aku hendak menggoreskan dekil di pipinya, tiba-tiba ia mendongak. Tatapan kami bertemu. Otakku memberi perintah pada bibirku agar tersenyum, tapi belum lagi sempat kulakukan, ia mengangkat tangan kiri, dan pandangannya beralih pada arloji yang melilit di pergelangan tangan kurus itu. Lalu, menghela napas. Sejurus kemudian, ia bangkit dari kursi dan menghampiri meja informasi.

Tak berapa lama, ia berbalik melangkah dengan pasti ke arah tempat semula ia duduk. Tiga langkah. Berhenti. Seorang laki-laki telah mendudukinya.

Ia berdiri di sana lalu mengedarkan pandangan. Tiga buah kursi plastik biru tua yang ada di sebelahku kosong. Akankah ia memilih salah satunya?

Matanya melihat ke arahku. Atau ke arah tiga kursi kosong di sampingku.

Ia pun melangkah pasti menuju salah satunya dan duduk di sana. Buru-buru aku sembunyikan buku sketsaku. Aku tidak mau membuatnya ketakutan dan menganggap bahwa aku memata-matainya. Walaupun kenyataannya memang iya.

Ia duduk, hanya dua kursi jauhnya dariku. Lalu kembali memasang *earphone* iPod Nano-nya di telinga tak beranting itu dan mengambil bacaannya.

Aduh, 32 hari lagi. Mati saya, saya mati.

Dengan cinta,
SH

Posted by : Senja Hadiningrat | May 28, 2009 |
10.10 AM

Comment:

Standar.

BabeWithBrain | May 28, 2009 | 10.35 AM

Arrgh, Kentangngng! Kena tanggung.

Widya | May 29, 2009 | 01.55 PM

Ini pengalaman pribadi di Bali? ;)

Anonymous | May 30, 2009 | 04.28 PM





Aku menyandarkan punggung pada sandaran. Kubaca ulang apa yang baru saja kupublikasikan di *blog* semalam. Kemarin, sepanjang hari, aku merasa frustrasi melihat lembaran *word prossesor*-ku terus-menerus kosong. Putih bersih tak berisi. Aku pun memaksa diriku untuk membuat kertas tersebut ada isinya. Tulisan tentunya. Apa pun.

Dan, inilah jadinya. Sepenggal pengalamanku.

Pernah bermain The Sims? Permainan menjadi tuhan. Kita bisa mengatur kehidupan karakter dalam permainan tersebut; mau *jadian* dengan siapa, mau

berbaik-baik dengan siapa, mau bermusuhan dengan siapa, mau membunuh karakter yang mana. Semua bisa, terserah kita. Nah, dalam menulis, aku merasa menjadi tuhan, yang mengatur kehidupan para pemeran di dalamnya. Bahkan aku bisa menjadi tuhan yang otoriter; sama sekali tidak memberi kehendak bebas pada karakter-karakter ciptaanku.

Aku tuhan, maka aku bisa membuat Genta sebagai apa pun.

Kali ini, aku ingin membuatnya menjadi tokoh yang tertarik pada seorang perempuan bertubuh kurus, berkulit putih, bermata besar dan berambut pendek acak-acakan seperti tak pernah menyentuh sisir. Siapa perempuan ini?

Ehm. Aku.

Untuk soal ini, aku bersyukur menjadi seorang penulis. Aku bisa membuat karakter Genta yang tertarik pada... ehm, aku.

Untuk yang lain-lain... sepertinya aku putus asa. Nggak percaya? Ini buktinya, aku sampai menulis ulang pengalamanku, tanpa tahu akan kubawa ke mana cerita ini.

Aku jadi teringat pada pertanyaan ‘Apakah novel ini adalah pengalaman pribadi?’ yang sering muncul pada sesi wawancara yang pernah kujalani.

Mungkin dalam sesi wawancara untuk novel ini nanti, aku akan menjawab ‘Ya.’

Eh, tapi mungkin Tasya bakal tidak setuju. Nggak tau kenapa, aku merasa bahwa mengakui novel yang kubuat ini berdasarkan pengalaman pribadi adalah perbuatan yang tidak akan direstui Tasya.

Tasya lagi, Tasya lagi. Ah, persetan dengan Tasya.

Aku menghempaskan napasku. *Memangnya kenapa kalau novelku berdasarkan pengalaman pribadi?*

Kau memangnya nggak pernah baca sesi interview beberapa penulis, Ja? Sebuah suara melintas di otakku.

Nggak. Kenapa?

Ada yang bilang, kalau kau mengangkat pengalaman pribadi dalam novelmu, suatu saat kau akan kehabisan cerita. Memangnya seluruh aspek kehidupanmu, menarik?

Aku tercenung. Apa menariknya kehidupanku selama ini?

Ah! Bodo amat. Banyak juga kok cerita yang berdasarkan pengalaman pribadi, sukses di pasaran.

Tanganku bergerak ke arah keyboard laptop-ku. Bersiap untuk mengetik lagi.

Baiklah. Lalu mau kau bawa ke mana cerita ini, Senja?

Aku menghela napas.

Nah, itu dia yang dari tadi kupikirkan! Mau ke mana?
Tidak ada bayangan. Apa inti ceritanya. Apa konfliknya.
Siapa saja tokohnya. Gelap. Gulita.

Kalimat '*Ngomong gampang. Ngelakuin susah.*' itu sangat benar untuk kasusku sekarang. Masih ingat benar saat seseorang mengirimiku *e-mail* untuk bertanya, bagaimana cara memulai sebuah tulisan.

Aku bilang pada mereka, bahwa *aku*, si Senja Hadiningrat ini, selalu sudah memiliki rancangan garis besar dalam benak, sebelum memulai sebuah tulisan. Aku sudah punya gambaran mengenai inti ceritanya, konfliknya dan bagaimana penyelesaiannya. Selama menulis, memang akan terjadi banyak improvisasi, tapi setidaknya, aku punya rancangan garis besar yang akan menjadi koridorku, sehingga aku tidak *ngalor-ngidul ora karu-keruan*.

Itu teorinya. Praktiknya, kenyataannya sekarang?
Ke laut!

Nah, sekarang, mau cerita apa aku? Tokh, apa yang kualami dengan Genta hanya sebatas berciuman saja.

Atau....

Ah! Aku punya kemungkinan untuk membuat apa yang kualami dengan Genta... menjadi seru untuk diceritakan?

Hmmm....

Mendadak, aku teringat Genta. Sedari tadi ia belum mengontakku. Sialan, apakah kemarin aku mempermalukan diriku sendiri? Tapi, kalau melihat sikapnya dan juga ciuman kami – seharusnya ia menghubungiku.

Layar *laptop*-ku bergetar. Tak lama kemudian, *handphone* berbunyi.

GENTA!

Hatiku melonjak.

Kuraih dan kulirik nama yang tertera pada layarnya.

Tasya.

Sial!

Dengan malas-malasan, aku menekan tombol bergambar ikon gagang telepon hijau.

“Kenapa, Sya?” tanyaku tanpa basa-basi. Kulirik piring bekas nasi rames makan siangku yang terdapat di sebelah *laptop*-ku. Di sebelahnya, terdapat sebotol air mineral berisi setengah.

“Are you okay?” tanya suara di seberang sana.

“Iya, kenapa?” Aku masih belum bisa menghilangkan keketusanku.

“Nggak. Aku sedikit khawatir....”

Tumben!

Ada jeda lama setelah itu.

"I am sorry, okay?" cetus Tasya lirik.

"Untuk?"

"For pushing you."

"Oh. Oke," kataku, lalu kembali diam beberapa saat karena bingung mau menanggapi bagaimana.

"Are you still mad at me?" tanyanya setelah beberapa saat kami bertahan dalam diam.

"Hm. Nggak terlalu. Kamu benar, aku harus profesional. Aku akan berusaha ngeberesin semuanya," jawabku dingin.

"Oh."

"Oh ya, gimana dengan seluruh jadwal *talkshow* dan wawancara dengan radio itu?" tanyaku.

"I cancelled them all. I said you're sick."

"Oh, gitu. Makasih ya."

"By the way, aku cuma pengen kamu tau, Ja..." Tasya terdiam sesaat, "Aku ngelakuin ini semua buat kamu."

Aku mendengus.

"Tapi, aku lupa, caramu dan caraku beda. Aku salah *treatment*. Aku barusan aja ngobrol banyak sama Abram soal kamu dan dia geluarin satu kalimat

yang bikin aku tiba-tiba *ngeh* kenapa kita selalu kayak anjing dan kucing sejak aku jadi manajer kamu.” Tasya menunda kalimatnya, “Abram bilang, *wajar lah, seniman kan emang gitu, biar aja...*”

Aku terdiam.

“Dan, kemarin aku bersikap *pushy* sama kamu karena gemes, kamu itu terlalu nyantai, *mood-mood-an* dan gak demen sosialisasi. Itu nggak baik buat karier kamu. Sekali lagi, aku lupa, kalau aku dan kamu itu beda. Caraku belum tentu cocok untukmu.”

Aku tidak langsung menjawab. Bingung akan perubahan sikap Tasya.

“Jadi, *sorry, okay?*”

“Iya, Mbak.”

“Dan, aku, sebelum menerima *job*, bakal ngobrol dulu dengan kamu. Gimana?”

Ada kelegaan menelusupi hatiku, “*Thanks, Mbak.*”

“*Okay*, tapi aku mau kamu tau, kalo aku selektif, tenang aja. *I pick the best for you*, aku kan, mau jaga *image* kamu juga. Lagian, aku terima karena yakin kamu pasti bisa. Kamu aja yang suka nggak pede-an atau panik duluan,” katanya

“*Thanks,*” ulangku

Hening.

"By the way, di radio tempatku siaran, kan, ada program Women and Literature, aku ngajuin namamu. Sori nggak bilang-bilang. Terus di-approve. Tapi, ter-serah kamu mau kapan deh, aku nggak mau maksa. Kamu nggak mau juga nggak apa-apa."

"Oh."

"Tapi, kalau aku bilang sih, mending kamu oke-in, secepatnya. Memanfaatkan momen. Bersedia ya? Kan, bagus buat..."

Yah. Mulai lagi deh!

Kayaknya, Tasya akan selalu menjadi Tasya.



Bandara I Ngurah Rai, Bali

Kirana

"Rana." Suara Genta menghentikan langkahku keluar dari gerbang bandara. Aku berbalik.

"Kenapa, Ta?" Aku mendekati laki-laki tampan berwajah latin dan berambut dreadlock tersebut. Genta adalah seorang laki-laki menarik yang membuat aku tidak mempermasalahakan dua jam penundaan penerbangan.

"Mana tangan kananmu..." katanya. Aku mengerutkan kening mendengar permintaannya.

Tapi, tak urung aku menurut juga. Kuserahkan tangan kananku padanya.

Tangan kanan Genta menggenggam sebuah *ballpoint* hitam. Ia memegang tanganku dengan lengannya yang kokoh, membuka genggamannya dan menuliskan sesuatu pada telapak tangan.

Aku merasa sangat geli ketika ujung tumpul *ballpoint* tersebut menyentuh kulit, tetapi aku berusaha untuk tidak bergerak.

"Ini nomor aku. Mmm... mungkin, kita bisa ketemu lagi, nanti." Genta melepaskan tanganku.

"Oh." Aku hanya bisa melongo, "...Thanks.."

Selama beberapa jam sejak aku memublikasikan kepingan pertama naskahku, aku hanya berhasil menulis... setengah halaman. Aku membalik semua kisahku dengan Genta. Jujur, aku malu sekali telah memberikan nomor teleponku pada Genta. Tanpa sadar, aku menempatkan diriku sebagai Kirana. Kirana adalah aku. Dan, aku tidak mau pembaca menganggapku agresif. Tidak.

Apa ini, Senja? Kau cuma menulis ulang dan sedikit merekayasa apa yang kau alami. Bahkan, kamu pun tidak mengubah nama tokoh pria-nya! Suara dalam otakku, lagi. Sial, jauh dari Tasya si manajer yang tidak pengertian,

aku harus berurusan dengan kritikus kelas beratku: otak.

Aku sudah berusaha mengabaikannya, tapi alih-alih mereda, suara itu malah semakin menggila.

Serta merta jemariku berhenti menari-nari di atas *keyboard*.

Aku mencoba memikirkan jalan ceritanya, tapi kejadian lagi. Semakin keras dipikirin, semakin kosong otakku.

Aku pun bangkit dari kursi riasku, mengham-piri *snack bar* yang ada di kamar, mengambil cokelat batang dan minuman ringan. Lalu, kembali ke meja tempatku bekerja. Sebelum duduk, kusempatkan diri mengamati komposisi *laptop*, *handphone*, asbak, rokok, dan *lighter* di atas meja. Keren. Penulis banget, gitu lho.

Tanganku meraih kamera digital yang ada di meja rias dan memotretnya, kemudian memindahkannya ke *laptop*. Kunyalakan koneksi internet dan kuunggah foto tersebut ke dalam *blog* '40 Hari Menulis Novel'

Kutambahkan sedikit teks.

Lihat, betapa berantakannya meja saya.

Lalu, saya publikasikan.

Jadi, kalian ingin *update* perkembangan penulisan?

Baiklah Sekarang setiap hari, aku akan memberikan *update* visual, foto-foto apa pun dari Bali dengan sedikit *caption*.

Kumatikan koneksi internet dan bermaksud untuk mencatat beberapa temuan tentang tokoh dan cerita yang baru saja terpikir, sebelum lupa. Tapi...,

– trrt... trrt –

Handphone-ku bergetar.

GENTA!

Dan, benar, nama yang tertera di layar: Genta.

YEAH! Aku melonjak-lonjak sejenak. Napasku memburu. Jantung berdegup lebih kencang.

Segera aku meraih *handphone*. Tapi, ketika aku akan menekan tombol *answer*, ada sebuah suara yang menyuruhku untuk tenang, membiarkan telepon tersebut berdering beberapa saat. Aku tidak boleh terlalu cepat mengangkat telepon. Bisa-bisa Genta menganggap aku memang sedang menunggu teleponnya. Walaupun memang iya, sih.

“Ya, halo!” jawabku. Sekelebat pemikiran terlintas. Setelah kemarin aku bertindak agresif menurut ukuranku, kini aku harus mengatur nada dan intonasi bicaraku, supaya tidak terdengar terlalu bersemangat.

“Hei. Lagi ngapain?”

Sedang frustrasi nggak bisa nulis. "Nggak ada, nggak lagi ngapa-ngapain. Baru aja mau keluar, jalan-jalan. Sendiri." Tanpa sadar, aku memberi penekanan pada kata 'sendiri'. Maksudku adalah memberi tahu Genta kalau aku tidak menunggunya, aku bisa sendiri melakukan apa pun. Tapi, setelah aku mengatakan hal tersebut, aku jadi berpikir, jangan-jangan Genta berpikir bahwa itu adalah tanda bahwa aku ingin ia mengajakku keluar.

Duh, susah amat sih berkomunikasi dengan laki-laki yang disuka!

"Aku nggak ganggu kan?"

Ya jelas enggak lah, justru tepat waktu, "Nggak juga sih."

"Berarti masih di hotel, kan?"

"Yep."

"Udah makan siang?" tanyanya. Aku menatap piring bekas makan siang di meja serta bungkus-bungkus makanan kecil yang ada di dalam tong sampah.

Udah, "Belum."

"Makan siang yuk!"

YUK!YUK!YUK! "Boleh...."

"Oke, aku jemput sebentar lagi ya."

Saat memutuskan sambungan telepon, aku jadi geli sendiri. Kadang-kadang, cewek itu terlalu jaga *image*, ya?



"*Mbak* Senja?" Seorang perempuan berusia awal dua puluhan tiba-tiba menghampiriku dan Genta ketika kami menikmati makan siang yang baru saja dihidangkan oleh *waitress* di salah satu meja Warung Ketut.

"Ya?" Aku menoleh sambil tersenyum. Dari sudut mata, aku melirik ke arah Genta. Keningnya berkerut.

"Wah! Bener!" Dia terlihat senang.

Genta masih memperhatikan perempuan itu dengan tatapan bertanya-tanya. Namun, rupanya, perempuan itu menganggap Genta tak kasat mata. Ia benar-benar diabaikan.

"Sebenarnya, dari tadi saya udah *notice* *Mbak*, soalnya saya sering liat muka *Mbak* di foto sudut atas halaman kolom 'Love and Relationship'-nya *Fun-Female*, terus saya juga pernah liat *Mbak* di *reportase launching-launching* atau *talkshow* *Mbak* di majalah. Cuma saya ragu-ragu, takut salah. Senengnya ternyata

bener,” lanjutnya sambil – tanpa diminta–menarik kursi dan duduk di samping kiriku.

Aku menanggapi dengan tersenyum.

“Oh ya, nama saya Ayu.” Ia mengulurkan tangannya. Aku membalasnya. Kami berjabat tangan sejenak.

“Duh, Mbak bener-bener bikin iri deh...,” lanjut Ayu

“Kenapa?”

“Mbak punya kolom sendiri di majalah remaja terkenal, juga nerbitin novel sendiri. Saya pengen deh kayak Mbak,” kata Ayu.

“Semua orang bisa kok. Beneran. Ini semua cuma masalah kesempatan dan kesempatan itu bisa dicari,” jawabku sambil menatapnya.

“Mmm, boleh minta tanda tangan Mbak di sini?” Ayu mengeluarkan dua lembar kertas, lalu mengulurkannya padaku. “Supaya bisa saya tempel di novel *Head Over Heels* punya saya. Duh, nggak nyangka bisa ketemu penulisnya langsung. Oh ya, saya suka novel itu.” kata Ayu.

Hatiku menghangat mendengar pernyataan Ayu. Setelah selalu merasa terganggu dengan kritik-kritik pedas, mendengar bahwa ada yang menyukai novel ini,

rasanya adem, seperti tenggorokan kering kerontang yang digelontor oleh air dingin di siang hari.

Aku menerima lembaran kertas tersebut, tangan kananku menarik ritsleting kantong depan tas selempangku, mencari sebetuk pena.

Kutulis beberapa kalimat dan membubuhkan tanda tangan pada kedua lembar kertas itu.

Dear Ayu

Thanks udah baca novel *Head Over Heels* ☺

love,

Senja

"Ini." Kukembalikan kertas tersebut pada Ayu.

"*Thank you*, Mbak! Kapan novel barunya keluar?" tanya Ayu sambil menggenggam kertas berisi tulisan dan tanda tanganku.

"Kamu ikutan milis 'Senja and friends' kan?" Aku balik bertanya, teringat akan *mailing list* yang telah dibuatkan Tasya untukku.

"Ikut, Mbak."

"Nah, kalau saya ngeluarin novel baru, pasti bakal *sounding* di *mailing list* itu."

“Okay, saya bakal terus mantengin *mailing list*-nya Mbak,”

“Tungguin aja kabarnya, ya....”

“Oh ya, oh ya, boleh foto bareng sama Mbak?” tanya Ayu sambil mengangkat *handphone*-nya.

“Boleh dong. Sini, kasiin ke Mas yang itu....” Aku menunjuk ke arah Genta, yang terlihat kaget karena tiba-tiba ditunjuk. “Biar dia yang motretin kita. Terlalu dekat kalau motret sendiri.”

“Oke.” Ayu mengulurkan *handphone*-nya, setelah memberi petunjuk cara pengambilan gambar menggunakan fitur kamera *handphone*-nya. Ayu langsung memasang pose di sampingku. Genta menghitung, ketika hitungannya memasuki angka ‘dua’, aku melebarkan senyumku.

“Sudah,” kata Genta sambil menyerahkan kembali *handphone* pada Ayu.

“*Thank you, Mas,*” jawab Ayu, lalu menoleh ke arahku, “Mbak, makasih ya tanda tangannya. Juga fotonya.” Ayu bangkit dari kursi dan berlalu dari hadapanku.

Aku berbalik dan mendapati Genta sedang menatap.

“Apa?” tanyaku.

“Jadi, Ibu Angkatan Bersenjata ini seorang penulis terkenal?” tanya Genta sembari memberi penekanan pada kata ‘senja’

Aku hanya menyeringai, tidak menanggapi. Kudekatkan gelas *orange juice*-ku yang berkeringat karena dingin. Kuaduk cairan berwarna kuning segar tersebut dengan sedotan lalu menyeruputnya.



Jadi, hari itu benar-benar liburan. Kami menjelajah ke sana kemari. Sempat juga menikmati *sunset* sambil ngopi.

Aku sempat memotret *sunset* serta beberapa objek menarik untuk kumasukkan ke dalam *blog* laporan perkembangan menulis. Biar mereka merasa kalau menjadi penulis itu gayanya seperti itu, harus jalan-jalan, berlibur untuk mendapatkan inspirasi! Biar saja, mereka berpikir bahwa menjadi penulis itu profesi yang penuh gaya.

Menjelang malam, Genta menaruh motor di rumahnya dan kami pun berjalan kaki mengarungi jalanan malam. Masih sama seperti sebelum-sebelumnya, kami mengobrol panjang lebar. Aneh sekali, aku seperti sudah mengenal laki-laki ini lama sekali.

Tanpa terasa, tahu-tahu angka digital yang tertera dalam arlojiku sudah lewat dari tengah malam. Aku tahu, ini sudah waktunya pulang, tapi aku malas. Dengan berlambat-lambat, aku dan Genta melangkah pulang.

Tiba-tiba, Genta meraih tanganku. Kami pun berjalan bergandengan tangan. Rasanya aneh. *Deg-degan nggak keruan*. Tapi aku tidak mau melepaskan tangan kokoh yang menggenggam tanganku itu, kubiarkan saja. Kunikmati. Sampai kami tiba di rumah Genta.

“Bentar, ya, aku ambil kunci motor dulu di dalam. Ntar, aku anterin pulang,” serunya, tapi ia tidak kunjung beranjak dari hadapanku. Ia pun tidak melepaskan gandengan tangannya.

“Oke. Aku tunggu di sini.”

“Oke.” Dia masih di berdiri di hadapanku.

“Katanya mau ngambil kunci motor?” tanyaku setelah beberapa jenak, Genta tidak bergerak juga.

“Eh iya ya?” Ia nyengir. “Sebentar...” Akhirnya, ia masuk dan tidak sampai satu menit telah keluar lagi dan kembali berdiri di hadapanku.

“Yuk,” seruku.

"Yuk." Tapi, tidak ada tanda-tanda bahwa ia akan melangkah menuju motor. Aku juga demikian, bertahan berdiri di sana.

"Apa mau masuk dulu? Ngopi?" tawarnya.

"Mmm... oke." Aku *nyengir*.

"Ya udah, yuk masuk dulu." Ia melangkah mendahului.

Baru saja aku meletakkan tas selempang di lantai...

"*I want to kiss you*. Boleh?" tanyanya.

Boleh. Jelas boleh. Aku mengangguk.

Genta menghampiri dan mencium bibirku perlahan. Sentuhan bibirnya pada bibirku mengalirkan perasaan seperti terkena sengatan listrik. Kami berciuman beberapa jenak. Rasanya, tidak ingin berhenti. Tapi....

Tiba-tiba, Genta memundurkan kepalanya lalu mengembuskan napas panjang, "Aku bikin kopi dulu."

"Oh, oke," balasku.

Entah kenapa, rasanya, kok, jadi serbacanggung begini. Ia berlalu, masuk ke dapur. Tak lama kemudian, terdengar suara denting sendok beradu dengan gelas. Tak lama, Genta pun keluar sambil membawa dua buah mug keramik mengepul-ngepul.

“Nih.” Ia menyerahkan salah satu mug padaku.

“Terima kasih.” Aku menerimanya, langsung mendekatkan pada hidung dan menghirup aromanya dalam-dalam. Kami duduk sambil menikmati kopi masing-masing. Aku menebarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan.

“Ubud nyaman banget, ya? Kemarin, waktu di Jakarta, aku sempet ngalamin nggak bisa nulis dan tegang terus. Baru beberapa hari di sini, aku ngerasa sangat rileks dan udah mulai nulis lagi,” seruku, berusaha membuka percakapan.

“Memang, aku juga baru enam bulan pindah ke sini. Atmosfernya mendukung untuk melukis. Padahal, waktu di Jakarta aku sempat putus asa dan sempat terpikir untuk ganti profesi, buka toko alat dan bahan bangunan, misalnya.” Ia berseloroh, agak tidak lucu sih, tapi karena dia yang mengucapkan, kumaafkan. “Sayang aku dikejar tenggat buat pameran tunggal di Yogya, bulan depan, jadi keinginan pindah profesi itu nggak bisa direalisasikan,” lanjutnya.

“Lama-lama, aku pindah juga, nih ke sini,” selorohku.

“Pindah saja,” tantang Genta, kali ini tidak ada cengiran di wajahnya. Ia tampak sangat serius. Namun,

aku tahu bahwa ia main-main, terlihat sudut-sudut bibirnya bergerak-gerak.

“Emm, agak repot nyari tempat tinggalnya.” Aku terperangah mendengar tantangannya.

“Atau... kamu boleh pindah ke rumah ini kalau mau. Masih ada kamar kosong,” katanya lagi sambil mengedikkan bahu. Aku semakin terperangah. Gila aja kalau aku nerima tawaran seseorang yang baru kukenal kurang dari seminggu ini!

Eh... tapi... sebentar... sebentar....

Ini mungkin terdengar konyol. Dengan bersamanya, *mungkin* aku bisa menciptakan satu cerita yang sekarang sedang kubutuhkan.

Alah alesan aja kamu. Demen aja kan? Sebuah suara di otakku mencela.

Biarin. Balas suara lain di dalamku.

Tapi, kamu bakal terlihat murahan.

Peduli amat dengan pikiran orang.

“Baiklah,” jawabku, “Besok, aku pindah ke sini. Gimana?”

Giliran Genta yang terperangah.

Aku sudah berjalan keluar rel. Seharusnya, aku kembali, tetapi kalau kembali rasanya kehidupanku

tidak seru. Aku membutuhkan sesuatu di luar kebiasaanku. Entah untuk apa, untuk memunculkan ide menulis mungkin? Atau hanya untuk diriku sendiri?



Hari 10 : Tentang Petualangan

Teman-teman yang baik,

Kalian pernah tau permainan ‘Pilih Sendiri Petualanganmu’? Permainan ini terdiri dari berbagai seri cerita. Masing-masing seri memiliki satu paket perlengkapan yang terdiri dari buku petualangan, dadu serta berbagai macam kartu; ada kartu makanan, kartu kompas, kartu peta dan lain sebagainya. Di awal permainan, pemain diharuskan untuk membawa kartu kotak makanan dan kartu ransel, dan memilih—kalau tidak salah—tiga jenis benda yang dianggap berguna untuk di‘bawa’. Kemudian, dimulailah petualangan kalian.

Caranya, baca halaman pertama buku petualangan. Dari sana, kalian akan diberi berbagai perintah, entah itu menggunakan dadu, pilihan-pilihan di akhir potongan cerita atau kartu-kartu yang ada dalam ransel kalian.

Misalnya nih, kalian sampai di satu bagian cerita, dan di ujung cerita tersebut terdapat gambar dengan perintah: Kalian membutuhkan kompas, gunakan kompas. Di kompas tersebut terdapat lubang-lubang, pemain tinggal menempelkan kartu kompas tersebut pada halaman gambar. Kalau kalian meletakkannya dengan tepat, maka akan terbaca tulisan: buka halaman sekian. Dan permainan pun berlanjut. Nah, kalau kebetulan kalian tidak membawa kartu kompas, maka kalian akan diberi perintah menuju halaman sekian.

Ada juga bagian cerita yang tidak membutuhkan alat, hanya diberi pilihan. Misalnya; pemain sampai di satu jalan bercabang dua dan bingung memutuskan mau ke mana, di ujung cerita akan tertulis: kalau kalian memilih belok ke kiri, bukan halaman sekian, kalau ke kanan buka halaman sekian.

Biasanya sih, permainan akan bubar, kalau kehabisan bahan makanan.

Saya nggak pernah bosan memainkannya, karena setiap kali bermain, pasti ceritanya beda. Kadang-kadang kesasar. Kadang-kadang terluka. Kadang-kadang kehabisan bahan makanan. Kadang-kadang

saya berhasil menemukan *ending* yang diharapkan, yaitu satu misteri terpecahkan.

Saya benar-benar tidak bisa memprediksi bagaimana *ending* satu permainan yang saya mulai. Semuanya bergantung pada keputusan saya saat bermain, bahkan sejak awal permainan. Cerita bakal berjalan dengan baik kalau saya memutuskan untuk membawa benda-benda yang tepat di awal cerita serta mengambil keputusan yang tepat saat menghadapi pilihan-pilihan di tengah permainan. Err, saya sering curang sih, setiap saya mendapati bahwa keputusan saya mengakibatkan hal buruk, saya bakal kembali ke halaman sebelumnya untuk mengambil keputusan yang tepat, misalnya menukar senter dengan peta. Atau yang tadinya memilih belok kanan, saya pilih belok kiri.

Bagi saya, menulis adalah sebuah petualangan kecil. *Nggak* tau ya bagi penulis lain. Saya sudah memiliki satu gambaran kasar tentang cerita sebuah novel, tapi saya harus melengkapi diri saya dengan alat-alat, berupa karakter, *setting*, sudut pandang, plot dan lain sebagainya. Dan saya harus memilih, karakter, *setting*, sudut pandang atau plot yang seperti apa yang kira-kira mendukung cerita. Kadang-kadang

saya mengalami fase 'salah pilih', yang menyebabkan petualangan kecil menulis saya mendadak mandeg, atau berjalan ke arah yang tidak sesuai. Kalau sudah begitu, ya saya curang lagi, ganti karakter misalnya, ganti plot, ganti *setting* dan lain-lain. Sedangkan petualangan besar, adalah hidup. Hidup adalah petualangan. Untuk menjalaninya, dibutuhkan keputusan-keputusan yang tepat. Satu keputusan bisa memengaruhi seluruh jalan petualangan hidup kita. Kalau di dalam permainan 'Pilih Sendiri Petualanganmu' dan menulis kita masih bisa curang. Kalau hidup enggak. Salah ambil keputusan, maka itulah yang harus dijalani.

Er, kenapa saya menuliskan hal ini?

Yah, karena saya baru saja mengambil keputusan—yang kayaknya sih bakal memengaruhi tulisan saya untuk *project* ini. (Dan mungkin juga memengaruhi... kehidupan saya.)

Hehe.

Salam cinta,

SH

Posted by : Senja Hadiningrat | May 30, 2009 |

10.10 AM



Handwritten signature



Kulirik angka *digital* yang melilit pergelangan tangan kiriku. Pukul 16.50 WITA. Genta berjanji akan menjemputku pukul 17.00 WITA. Ini memang gila. Semalam, aku memutuskan untuk pindah ke tempat Genta. Nekat. Pagi ini, aku mengabaikan seluruh suara yang melarangku untuk melakukan ini.

Kusandarkan punggungku pada sandaran sofa bersalut kain *jacquard* yang terdapat di lobi hotel sederhana, tetapi asri ini, lalu menumpangkan kaki di atas *traveling bag*-ku.

Seluruh pembayaran kamar baru saja kubereskan.

“Selamat sore, Senja.” Sebuah suara yang kukenal menyapaku. Aku mendongak. Demetrius. Ia tampak segar dengan kemeja berbunga-bunga dan celana bermuda berwarna *khaki*. Di tangannya tergeggam kunci mobil. Tampaknya ia baru tiba.

“Sore, Demi!” balasku.

“Kau sudah mau pulang ke Jakarta?”

“Nggak, kok.” Aku menggeleng.

Demetrius sudah membuka mulut hendak mengatakan sesuatu, tapi dibatalkannya karena terdengar suara berisik mesin motor *trail*. Genta datang.

Tak sampai hitungan menit, ia sudah berjalan memasuki pintu dan melintasi lobi menuju ke arahku. Genta tampak tampan mengenakan *T-shirt* abu-abu, celana *cargo* biru tua dan sandal jepit hitam.

“Pagi, Ta...,” sapaku.

“Pagi, Bu...,” balasnya, “Hai, Demi!”

“Hai,” balas Demetrius singkat.

“*Sorry*, ya Demetrius, Senja tidak puas dengan pelayanan Swargaloka, jadi dia kubawa ke rumahku,” canda Genta.

“Oh, begitu? Kenapa, Senja? Apa yang tidak memuaskan?” Tak kuduga, Demetrius menanggapi dengan serius.

"Nggak. Bukan, nggak!" Aku meralat, "Genta, kamu tuh sembarangan banget!" aku mendelik pada Genta yang cengengesan. "Nggak, saya cuma memutuskan untuk pindah aja ke rumah Genta. Itu aja kok."

Ada kelegaan terlihat di wajah Demi, "Okay, aku mengerti. Dasar *lovers*," ledeknya. Baik aku maupun Genta tidak protes.

Lima belas menit kemudian, kami telah membelah jalanan Ubud, menuju rumah Genta.



Menurut Genta, kamar yang aku tinggali adalah kamar yang biasanya dipakai jika ada tamu berkunjung. Ukurannya sekitar 4x4 meter. Nuansanya putih, kayu, dan batik. Sebuah tempat tidur kayu *single* berukir terdapat di salah satu sudut ruangan. Kasurnya ditutupi oleh seprai berwarna putih dan *comforter quilting* dari batik. Terdapat banyak bantal dengan aneka warna coklat dekat *headrest* tempat tidur tersebut. Di lantai, terdapat *tatami* rotan. Sementara, di sudut lain terdapat sebuah meja rias dengan cermin besar *plus* kursinya. Meja tersebut bisa kujadikan meja kerja, akan kutaruh *laptop* di sana. Dan di sudut lain terdapat sebuah lemari berukir yang juga dilengkapi dengan

cermin. Di dinding, terdapat sebuah lukisan Bali yang menggambarkan seorang perempuan telanjang dada sedang bermain dengan anaknya.

Sangat nyaman.

Aku meletakkan *traveling bag*-ku di lantai.

Genta membuka jendela yang dilapisi oleh tirai berwarna putih, lalu berbalik, menghadapku.

“Ini ruangan kamu selama tinggal di sini. Nyantai aja, nikmati. Sekarang selamat beres-beres,” serunya sambil menepuk bahuku lalu berlalu, keluar kamar.

Kutatap punggung Genta sampai ia menghilang di balik pintu.

Aku menghela napas panjang, sebelum akhirnya meletakkan ransel *laptop*-ku pada meja rias. Ini keputusan gila. Kau pernah melakukan satu keputusan gila? Kalau pernah mungkin kau tahu bagaimana perasaanku sekarang. Perpaduan antara rasa bersemangat, takut dan penasaran. Sulit kudeskripsikan dengan tepat, yang jelas aku merasa... hidup!



Genta mengangkat wajahnya ketika aku keluar dari kamar dan muncul di teras belakang. Di tangannya terdapat sebuah buku.

"Jadi, novelmu sudah tiga, ya? Aku lagi baca *Head Over Heels*, baru setengah. Tadinya, aku mau beli yang *Omnibus*, yang menang *award* apa gitu. Tapi, stoknya habis. Ada juga *Somebody to Love*, yang adaptasi film itu, tapi itu kan yang bikin ceritanya bukan kamu, ya? Jadi, ya sudah, pilihan satu-satunya, apa boleh buat jatuh pada *Head Over Heels* aja." Ia mengangkat novel tersebut dan menunjukkan *cover*-nya.

"Dari mana kamu tau novel- novelku?" tanyaku terkejut.

Ia mendongak, "*Browsing* dan beli di toko buku pagi-pagi tadi?" katanya kocak.

"Oh ya,..." Aku cengengesan.

"Aku nggak bisa menikmati *Head Over Heels* deh ," jawabnya jujur. Ia tersenyum sambil menutup *Head Over Heels* dan meletakkannya di atas meja.

Aku diam. Seharusnya, dia baca *Omnibus*, bukan *Head Over Heels*! Duh, aku jadi teringat akan *review Head Over Heels* yang kubaca di beberapa situs di internet.

"Hm, tampang kamu, kok, jadi sedih gitu sih?" tanya Genta.

"Masa?"

"Iya, perubahan mimik wajah kamu tuh, jelas banget." Ia tertawa.

“Nggak, nggak apa-apa.” Aku menggelengkan kepala, “Yah, aku... jadi inget aja, beberapa *review Head Over Heels* yang... ehm... negatif.”

“Terus?”

“Jujur aja, Ta, itu jadi beban. Setelah novel *Omnibus* yang mendapat banyak pujian, nerima celaan untuk *Head over Heels* ini benar-benar kayak ditampar.”

“Sindrom nggak kuat mental ngehadepin kritikan.” Wajah Genta terlihat geli. “Pikir aja gini. Masalah suka dan nggak suka seseorang terhadap karya kamu itu sebenarnya subjektif, Ja. Kamu suka lukisanku?” tanya-nya.

“Mmm.. enggak. Gelap,” jawabku sambil *nyengir*.

“Tuh, kan? Kamu nggak bisa menyenangkan semua orang. Penikmat karya kita punya latar belakang yang berbeda-beda, pendidikan, minat, umur, gender, sosial, ekonomi, cara hidup, geografi, budaya, dan seterusnya. Hal itu ngebentuk pola pikir mereka dan juga memengaruhi selera mereka terhadap sesuatu. Aku nggak bisa menikmati sepenuhnya novel kamu, karena novel kamu terlalu kota dan konsumtif.”

“Eh, menurutmu novelku terlalu konsumtif, ya?”

“Oke, anggap itu contoh, dan jangan memotong.”

“Maaf.”

"Gitu juga dengan kamu yang nggak bisa menikmati karyaku. Kamu nggak bisa menyenangkan semua orang, Ja. Nggak mungkin." Genta berkata dengan serius, "Nah, sekarang aku punya satu pertanyaan: kalau ternyata ada yang tidak senang dengan karyamu, kamu mau apa? Berhenti berkarya?"

"Ya enggak juga, sih...."

"Yang bisa kamu lakuin ya cuma berkarya dan berkarya. Buat yang terbaik menurutmu."

Aku menatap laki-laki menarik ini. Baru kali ini, aku mendengar ia berbicara serius, setelah sebelumnya aku hanya melihat kegilaannya.

"Nggak usah mikirin apa kata orang. Kerjain saja apa yang harus kamu kerjain," kata Genta.

"Kerjain apa yang harus dikerjain." Aku mengulang kalimat terakhirnya, "Emangnya gampang? Kamu tau nggak, banyak hal yang kualami yang bikin aku kehilangan dorongan emosional untuk menulis; seperti *mood* yang nggak mendukung, kehilangan inspirasi, rasa jenuh...."

"Kamu *full time writer*, kan?" potong Genta.

Aku mengangguk.

“Kalau gitu, nggak ada waktu buat *mood* yang nggak mendukung, kehilangan inspirasi, jenuh, atau buntu menulis. Itu apa, sih, istilahnya? Aku lupa.”

“*Writer’s block?*”

“Nah itu. Ketika kamu menjadikan apa pun sebagai profesi, nggak ada waktu untuk *mood* nggak mendukung atau kehilangan inspirasi. Misalnya, kamu kerja sebagai satpam, memang kamu bisa bilang ‘Aku nggak mau jaga hari ini karena aku lagi kena satpams’ *block*’, bisa begitu?”

“Arrgh...” Aku menundukkan badan dan menempelkan jidatku ke tepi meja kayu beranda belakang. “Dan, sekarang aku harus nulis buat novel baru. Pake *deadline* pula. Empat puluh hari. *Dzig... dzig... dzig....*” Aku pun membuat gerakan pura-pura membentur-benturkan kepala pada tepi meja.

Genta terkekeh geli.

— trrrt... trrrt—

Suara *handphone* Genta yang diletakkan di atas meja membuatku duduk dengan tegak kembali. Laki-laki tersebut mengangkat *handphone*, melihat nama yang tertera pada layarnya.

“Arrgh... Ludwina keparat,” umpatnya dengan wajah kocak. Kemudian, ia bangkit dari kursi, berjalan

melewatiku dan bersandar pada pagar kayu beranda belakang.

"Ya, Mbak? Oh, udah di Bali lagi? Mau ke sini? Yah, dua lagi... Iya, iya. Sip, Mbak. Ditunggu."

Genta memutuskan sambungan telepon, lalu berbalik dan menatapku. "Aku harus pura-pura kerja sekarang...", cetusnya dengan cengiran jail.

"Pura-pura kerja?" Aku mengernyitkan kening.

"Yup. Aku tinggal, anggap rumah kamu sendiri," serunya sambil menepuk bahuku dan berlalu masuk ke dalam rumah. Aku melongo, Genta terlihat menaiki tangga studionya dengan malas-malasan.

Tinggal aku sendirian yang bengong, tidak sepenuhnya mengerti akan apa yang terjadi.



Satu jam kemudian, ketika aku sedang mengerjakan novelku di ruang dalam, duduk di atas bantal-bantal empuk di sana, seorang perempuan berusia sekitar pertengahan tiga puluh datang. Dari garis-garis wajahnya, aku menduga ia memiliki darah Kaukasia. Perempuan itu berperawakan tinggi langsing, berambut panjang ikal. Eksentrik, itu kesan pertama yang

kutangkap ketika melihatnya. Melihat pakaiannya, ia seperti hidup di era dan tempat yang salah. Dengan wajah minim kosmetik, tunik putih berenda, rok bunga, tas hobo, dan aksesoris serba bergelantungan di telinga, leher dan lengan, plus rokok putih *slim* di tangan kanannya, seharusnya ia berada di salah satu café di Paris, pada era Bohemian di abad ke-19. Bersama dengan para penulis, atau seniman atau filsuf-filsuf lain zaman itu, membahas tentang kehidupan yang menolak kekayaan, aturan sosial dan status.

Namun, ia ada di sini, di rumah Genta, di tahun 2009.

Genta menyambut perempuan tersebut dan secara selewatan memperkenalkannya padaku. Namanya Ludwina. Ludwina yang tadi disebut keparat saat Genta melihat nama serta nomor telepon di layar *handphonenya*.

Ludwina menatapku, dari ujung kaki, ke ujung rambut dan kembali ke ujung kaki. Aku tidak merasa ada aura persahabatan dalam tatapannya.

"She's my friend," kata Genta. *"She is a writer."*

"Oh, I see." Ludwina tampak tidak tertarik, *"Bisa lihat lukisanmu?"*

Dan, tanpa banyak menunggu, mereka naik ke studio Genta. Setelah itu, aku tidak tahu lagi apa yang terjadi. Yang jelas, sekitar setengah jam kemudian, mereka turun. Ludwina tersenyum canggung sebelum mereka berdua menuju pintu.

"Okay, Genta. You gotta finish it. Akhir bulan ini paling lambat. Saya sudah capek beralasan dengan Hartanto."

Aku melirik ke arah mereka berdua yang sedang berdiri di ambang pintu. Genta tidak menjawab, tapi dari raut mukanya, aku bisa menangkap kekesalan terpendam.

Sejurus kemudian, cewek Bohemian tersebut pergi.

Genta menghampiriku dan membantingkan bokongnya di bantal yang ada di sebelahku.

"Kamu punya seseorang yang bikin pekerjaan jadi menyebalkan?" tanya Genta.

"Punya," jawabku sambil *nyengir* karena teringat kelakuan Tasya yang kemarin-kemarin sempat membuatku ingin melemparnya dengan sandal, *"manajerku."*

"Mungkin di setiap pekerjaan, memang harus ada sosok-sosok menyebalkan, ya?" Genta menjawab

singkat. Wajah Genta tidak sejail dan seceria biasanya, ia tampak sebal.

“Oh.” Aku menduga ini ada hubungannya dengan Ludwina yang baru saja datang, tapi aku menahan keinginan untuk bertanya karena takut terdengar usil.

“Dia manajerku, sekaligus kurator Galeri Hartanto, tempat aku nanti berpameran.”

“Dia ngapain kamu sampe kamu bete?”

“Hm, ngatur,” jawabnya.

“Ngatur?”

“Nggak apa-apa. Lupakan.” Ia menggeleng.

“Oke.” Aku melanjutkan mengetik, tapi terhenti karena tiba-tiba Genta mengerang.

“Arrgh... Dzig... dzig... dzig...” Dia melakukan gerakan seperti hendak menghantamkan kepalanya pada ujung meja, meniru gerakanku.

Aku tertawa melihatnya.

“Sial banget, untung ini pameran keempat, tinggal satu lagi....”

“Pameran keempat? Tinggal satu lagi?”

“Aku dikontrak lima kali pameran.”

“Aku pikir yang namanya seniman itu, nggak bisa kerja dengan sistem kontrak, lalu ber-*deadline*. Kupikir yang namanya seniman itu nggak mau diatur-aturlah.”

“Ya enggak bisa gitu jugalah.” Ia mendengus, “Yang namanya pekerjaan, pasti ada lingkaran setan bernama sistem. Kamu nggak ngikutin sistem, kamu mati.”

Tanpa kuminta, ia bercerita panjang lebar. Membuka mataku, menyadarkan aku bahwa sebenarnya kami tidak jauh berbeda.

Keputusan Genta untuk melibatkan diri terikat kontrak pada galeri Hartanto membuatnya terjebak dalam satu sistem yang tak dapat ditolakinya.

Keterikatan antara Genta, Hartanto sang pemilik galeri yang mewadahi dan memamerkan lukisan Genta berpameran (sekaligus sebagai penentu harga lukisannya) dengan Ludwina sang manajer plus para kolektor sebagai pasar, memiliki kesamaan seperti aku, penerbit, Tasya sebagai manajerku, serta pembacaku, sebagai pangsa pasar.

Aku nggak nyangka kalau kadang-kadang Genta pun didikte oleh pemilik galeri—yang menurutnya ‘lebih’ mengerti persoalan *trend* lukisan yang laku di pasaran.

Dikejar *deadline*. Terkadang, memenuhi tuntutan pasar. Bernegosiasi.

Semua juga dialami oleh Genta.

“Apa kamu nggak pernah ngalamin ditinggal *muse* pas tengah-tengah proses pengerjaan? Nggak pernah mati ide atau nggak *mood*?” Aku mendorong *laptop*-ku menjauh.

“Mmmm...kan aku udah bilang, ini kerjaanku, kalau udah begini, yang namanya mati ide atau nggak *mood* itu udah nggak ada—kalau nggak, ya nggak makan,” jawabnya.

“Serius, nih. Kamu bener-bener nggak pernah mati ide atau nggak *mood*?”

“Oh, siapa bilang? Sekarang aja aku lagi mati ide dan nggak *mood*.” Ia terkekeh, “Tapi, aku harus ngelakuin apa pun untuk ngelawan itu. Apa pun. Ada beberapa temenku yang ngakalinnya dengan bikin konsep yang sama, ganti objek, ganti teknik, malah ada yang cuma geser-geser objek.” Genta tertawa pahit, “Dan, lukisan mereka laku... Semua *audience* bilang *brilliant*, padahal yang dibuat itu sampah buat menuhin *deadline*.”

Aku menatap Genta yang sedang terlihat risau itu.

"Aku pernah diundang pameran bersama di Amsterdam. Di sana, mahasiswa-mahasiswa yang ikut pameran ini nganter aku tur keliling dan salah satunya ngelewatin daerah *red light* di Amsterdam. Di situ, aku sempet ngobrol dengan salah seorang PSK-nya, asal Kroasia. Dari sana, aku denger cerita bahwa mereka harus mau melakukan apa yang pelanggan suka. Si PSK ini penyuka hubungan seksual yang konvensional, nggak aneh-aneh, tapi karena preferensi pelanggannya macam-macam, maka dia harus mau untuk melakukan banyak hal; mulai dari sadomasokistis, *bondage*, dan seterusnya. Dia nggak bisa bawa maunya dia sendiri karena kalo gitu dia nggak bakal laku. Profesional." Genta bercerita panjang lebar.

Aku mendengarkannya dengan saksama.

"Aku emang PSK," cetusnya dengan getir.

"Heh?"

"Pekerja Seni Komersial."

"Kalau gitu, aku juga PSK, dong. Pekerja Sastra Komersial," balasku.

Kami tertawa dengan pahit.

Tiba-tiba, aku menemukan kesamaan antara kami berdua.



Hari 14 : Tokoh dan Bocoran Sinopsis

Teman-teman yang baik,

Jadi, tokoh utama saya bernama Kirana. Seorang remaja, sembilan belas tahun, kuliah tingkat dua. Ceritanya tokoh saya senang sekali menulis. Ia redaktur di majalah kampus, cerpen-cerpennya sering dimuat di majalah nasional dan ia cukup terkenal di dunia *blog*.

Selama ini, dia selalu menerima pujian bahwa ia berbakat menulis.

Suatu hari, di salah satu *website*, ia membaca sebuah pengumuman bahwa sebuah perusahaan penerbitan mencari remaja-remaja yang berminat (dan berbakat) untuk mengikuti satu *camp* pelatihan menulis novel gratis yang diadakan oleh satu penerbit. Selama *camp*, para peserta diharuskan menulis sebuah novel, tiga yang terbaik akan dipublikasikan oleh perusahaan penerbitan tersebut.

Namun, sebelumnya, ia harus mengirimkan karya esai-nya untuk seleksi menjadi peserta.

Kirana lulus seleksi dan harus dikarantina dalam *camp* dan *workshop* menulis novel selama liburan. Dalam perjalanannya menuju Bali, ia bertemu dengan seorang laki-laki, Genta namanya, seorang mahasiswa

tingkat akhir jurusan Jurnalistik di Jakarta. Keduanya tidak tahu kalau sebenarnya mereka ke Bali untuk *camp* yang sama—bedanya, Kirana sebagai peserta, sedangkan Genta sebagai pengajar *volunteer*.

Konflik dimulai saat Kirana yang biasanya bakat menulisnya dipuji-puji, ternyata harus menemui kenyataan, banyak yang lebih berbakat di sana. Dan yang membuatnya sedih adalah, para mentor mengatakan bahwa seluruh idenya: basi. Ini membuatnya tidak bersemangat mengikuti *workshop* tersebut, malah ia bilang, ia tidak sanggup menulis naskah untuk novel tersebut.

Jadi.... Gimana dia melewati hari-harinya di *camp* tersebut? ;-)

Posted by : Senja Hadiningrat | June 3, 2009 |

10.15 AM



Hari 18 : Kepingan Naskah (Lagi!)

Teman-teman yang baik,

Saya melihat lama-lama bangunan tulisan saya semakin menjadi utuh. Petualangan kecil saya (kayaknya) akan berhasil dengan baik.

Ini dia kepingan naskah saya. Selamat menikmati
“Apa ini?” Bang Tagor, editor penerbitan Ruang
Kata, sekaligus mentor paling galak dalam *camp* ini
mengangkat lembar demi lembar naskah bab pertama
yang semalaman setengah mati dikerjakan dan baru
tadi pagi pontang-panting aku *print*.

“Bab satu, Bang,” jawabku lirih.

Grrr—terdengar tawa teman-temanku yang lain.
Mungkin mereka menyangka aku sedang melucu.

“Iya, aku juga tau ini naskah bab satu. Tapi... *apa ini? Apa-apaan ini?*” Dia memberi tekanan pada kata-kata terakhirnya. Membuat aku merasa ciut. Aku menunduk, mengamati ujung jemari kakiku.

“Aku nggak percaya, yang membuat naskah ini adalah orang yang sama yang ngebuat karya tulis yang membuat semua mentor *camp* ini kagum.”

Susah payah aku menelan ludah.

“Tiga kali. Sudah tiga kali kau kusuruh ulang, cara berceritamu masih begini-begini saja. Buat lagi.”

Sreeeeek —ia merobek lembaran tersebut.

Anjrit. Semalam aku tidak tidur untuk membuat itu! Berengsek! Berengsek! Aku murka, tidak pernah sekali pun ada orang yang menghina karya

tulisku sebegitu rupa! Tidak juga ada yang pernah mempermalukan aku di depan umum seperti ini!

Aku benci orang ini! Aku benci *camp* ini!

Mataku memanas. Tapi, aku berusaha keras untuk tegar.

“Aku jadi meragukan kemampuanmu. Benar *essay* yang kau buat itu tulisanmu sendiri?” tanyanya.

Ini dia. Kalimat terakhirnya menyulut kemarahanku.

“Tentu saja aku yang buat, Bang!” Nadaku tinggi. Suaraku bergetar.

“Yah, kalau begitu, kenapa kami semua, mentor-mentor di sini, nggak menemukan kualitas yang sama dari seluruh naskah yang kau tulis?”

“Karena...,” aku menelan ludah susah payah, menahan amarahku, “...k-karena, saya penulis. Saya rasasemua penulis itu menulis untuk mengekspresikan dirinya; bukan menulis *by request*!”

Bang Tagor mendengus, “Baiklah. Kalau kau mau menulis, mengekspresikan dirimu sebebas-bebasnya, tidak mau diatur, kenapa kau mau ikut *camp* ini dari awal?”

"K-karena..." aku tergugu sejenak, "karena awalnya saya mau belajar banyak. Nggak nyangka saya dihina seperti ini," jawabku menantangny.

"Ah, sudahlah. Kalau kau tidak suka belajar di tempat ini, kau bisa keluar dari *camp* ini. Pintu selalu terbuka."

Aku tercengang. Entah berapa lama aku berdiri di sana.

"Kau mau duduk, atau mau keluar?" tanya Bang Tagor.

Sudut mataku menangkap sosok Genta yang menjadi mentor asisten Bang Tagor. Ia menggelengkan kepala. Mencegah aku untuk berbuat nekat, kembali ke *homestay* lalu mengepak barangku untuk pulang.

"Gimana? Kau tidak suka kan, diajar? Disuruh-suruh? Silakan keluar." Laki-laki galak tersebut menatap mataku lurus-lurus. Selama beberapa saat aku berusaha menantang tatapan itu. Ia mengerikan. Bagai monster yang siap mencabik mangsanya. Aku menggigil, tapi berusaha untuk bertahan.

"Baiklah," kataku pada akhirnya.

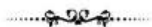
Terdengar sentakan napas beberapa peserta. Tanpa menoleh lagi, aku melangkah menuju pintu aula, berusaha untuk mengangkat dagu;

menunjukkan pada mereka semua bahwa hinaan itu tidak berpengaruh padaku.

Semua orang bilang aku berbakat menulis. Aku penulis. Semua penulis itu berjiwa bebas, bukan tukang ketik yang menulis by request!

Aku... bisa menulis.

Tapi, kalau aku bisa menulis, kenapa tiga sinopsis novel yang kubuat dianggap jelek sekali ya?



“Rana!” sebuah suara yang kukenal memanggilku dari luar kamar *homestay* saat aku sedang mengemas kembali barang-barangku ke dalam koper. Suara Genta.

“Iya, masuk aja,” jawabku.

Cowok bertubuh kurus tinggi itu masuk dan langsung duduk di ujung tempat tidurku.

“Kamu jangan keras kepala gitu dong.” Suaranya terdengar lembut.

“Aku nggak keras kepala. Orang gila itu yang nyebelin.” Aku berkata dengan ketus. Kumasukkan asal-asalan *T-shirt*-ku.

Genta diam, ia hanya memperhatikan aku.

“Di luar sana banyak banget orang pengen berada di posisi kamu,” cetus Genta. “Dan kamu ngebuang kesempatan ini hanya karena mutung?”

“Aku nggak mutung!” protesku.

“Oke deh, nggak mutung.” Suara Genta terdengar meledek, “Cuma ngambek.”

Aku memanyunkan bibirku.

“Ayolah, Rana.”

Aku menunduk, “Aku nggak bisa, Ta.”

“Nggak bisa apa?”

“Nggak bisa muasin para mentor itu....”

Posted by : Senja Hadiningrat | June 7, 2009 |
10.15 AM

Comment:

IH! Gemes, sepotong-sepotong melulu niiih, kan penasaran.

Raras | June 7, 2009 | 11.25 AM

Arrgh, Kentangngng lagiii!

Widya | June 8, 2009 | 12.55 PM

@Raras & Widya : hehehe, biar penasaran. Nanti cerita utuhnya di novel aja ya ;-)

SH | June 8, 2009 | 01.28 PM

Ini pengalaman pribadi di Bali? ;)

Anonymous | June 9, 2009 | 04.28 AM

@Anonymous : Menurut kamu? ;-)

SH | June 9, 2009 | 08.28 AM





Aku merasa luar biasa gembira. Kurasa *muse* sedang mengunjungiku semalam dan hari ini. Oh, bukan hanya aku yang dikunjungi, sepertinya Genta juga, karena sejak semalam, kami benar-benar berpisah, ia masuk ke dalam studionya, sedangkan aku bertahan dalam kamar. Kami tidak bertemu sejak setelah makan malam semalam.

Tubuhku terasa lemas. Kulirik angka digital yang tertera pada arlojiku. Pukul 11.12 WITA. Pantas saja, sudah siang dan aku tidak ada asupan yang bisa menjadi sumber energi bagi tubuhku selain air putih dan

rokok sejak semalam. Namun, alih-alih keluar rumah untuk mencari makanan, aku meraih kotak rokok yang kuletakkan di sebelah *laptop*. Kuambil sebatang, kuselipkan di antara celah bibirku dan menyulutnya. Ruangan menjadi penuh dengan asap. Kumainkan jemariku di atas *touchpad laptop*, menaikkan dan menurunkan lembar demi lembar, mengamati hasil pekerjaanku semalaman.

Tidak terlalu buruk. Benar-benar tidak terlalu buruk.

Dan, aku pun melanjutkan pekerjaanku kembali.



Satu Jam Kemudian

Kepalaku mulai pening dan pandanganku berkunang-kunang. Kulirik asbak yang berada di sebelah *laptop*. Penuh. Gila. Aku tidak sadar telah merokok sebanyak ini. Masih tidak percaya, aku meraih kotak rokok alumuniumku. Kosong. Padahal, seingatku, tadi masih beberapa belas batang. Sinting.

Aku merasa mual dan tidak ingin merokok lagi. Beringsut aku melangkah keluar kamar. Aku butuh asupan makanan yang sebenarnya.

Genta sedang duduk terpekur di kursi teras halaman belakang ketika aku sudah berada di luar. Kuhampiri dia. Tangan dan bajunya kotor oleh hitam konte dan pensil

"Hai," sapaku, "Lama tidak berjumpa..." aku mencoba berseloroh.

"Hai, Ja...." Genta balas menyahut, wajahnya tampak kusut sekali.

"Gimana lukisanmu?" tanyaku.

"Jangan tanya. Itu pertanyaan intimidatif." Ia menjawab dengan wajah memelas.

"*Okay, sorry...* Aku tau gimana rasanya kok." Aku tertawa kecil.

Setelah beberapa jenak, tidak tampak tanda-tanda bahwa ia akan mengatakan sesuatu.

"Aku mau mandi dulu, mau cari makan. Kamu mau ikut nggak?" tanyaku.

Ia mendongak, "Mmm... iya deh, aku juga laper banget."



"*Senja*. Udah? Jalan sekarang yuk. Laper banget nih." Suara Genta dan ketukan perlahan pada pintu terdengar ketika aku sedang membubuhkan *lipgloss* pada bibirku.

"Ya. Bentar...," jawabku singkat sambil menyisir rambutku dengan jemari terburu-buru, lalu mematut diri sejenak di depan cermin.

Aku melangkah mendekati pintu dan membukanya. Genta ada di sana, telah berganti *T-shirt* bersih dan tangannya pun telah bersih dari noda pensil dan konte.

"Kamu buru-buru pengen beresin tulisan kamu, nggak?" tanya Genta.

"Kenapa?"

"Kayaknya aku butuh buat keluar... jalan. Mau temani aku, nggak? Lalu, ntar sore, aku pengen ngopi sambil liat *sunset* lagi kayak kemarin."

"*Okay*. Sebentar." Aku masuk kembali ke kamar, mengambil tas selempangku. Genta masih ada di tempat semula ketika aku keluar kamar.

"Jalan sekarang?" tanyanya.

"Yuk."



"*Mbak* Senja Hadiningrat." Sebuah suara menyapaku ketika aku menaiki undakan Warung Ketut, untuk menikmati makanku bersama Genta. Aku berhenti melangkah dan menoleh, tampak seorang perempuan dengan rambut *bob* berponi. Ia memakai *babydoll top* dengan celana pendek dan sepatu datar.

"*Fans* kamu lagi." Genta menyikutku. "Aku masuk duluan deh...", serunya. Tanpa menunggu jawaban dariku, ia meneruskan langkah, menaiki undakan.

"Ya?"

Perempuan tersebut menghampiriku.

"Wah, ternyata bener, *Mbak Senja*." Ia tampak ber-seri-seri.

Dan, ia pun mulai berceloteh bahwa ia juga ingin menjadi penulis, memintaku membagikan rahasia menulis novel dan berkali-kali berkata bahwa menjadi penulis adalah pekerjaan yang keren. Pertemuan kami diakhiri dengan foto bersama, menggunakan *camera-phone*-nya. Aku mulai terbiasa dengan hal-hal seperti ini.

"*Mbak Senja*, aku pengen jadi penulis novel juga kayak *Mbak*," cetus remaja tersebut sebelum kami berpisah.

Aku tersenyum, “Kenapa kamu pengen jadi penulis novel?”

“Aku suka nulis. Dan aku pengen ngejadiin hobi aku itu sebagai pekerjaan utama. Seperti Mbak. Menjadi penulis novel itu keren, Mbak....”

“Oh ya?”

“Iya, keren banget, Mbak bisa menjadikan hobi Mbak sebagai pekerjaan utama. Keren banget kan? Sementara banyak orang yang terpaksa mengerjakan hal-hal yang nggak mereka suka, demi mencari nafkah. Kakak saya, lulusan Sastra Jepang, kerja di bank dan apa yang dipelajari selama kuliah nggak pernah dipake. Dan, dia benci itu. Sepupu saya, lulusan teknik sipil, kerjanya sebagai *sales marketing* perusahaan properti. Nah, Mbak—suka nulis dan pekerjaan utamanya nulis. Keren banget, kan?”

Aku tercenung. Jadi penulis novel... keren? Begitu-kah?

“Lagi pula, bayangin, dari kerjaan Mbak, Mbak bisa menghibur sekaligus ngasih pengetahuan buat pembaca...,” lanjutnya.

Aku terdiam. Menatap perempuan yang tampak bersemangat ini.



Aku dan Genta kembali berada di gazebo tempat kami berdua melihat *sunset* sambil ngopi di hari pertamaku tiba di tempat ini.

Kutopangkan kepalaku dengan tangan, aku dan Genta masih berbaring terlentang di lantai kayu gazebo yang aku nggak tahu milik siapa. Hari menjelang sore. Matahari nyaris tenggelam. Pendarnya membuat langit tampak bergurat-gurat kuning dan jingga.

Aku mengembuskan napas keras. Beberapa pemikiran tentang pekerjaan, jadwal, naskah yang tak kunjung selesai dan juga remaja yang mengatakan bahwa menjadi penulis adalah pekerjaan yang keren berlintasan di benak.

“Kenapa?” tanya Genta.

Aku tersenyum sambil meraih kotak rokok aluminiumku dan mengambil sebatang dari dalamnya. Kuselipkan di celah bibir dan kunyalakan.

“Tau nggak...,” aku mengembuskan asap rokok,” perempuan yang di Warung Ketut tadi bilang, jadi penulis itu keren. Dan, dia pengen jadi penulis,” kataku.

“Kamu nggak bilang jangan?”

“Nggak-lah,” aku terkekeh,”...walau tadi sebenarnya pengen bilang jangan.”

Aku terdiam sendiri. Kenapa aku jadi begini, ya? Dulu, aku begitu ingin jadi penulis. Hidup dari menulis. Melihat karyaku ada di toko buku. Menerima apresiasi atas karyaku. Sekarang, ketika mimpiku sedikit demi sedikit menjadi nyata, bukannya bersyukur, aku malah berkeluh-kesah.

"Kenapa mendadak diam?" suara Genta membayangkan lamunanku.

"Nggak." Aku menggeleng. "Mendadak aku mikir, jangan-jangan aku kurang bersyukur. Dulu, mimpi banget pengen jadi penulis. Sekarang udah jadi malah ngeluh-ngeluh."

"Ah, itu, sih, manusiawi." Genta berkata dengan kocak, "Lagian, orang, kan, memang selalu punya kecenderungan untuk meromantiskan mimpi."

Kuisap rokokku.

"Saat mimpi belum tercapai, seluruh bayangan ideal tentang indahnya mimpi seliweran di otak. Mimpi jadi orang kaya, biar enak bisa beli ini-itu dan nggak ngalamin kesulitan ekonomi, eh begitu kesempatan, ternyata ada nggak enaknya juga, misalnya hubungan sosial jadi jelek, orang mau ngedeketin karena status ekonomi. Pengin jadi seleb, terkenal dan kaya, eh begitu tercapai, ternyata nggak enaknya, jadi sulit untuk

menjalani kehidupan pribadi dalam damai. Tapi, aku nggak pernah mimpi jadi orang kaya dan jadi seleb. Dan, aku juga nggak pernah jadi orang kaya dan seleb,” ujar Genta.

“Iya ya? Semua fase dalam kehidupan, memang ada enaknya, ada nggaknya ya?” Kembali aku mengisap rokokku dan menghembuskan napas keras-keras.

“Aku juga gitu kok. Dulu pengen jadi seniman.” Ia terkekeh, “Begitu udah jadi seniman, sebel.”

Aku tertawa. Lucu, aku merasakan begitu banyak kemiripan antara aku dan Genta.

“Tapi ya udah lah. *Ces't la vie*. Itulah hidup. Semua yang awalnya adalah mimpiku dan mimpi kamu, sekarang udah jadi kerjaan. Kita nggak kerja, kita nggak makan. Risiko.” Kalimat Genta terdengar benar-benar realistis.

“Tapi, aku tetap pengen bilang kalau kita beruntung, ngerjain pekerjaan yang kita suka. Dibandingkan dengan misalnya, orang-orang yang bekerja di satu bidang yang mereka nggak suka. Iya, nggak, sih?” tanyaku.

“Iya deh, Non. Apa sih yang nggak buat Nona Senja.” Genta berkata lempeng, “Tapi *anyway*, yang namanya kerjaan, harus diselesaikan. Yang sekarang

pengin aku lakuin, cuma menyelesaikan semua pekerjaan, apa pun caranya. Supaya aku bisa melanjutkan kehidupan. Nggak nyangkut di sini-sini aja....” Ia mendedikasikan bahu.

Untuk beberapa jenak, ia terdiam sambil menatap horizon. Aku mengamati wajahnya. Ia yang seharian ini tampak murung tampak semakin mendung, ekspresi wajahnya tidak seceria dan sejail saat pertama kali kami bertemu. Sepertinya kedatangan perempuan bernama Ludwina ke rumah, benar-benar memengaruhi Genta.

Apa ia membenci pekerjaannya?

Sejauh ini, walaupun aku kerap mengeluh bahwa aku tidak bisa menulis, aku yakin kalau aku masih suka menulis. Aku tidak mau sampai membenci menulis.

Aku menghela napas dan kembali mengisap rokokku dalam-dalam.

Tidak, aku tidak mau sampai benci menulis!

Mendadak Genta menoleh, lalu mendekatkan dirinya dan mengecup perlahan bibirku. Dia adalah pencium sialan, yang sangat susah ditolak. Aku balas mencium, perlahan dan lembut. Genta melakukan hal yang sama—tanpa kata, kami telah menyamakan ritme ciuman. Semakin lama semakin cepat sehingga aku

susah bernapas. Ujung-ujung jari kaki dan tanganku seperti terkena aliran listrik, selain itu aku juga merasa ada kelereng yang menggelinding dalam perutku.

"Sudah yuk. Aku lapar banget. Cari makan yuk. Biarin deh, kepagian juga makan malamnya." Ia menghentikan ciuman mendadak.

Bagus. Gantung lagi. Wajahnya terlihat sangat jail, sepertinya ia tahu kalau aku sebal.

"Mau cari makan malam atau mau di sini dulu?" tanyanya dengan wajah bertambah jail.

"Yuk, cari makan." Aku memotong.

Dengan gerakan cepat, ia bangkit dan menjauh dariku.

Aku mengikuti. Kami melangkah di pematang sawah beriringan. Aku berada di belakangnya. Sambil menatap punggungnya, aku merasakan sesuatu. Sepertinya... aku benar-benar menyukai laki-laki ini.





DUA
BELAS

A stylized, cursive signature written in black ink on a lined notebook page.





Live Music
Reggae Night,
Tonight, From 07.00 to 12.00 WITA.
With Paradise's Voice Band.

Begitu tulisan yang terdapat pada papan tulis di depan pintu masuk sebuah tempat bernama Dyke's Corner. Sebuah *café*. Suara music reggae yang selalu mengundang badan untuk bergerak sudah terdengar sejak aku dan Genta berada di area parkirnya.

Aku dan Genta masuk bersisian, disambut oleh seorang *waitress* yang mengenakan seragam berupa *puebla* katun putih dipadukan dengan *jeans*. Aku menyukai *puebla*. Tidak ada yang bisa memastikan bawa blus lengan pendek, berkerah bulat dengan bordir bunga-bunga cantik khas Meksiko tersebut memang benar-benar bernama *puebla*. Sebenarnya itu adalah nama sebuah kota di Meksiko, yang dikenal sebagai pusat terbaik kerajinan tangan Meksiko. Entah blus ini berasal dari sana atau bukan, yang jelas, seluruh importir Amerika Serikat menyebutnya blus *puebla*.

"Selamat malam, Mas Genta, " sapanya ramah sambil tersenyum.

"Hai, Dayu! *Shift* malam kamu?"

"Iya, nih." *Waitress* tersebut mencibirkan bibir.

"Meja biasa, dong. Disiapin, kan?" tanya Genta.

"Iya, dong. Yuk, Mas...."

Genta pasti sudah sangat sering ke sini. Dalam hati, aku berpikir bahwa ia memang telah mempersiapkan makan malam ini. Namun, kuputuskan untuk pura-pura tidak sadar.

Sang *waitress* berjalan mendahului kami.

Penerangan di Dyke's Corner ini remang-remang.

Hampir sebagian besar tamu yang datang adalah bule. Alunan musik yang sangat menggoda terdengar dari sebuah band bernuansa reggae yang sedang tampil, sekelompok anak muda berwajah sangat Indonesia. Mereka bergaya seperti para Rastafarian. Aku percaya bahwa rambut *dreadlock* itu bukan karena mereka mengharamkan potong rambut seperti Bob Marley yang penganut Rastafari. Mereka hanya ingin bergaya.

Beberapa orang yang menyapa Genta membuatku tambah yakin kalau dia bukanlah orang asing di sini. Begitu banyak kalimat ‘Hoy.’, ‘Whassup?’ gerakan meninju bahu dengan pelan, tos, atau saling menumbukkan kepala tangan perlahan sepanjang perjalanan kami dari pintu masuk menuju meja yang telah disiapkan.

“Silakan. Di sini, Mas...,” ujar sang *waitress* ramah ketika kami sampai di meja yang dimaksud. Aku dan Genta menarik kursi di sisi meja yang berlawanan. *Waitress* langsung menyodorkan dua menu pada kami berdua.

Aku dan Genta menelusuri menu. Makanan Meksiko. Sungguh ganjil, antara nama restoran ini, spesialisasi makanannya dan musik yang dimainkan, benar-benar nggak nyambung.

"Yang biasa?" tanya *waitress* tersebut.

"Iya," jawab Genta, "...kamu pasti suka, Senja," lanjutnya sambil menatapku.

"Bir dingin?" *Waitress* bertanya lagi.

"Iya," ujar Genta, "Kamu apa?" tanyanya padaku.

Kami pun mulai disibukkan oleh kegiatan pesan memesan makanan.



Biarpun aku sudah mulai terbiasa dengan keramaian di tempat ini, tapi kalau disuruh memilih, mungkin aku akan memilih gazebo tempat kami menikmati matahari tenggelam sambil menikmati kopi instan seduh. Saat sekelilingku tidak terlalu banyak suara sehingga aku bisa mengobrol dengan nyaman. Sekarang, aku malas mengucapkan sepatah kata pun karena pasti akan dijawab dengan, "APA?" oleh Genta dengan tubuh mencondong ke arahku.

Makanan kami telah habis dan aku menanti Genta mengajakku pulang.

Aku sedikit menghela napas lega saat musik berhenti. Sang vokalis, melalui *mic*-nya, menawari pengunjung untuk menyanyi.

Dayu, *waitress* yang menyambut kami tadi, ketbetulan berada di dekat kami. Ia mendadak berbicara pada Genta, "Ayo, Mas, biasanya nggak pernah ngelewatin kesempatan kayak gini?"

"Nggak deh, nggak sekarang. Kita udah mau pulang kok..." Genta menolak halus.

"Alaaah, jaim ya? Jaim di depan pacar baru...." Dayu mengerling ke arahku, "Tipis ah, Mas."

"Jangan gitu.... Jangan nantang... nanti aku beneran maju ke panggung nih." Genta masih cengengesan.

"Ya majulah. Tipis. Tipis. Tipis." Dayu mencibir.

"Okay, baiklah, kalau para *fans* memaksa." Genta mengangkat bahu, lalu bangkit dari kursinya. Dayu memekik sambil bertepuk tangan. Suasana di Dyke's Corner benar-benar akrab, para pengunjung seperti sudah mengenal satu sama lain. Dayu terus memekik sambil bertepuk tangan dan hal itu menular, beberapa suara memekik pun terdengar dari sudut sana dan sini, seiring dengan berjalannya Genta menuju panggung.

Ia naik ke atas panggung, berdiri di belakang *standing mic*, sembari menggoyang-goyangkan tangannya

di udara, seolah mengundang para pengunjung untuk terus memekik dan bertepuk tangan.

"I can't hear youuuu...." Suara Genta menggema melalui *loudspeaker*, ia meletakkan telapak tangannya di belakang telinga. Dan suara tepukan serta pekikan pun semakin menjadi. Aku hanya bisa tersenyum-senyum geli melihat kelakuan gila Genta di panggung.

"More! More! Louder!" seru Genta. Suara pekikan serta tepukan semakin membahana. Mau tidak mau aku tertawa melihatnya.

"Mas Genta agak gila, Mbak," kata Dayu ramah.

"Keliatan...," balasku tanpa melepaskan pandangan dari panggung. Genta sedang berbicara dengan para pemain musik lalu meraih *mic*.

"This is for Senja, the girl who is sitting over there..." serunya menggaung melalui *speaker*, ia menunjuk ke arahku.

Aku terkejut. Orang gila! Genta sakit jiwa!

"Ciyee... ciyeee...." Dayu tertawa-tawa sambil menatapku, *"How sweet...."*

Aku merasa wajahku memanas. Rasanya ingin masuk ke tanah saja ketika semua mata memandang ke arahku sambil tersenyum-senyum.

Kulihat Genta membisikkan sesuatu pada pemain *band*. Dan, mengalunlah intro sebuah lagu yang sangat kukenal.

Turn your lights down low
And pull your window curtains;
Oh, let Jah moon come shining in -
Into our life again,
Sayin': ooh, it's been a long, long (long, long, long, long) time;
I kept this message for you, girl,
But it seems I was never on time;
Still I wanna get through to you, girlie,
On time - on time.
I want to give you some love (good, good lovin');
I want to give you some good, good lovin' (good, good lovin').
Oh, I - oh, I - oh, I,
Say, I want to give you some good, good lovin' (good, good
lovin');
Turn your lights down low;
Never try to resist, oh no!
Oh, let my love come tumbling in -
Into our life again,
Sayin': ooh, I love ya!
And I want you to know right now,

I love ya!
And I want you to know right now,
'Cause I - that I -
I want to give you some love, oh-ooh!
I want to give you some good, good lovin';
Oh, I - I want to give you some love;
Sayin': I want to give you some good, good lovin':
Turn your lights down low, wo-oh!
Never - never try to resist, oh no!
Ooh, let my love - ooh, let my love come tumbling in -
Into our life again.
Oh, I want to give you some good, good lovin' (good, good
lovin').

[Turn Your Lights Down Low, Bob Marley]

Aku berusaha menggelosorkan tubuh di kursi, aku benci menjadi pusat perhatian. Sementara Genta dengan suara seraknya terus menyanyi, sembari menatapku dengan tatapan superjail, beberapa kali ia menunjuk ke arahku, membuat setiap mata bolak-balik menoleh padaku sambil tersenyum-senyum.

Akhirnya, aku hanya bisa pasrah, sambil mengacungkan tinjuku ke arah panggung.

Genta tidak peduli, ia terus menyanyi, suaranya yang serak menggaung dari *sound system cafe* ini. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan selain bersidekap, berusaha menikmati lantunan Bob Marley tersebut.



"*Kamu* tuh sakit jiwa....," ucapku saat kami berada di beranda rumah Genta. Aku menunggu Genta membuka kunci pintu depan.

"Ya maaf, ditantangin sih...." Pria itu cengar-cengir sambil membuka pintu. "Silakan masuk, Nona."

"Terima kasih...." Aku melangkah melewatinya. Setelah beberapa langkah, aku membalikkan badan. Genta sedang mengunci pintu.

"Tapi, aku menikmati malam ini. Terima kasih ya," kataku.

"Sama. Terima kasih juga. Keberadaan kamu di sini menyenangkan." Ia melangkah mendekatiku, "Kamu tau, aku seperti kedatangan *Muse*."

Sekarang jarak kami sungguh dekat.

"Aku...juga, seperti kedatangan *Muse*."

Kami bertahan berdiri berhadapan selama beberapa jenak.

Tiba-tiba, Genta membalik dan mendorong tubuhku hingga menempel di pintu depan.

“Kamu ngap...” protesku terhenti, Genta membungkamku dengan ciumannya.

Otak kananku dan seluruh tubuh sangat mengizinkan Genta berbuat ini, bahkan jujur saja, aku menikmatinya. Ia menyentuhku, mengalirkan perasaan seperti terkena sengatan listrik. Semua itu benar-benar membuatku merasa ringan, bebas.

Mungkin memang benar selalu ada sisi liar pada diri setiap orang. Dan, sisi itu telah aku redam selama ini dengan berlaku ‘baik-baik’ sesuai dengan nilai ‘baik-baik’ yang ditetapkan orang-orang di sekitarku—dan kutanam bahkan kurajah dalam pikiranku.

Apa yang Genta perbuat seolah membangunkan sisi ini. Napasku dan napas Genta memburu saling bersahutan. Tangannya menjalari tubuhku. Dapat kurasakan aku juga menginginkan ini.

Namun, otak kiriku protes, berulang kali memberi peringatan kalau aku terlalu jauh keluar dari rel, sungguh bawel-secerewet suara rekaman perempuan yang terdengar saat kita menelepon ketika kredit pulsa ponsel menipis.

Jangan lakukan ini. Jangan lakukan ini. Jangan lakukan ini.

Dengan bantuan kesadaran yang dibentuk oleh otak kiri, aku mendorong tubuh Genta.

Ia terpana.

"Kamu...," kata-kataku terhenti karena aku harus mengatur napasku, selain itu, aku juga tidak tahu kata-kata paling tepat apa yang bisa kukatakan sebagai lanjutannya.

Kamu kurang ajar?

Aku menyukai kekurangan ajarannya.

Kamu... apa?

Aku sangat menikmati kejutan yang ia berikan tadi.

Genta terus menatapku. Sejurus kemudian, ia menghela napas.

"Sori...." Dia mundur beberapa langkah.

"Aku... ehm... aku tidur deh, capek." Akhirnya, hanya itu yang bisa kukatakan.

"Oh iya. Selamat tidur." Genta terlihat sangat kikuk.

Terburu-buru, aku meraih pegangan pintu kamar.

"Senja..." panggilnya.

Aku berbalik, "Apa?"

“Maaf.” Genta masih berdiri di tempat semula dengan canggung.

Aku tersenyum dan masuk ke kamar.

Di dalam kamar, aku berdiri sendiri, menyandar di pintu.

Ada kalanya keluar rel itu memang menyenangkan—hidup jadi tidak membosankan. Namun, untuk itu kita harus bisa mengambil keputusan yang tepat, untuk menarik rem, dan kembali pada relnya.

Aku merasa lega. Aku baru saja menarik rem tersebut.

Hari 20: Kepingan Naskah Gantung Lagi (Hehe...)

Dear teman-teman.

Enjoy!

Waktu yang tertera di ujung kanan windows bar *laptop*-ku menunjukkan pukul 00.13 WITA, artinya sudah dua jam lebih aku duduk di beranda *homestay*-ku. Namun, sedari tadi kerjaku hanya mengetik, lalu menekan kembali tombol *backspace* untuk menghapusnya.

Aku mulai putus asa.

“Giat amat, Mbak? Bukannya tadi siang mau pulang? Kok, sekarang masih ada di sini, bela-belain nulis ulang naskah?” ledek Ayumurti sambil menaiki undakan di beranda. Tampaknya, ia baru saja berjalan-jalan malam sendiri, kebiasaannya selama di sini.

Selama dua hari di sini, aku belum menghadapi masalah dengan sesama peserta. Hubungan kami baik-baik saja—kecuali dengan Ayumurti.

Aku *nggak* suka dengan Ayumurti bahkan sejak sesi pengenalan dan orientasi di hari pertama. Anak-nya cuek abis. Kalau ngomong, seperti tanpa dipikir. Ia masih kelas satu SMU. Menurut pengakuannya *nggak* pernah menulis, *nggak* pernah tertarik *ngeblog*. Informasi tentang *camp* ini ia dapat dari sepupunya.

“Saya sih iseng aja, ngirim *essay*. *Nggak* beban. Dikirimnya juga pas tanggal penutupan penerimaan naskah kok.” Ini kalimatnya yang buatku (dan sebagian teman-teman peserta lain) terdengar ngeselin.

Tapi, sampai sejauh ini, kemajuan penulisan naskahnya bisa dikategorikan baik. Bahkan, Bang Tagor yang galak dan pelit pujian itu sempat sekali memuji karya Ayumurti.

Karya seorang anak kelas satu SMU, yang nggak pernah menulis, dianggap lebih baik dari karyaku! Bayangkan!

Oke. Oke. Aku mengaku deh. Aku iri.

Ayumurti melenggang masuk ke dalam *homestay* tanpa mengucapkan apa-apa lagi.

Dan aku pun kembali berusaha untuk mencurahkan seluruh fokusku pada lembaran kosong *word processorku*.

Aku – nggak – bisa.

Kuhempaskan punggungku pada sandaran kursi.

“Rana, nggak tidur?” Sebuah suara membuatku mendongak. Genta. Ia berdiri di pagar luar beranda.

“Belum. Aku masih pingin beresin naskah ini buat besok,” kataku.

“Oh. Oke. Ya sudah.” Genta menunjukan *gesture* bahwa ia akan melangkah.

“Tapi, Ta....” Aku menahan kalimatku. Genta terhenti.

“Kenapa?” tanyanya.

“Aku nggak bisa.”

Tanpa diminta, Genta menaiki undakan, “Kenapa nggak bisa?”

“Nggak tau.” Aku menggeleng, “Mungkin... aku terkena *writer’s block*,” lanjutku.

Kukira, Genta akan menatapku prihatin. Tapi ternyata enggak! Wajahnya terlihat menahan tawa geli. Bibirnya bergerak-gerak, seolah menunjukkan bahwa tawa bisa menyembur dari sana kapan saja.

“Kenapa?” tanyaku sebal, “Ada yang lucu ya?”

“Mmm... jangan pernah bilang istilah *writers’ block* di depan Bang Tagor,” katanya.

“Kenapa?” Aku mengerutkan kening. *Writer’s block* memang ada! Aku mengalami itu. Mati ide. Aku tidak tahu harus menulis apa.

“Karena...” Genta menarik kursi yang ada di seberang meja tempatku duduk, “aku dan Bang Tagor baru aja ngomongin ini tadi, dan kita ngeluarin dalil bahwa *writer’s block* itu cuma alasan bagi seseorang untuk memanjakan dirinya. Supaya kemalasan menulis terdengar keren aja....”

Aku kesal mendengar jawaban Genta.

“Oke, maaf. Bercanda. Jangan dianggap serius.” Genta nyengir.

Aku tetap diam.

“Kamu nggak santai, Rana,” cetusnya ketika melihat bibirku manyun “Aku ngerasa kamu tuh menulis itu dengan beban. ‘Tul nggak?”

Aku menatap cowok menarik yang duduk di hadapanku.

“Aku baca *essay*-mu. Aku baca semua kopian cerpen-cerpenmu yang pernah di majalah, aku juga baca entri di *blog* yang URL-nya kamu sertakan di formulir. Semuanya bagus. Dan kubandingkan naskah yang kau buat selama di *camp*. Kamu terlalu sibuk dan terlalu keras berusaha membuat agar tulisanmu spektakuler.”

Aku melirik pada layar *laptop*-ku. Lembaran *word processor*-ku masing kosong.

“Menulislah. Singkirkan dulu pemikiran untuk menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Jangan sibuk di situ melulu. Karena itu bikin semua tulisan kamu nggak lepas. Malah terkesan palsu. Bukan kamu banget.” Ia tersenyum simpul, lalu bangkit dari kursinya, “Tulis apa yang kamu mau, dengan cara yang kamu suka. Nggak usah banyak mikir ini itu....”

Dan, ia pun menuruni undakan beranda, lalu melangkah menuju ke arah *homestay*-nya berada. Aku terus menatap punggungnya sampai menghilang ditelan kegelapan.

**Posted by : Senja Hadiningrat | June 9, 2009 |
09.15 AM**

Comment:

Heheh, Mbak Senja bisa aja bikin penasaran.

Raras | June 9, 2009 | 11.33 AM

I think I am gonna like this one.

Sinta-Berlin | June 9, 2009 | 02.55 PM

Jiah, pengalaman pribadi? Nulis kok curhat. :P

BabeWithBrain | June 10, 2009 | 01.28 PM

@BabeWithBrain, asik-asik nyela, tapi rajin komen.

Ngikutin juga kan?. :P

Widya | June 11, 2009 | 04.28 AM



TIGA
BELAS

A stylized, handwritten signature in black ink, written on a lined notebook page.





Hari-hari pun berlalu begitu cepat, seperti terlepas dari genggamanku. Novelku memang belum selesai, tapi setidaknya sudah ada kemajuan. Berhari-hari, aku duduk, mengetik di meja rias. Setiap aku mendongak, aku langsung melihat bayangan wajahku yang pucat dan *kucel*.

Genta benar. Aku harus menyelesaikan pekerjaanku, apa pun yang terjadi. Aku bahkan mulai melihat persamaan antara aku dan pekerja bangunan. Kalau pekerja bangunan membentuk sebuah bangunan

dengan bata dan semen, maka aku membangun tulisanku dengan mengatur kata-kata, kalimat dan paragraf. Kalau tidak dimulai, maka bangunan tulisanku tidak akan pernah ada. Aku mencoba untuk mengabaikan pemikiran-pemikiran, bagaimana jika tulisanku buruk, bagaimana jika ini dan itu. Tulis sajalah, akan ada waktu untuk menyunting. Tidak ada waktu untuk memanjakan *writer's block*.

Aku tidak tahu bagaimana halnya dengan lukisan-lukisan Genta. Ia tidak pernah membahasnya dan aku juga tidak pernah naik lagi ke studionya.

Sampai tiba saatnya aku harus kembali ke Jakarta.



Bardara / Ngurah Rai

Aku meloncat turun dari boncengan motor Genta, kulirik angka digital yang tertera pada arloji. Pukul 11.45 WITA, tepat 20 menit sebelum *boarding*. Ampun! Inilah akibatnya *kekeuh* bergadang sampai pagi dan berniat tidak tidur sampai waktunya berangkat. Aku ketiduran!

"Oke, aku cabut. *Dag Genta...*" Tanpa banyak menunggu, sambil memanggul *traveling bag* dan membawa tas *laptop*, aku berlari menuju pintu masuk.

Aku benar-benar terlambat. Adrenalinku serasa dipompa.

Aku menyerahkan tiket pada petugas yang segera mempersilakanku masuk. Dengan panik, aku berlari menuju meja *check in*. Di sana, terlihat petugas memutar papan sehingga tulisan '*CLOSE*' terlihat dengan jelas.

Sialan....



Aku melirik angka *digital* yang tertera pada arlojiku. 11.55 WITA. Aku tidak bisa berdiri dengan tenang, tingkahku sudah seperti orang yang kebetel pipis saja. Rasanya gemas melihat petugas di bagian *check in* bergerak seperti adegan *slow motion* dalam film-film.

"Ini *boarding pass*-nya, *gate A4* ya Mbak. Untuk lain kali, sebagai informasi, paling terlambat batas *check in* adalah 30 menit sebelum *boarding*." Dia menyerahkan *boarding pass*-ku dengan wajah kesal, karena sedari tadi aku merayu bahkan cenderung merengek agar bisa melayaniku *check in*.

“Makasih.” Aku mengambil – merebut tepatnya – kertas tersebut. Lalu, berlari bak atlet *sprinter*. Untungnya *traveling bag* kumasukkan ke dalam bagasi, sehingga beban yang ada padaku saat ini hanyalah tas *laptop* dan tas selempangku. Aku merasa kemeja flannel yang kupakai berkibar-kibar. Aku berlari sambil memegang kantong–menjaga supaya *handphone* yang tersimpan di sana tidak terjatuh.

Paru-paruku serasa hampa udara sehingga aku harus bekerja keras menghirup oksigen dengan frekuensi yang lebih sering. Rusukku nyeri seperti ditusuk. Jantungku berdetak lebih cepat berkali-kali lipat; karena panik.

“Mihhh-siiii... mihhh-siiiiii... Sohh-riiii...sohh-riiii,” seruku tersengal-sengal tanpa mengurangi laju lari. Titik-titik peluh mulai muncul dari pori-poriku. Beberapa orang tampak kesal, sementara sisanya buru-buru menyingkir sebelum tertabrak.

Bahkan, eskalator saja terasa bergerak lambat. Aku meneruskan langkah dengan zig-zag melewati orang-orang lain yang juga hendak naik menggunakan alat tersebut.

Ruang tunggu terlihat bagai tanda *finish* bagiku. Kupercepat laju lariku.

Aku sampai di ruang tunggu dalam keadaan sangat payah. Kehabisan napas karena berlari-lari, kepanasan dan nyeri di rusuk yang semakin menjadi.

Kusempatkan diri untuk mengatur napas. Ruang tunggu tampak penuh, ruangan ini seperti *melting pot* internasional saja layaknya, beragam orang dengan ras yang berbeda tumpah ruah di sana. Aku mencari *gate* nomor A4. Rasanya *degdegan* ketika melihat pintu tertutup.

Mampus, aku ketinggalan pesawat. Terbungkuk-bungkuk karena rasa nyeri di ulu hati yang semakin menyerang kuhampiri meja petugas dengan *boarding pass* di tangan.

Belum sempat aku bertanya, sang petugas, perempuan berseragam maskapai penerbangan yang kugunakan mengambil *boarding pass* tersebut, melihatnya sejenak kemudian mengembalikannya padaku. Lalu ia mengulurkan sebuah kotak *styrofoam* dan air mineral dalam gelas plastik. Aku menerimanya dengan kebingungan.

"Selamat menikmati makan siang, Mbak."

Heh? Makan siang? Aku mau *boarding*, bukan mau mengisi perut!

"Maaf atas keterlambatan penerbangan kami."

Seluruh ketegangan pada tubuhku sontak menghilang. Aku merasa sangat lemas.

“Makasih, Mbak...” Aku melirik nama yang tertera pada *name tag* perempuan tersebut. Odilia Tapiheru, “Makasih Mbak Odilia.”

Terseok-seok, aku mencari kursi kosong. Aku benar-benar merasa kepanasan sekarang. Peluh yang tadinya hanya berupa titik-titik air bermunculan dari pori-pori, kini mulai mengucur.

Aku menghempaskan bokongku di salah satu kursi.

Kepanikan ternyata benar-benar menguras tenaga. Dan, kepanikan juga ternyata membuat aku tidak bisa memikirkan hal lain.

Setelah duduk dengan tenang, dan napas mulai teratur, aku baru merasa ada yang hilang.

Aku kehilangan acara beromantisme meninggalkan sebuah tempat!

Bukankah seharusnya, ketika kita pergi dari sebuah tempat yang begitu menyenangkan, pasti akan ada rasa berat? Lalu, di dalam hati, kita bolak-balik berkata ‘*Aku cinta tempat ini, aku nggak mau pulang.*’

Sekarang, sama sekali tidak ada.

Seharusnya, jika kita meninggalkan orang yang begitu dekat, pasti juga ada acara perpisahan yang ‘layak’, pelukan, ciuman, lambaian tangan, janji-janji untuk terus berhubungan, janji-janji untuk kembali.

Ini... juga tidak ada!

Gila! Gara-gara telat bangun!

Kukeluarkan *handphone*-ku dari dalam kantong kemeja dan cucuri nama Genta dalam *address book*ku. Segera ku-*dial* nomor tersebut.

Terdengar nada sambung.

Lalu....

Halo, ini Genta, saya tidak bisa mengangkat telepon sekarang, silakan tinggalkan pesan setelah tanda berikut ini. Terima kasih.

Dengan kecewa, aku memutuskan sambungan telepon tanpa meninggalkan pesan apa pun



Kembali ke Jakarta

Aku mengeluarkan kunci pintu rumah, memasukkannya ke dalam lubang kunci, lalu memutarnya, terdengar nada *klik*. Kubuka pintu lebar-lebar. Suasana terasa lengang, hari belum terlalu gelap, tidak mungkin Tasya sudah ada di rumah.

Aku masuk sambil menjinjing *traveling bag*-ku. Baru saja hendak menutup pintu, terdengar suara terkikik dan orang bercakap-cakap perlahan. Sumber suara dari kamar Tasya. Suara Tasya dan seorang laki-laki. Instingku jalan, daripada aku melihat adegan yang tidak-tidak, maka....

“AKU PULANG! Halooo! Ada orang di rumah?” seruku.

Tak lama kemudian, terdengar suara bergedebuk ribut. Aku bertahan dalam posisi berdiriku di dekat pintu masuk. Tasya keluar dari kamarnya, wajahnya memerah. Di belakangnya... Pak Abram. Aha.

“Halo Mbak! Tumben di rumah,” kataku sambil cengar-cengir penuh ledekan. Wajah Tasya semakin bersemu merah, tapi ia pura-pura bersikap biasa. Aku ingin tertawa melihatnya.

"Welcome back!" katanya. Tasya menghampiri dan merangkulku. Kau tahu, kadang-kadang orang bertindak berlebihan untuk menutupi perbuatan 'kriminalnya'.

"Halo, Senja." Pak Abram menyapaku. Kemejanya berantakan.

"Oh hai! Ada Pak Abram, rupanya...," kataku, pura-pura baru melihatnya. "Aku capek ah, mau istirahat. Silakan dilanjutkan, aktivitasnya yang tadi...," kataku sambil mengerling pada Tasya dan berlalu, masuk ke kamarku.

Aku pernah membaca sebuah kasus saat kakak atau adik cemburu ketika saudara perempuannya memiliki pacar. Ih, kalau aku sih nggak. Aku rela deh, soalnya ini berarti Tasya punya mainan baru dan konsentrasinya bakal terpecah.

Aku mendapat firasat, kedekatan Pak Abram dengan Tasya akan membuat hidupku sedikit lebih tenang. Semoga.



Hari 30 : Sepuluh Hari Lagi.

Dear teman-teman,

Sepuluh Hari lagi. Saya sudah kembali ke Jakarta. Naskah belum sepenuhnya selesai, tapi saya cukup puas dengan bangunan tulisan yang sejauh ini terbentuk. ☺

Love,

SH

Posted by : Senja Hadiningrat | June 19, 2009 |

10.15 AM

Hari 35: Quote of The Day

“Writing is an exploration. You start from nothing and learn as you go.”

E. L. Doctorow quotes (American Author and Editor, b.1931)

Posted by : Senja Hadiningrat | June 24, 2009 |

10.15 AM

Hari 37 : Arrrgh

Dear teman-teman,

3 hari lagi.

Mati.

Udah, cuma mau ngomong gitu aja.

Salam,

SH

Posted by : Senja Hadiningrat | June 26, 2009 |

10.15 AM

Hari 40 : Pfiuh.

S.E.L.E.S.A.I

Baiklah, tugas saya selesai dan saya limpahkan
pada para editor.

Silakan dimakan.... :P

Salam,

SH

Posted by : Senja Hadiningrat | June 29, 2009 |

10.37 AM

Comment:

CONGRAAAAATS!

Shinta | June 29, 2009 | 10.40 AM

Selamat....! Nggak sabar nunggu hasilnya.

Widya | June 29, 2009 | 02.55 PM

Congrats, Dear. Sudah diterima naskahnya. :)

Abram | June 30, 2009 | 05.28 PM

Kapan terbitnya?

Anonymous | June 30, 2009 | 04.29 PM





Enam Minggu Kemudian

Lega juga ketika akhirnya *roadshow* novel *Somebody to Love* selesai. Filmnya telah diputar hari ini.

Tapi, bukan berarti aku bisa *leyeh-leyeh*. Kini, aku harus mulai menjalani rangkaian *roadshow* kampanye 'Ayo Menulis!' sekaligus mempromosikan novel hasil *40 Days Project*-ku.

Oh ya, Tasya kini bersikap lebih lunak, ia tidak terlalu menekanku seperti dulu—ia tidak mengejar-ngejarku dengan segala jadwal, ia selalu mendiskusikan semua tawaran yang masuk denganku dan yang

mengagumkan, ia jadi rajin bertanya, 'Are you okay?' setiap saat.

Mungkin aku harus berterima kasih kepada Pak Abram.

Namun, di sisi lain, aku berusaha untuk lebih kooperatif dan menikmati seluruh konsekuensi dari pekerjaanku. Aku pun berusaha tidak terpengaruh dengan celaan yang ada dalam *review* yang kutemukan di internet—kita kan tidak bisa menyenangkan semua orang? Er, tapi bohong sih, aku bukannya tak terpengaruh, tapi berusaha menghindar membaca *review* novel-novelku. Mungkin aku terdengar seperti menutup diri dari kritik. Sebenarnya, bukan itu, aku hanya belum siap. Mungkin nanti. Nanti saja.

Kehidupanku cukup tenang sekarang.

Ngomong-ngomong, mungkin ini terdengar konyol. Tapi, aku tidak bisa melepaskan Genta dari ingatanku. Apa yang kualami bersamanya benar-benar membekas.

Ya,ya,ya, aku terdengar cengeng, tapi itulah yang terjadi.

Walaupun aku tidak yakin juga, bisa jadi aku memang jatuh cinta. Atau, sekadar jatuh suka pada Genta. Dan, ini mungkin terdengar konyol. Aku

menulis namanya pada halaman persembahan di novel ini. Begini tulisannya:

Untuk Genta, yang membantu saya
melewati masa-masa writer's block.

Sekarang, yang menjadi masalah adalah, Genta sangat sulit dihubungi. Entahlah, sepertinya ia terlalu sibuk menyiapkan pameranannya.

Seperti biasa, malam ini aku *online*, untuk mengecek pesan-pesan yang masuk dalam *inbox*-ku. Beberapa *e-mail* dari penggemar, yang juga masih menanyakan bagaimana caranya menulis novel dan juga bagaimana caranya menjadi penulis novel.

Namun, aku belum berniat membalasnya. Yang kulakukan adalah membuka jendela maya baru dan mengetikkan URL situs pencaharian, lalu kuketikkan beberapa kata kunci.

Pameran, Lukisan, Galeri Hartanto, Yogyakarta.

Enter.

Beberapa situs yang memuat kata-kata kunci yang kuketikkan muncul berderet-deret. Situs pertama yang muncul adalah situs resmi dari Galeri Hartanto.

Aku menggerakkan *mouse*-ku. Di layar, terlihat kursor bergerak mendekati tautan bertuliskan: **http://**

www.galerihartanto.com | Galeri Seni Kontemporer Yogyakarta. Kuentakkan telunjuk kananku dua kali sehingga menimbulkan bunyi klik-klik yang menggelitik. Jendela maya berproses.

Dalam waktu sejenak, terpentang halaman utama dari situs Galeri Hartanto. Aku kembali mengarahkan kursor menuju *button* bertuliskan **jadwal pameran bulan ini**.

Jendela maya kembali berproses.

Dan tampaklah deretan tulisan, yang anehnya membuat jantungku berdegup.

Finding The Muse

Pameran Tunggal Genta Mahendra

19-26 Agustus 2009

Kurator: Ludwina Hamm

Dari sudut mata, melalui pintu yang terbuka, aku melihat Tasya melewati kamarku.

“Mbak...,” panggilku.

“Oits? Apaan?” Tasya menyembulkan kepalanya dari celah pintu.

“Aku cuma mau mastiin, kalo nggak salah ada jadwal kita ke Jogja, bener nggak, sih?” tanyaku.

"Ada, wawancara dengan radio Muda FM, majalah Buku Kita, terus ke SMU Wacana Artha, SMU Thomas Aquinas dan SMUN 29 buat pelatihan menulis satu hari di masing-masing sekolah, lalu di Sastra Jepang Institut Bahasa Asing Jogjakarta. Jangan lupa ada *meet 'n greet* di Toko Buku GrahaMedia yang di Mall Ambarukmo," jelas Tasya.

"Oke."

"Kenapa?" Tasya masuk ke kamarku. Tatapannya terlihat khawatir, sepertinya ia takut jika aku tiba-tiba *mutung* lagi.

"Kapan, sih, tepatnya?" tanyaku lagi.

"Sehari, tanggal 25 Agustus, udah gitu lanjut ke Solo, Semarang dan Surabaya, Bali, Manado, Makassar. Sudah itu baru ke Medan."

"Jadwalnya padat?"

"Banget. Kenapa, sih?"

"Nggak. Nggak apa-apa."



*Galeri Hartanto, Yogyakarta,
25 Agustus 2009*

"Kiri, kiri, Pak. Yak, berhenti!" Aku menghentikan becak begitu melihat plang bertuliskan Galeri Hartanto. Aku turun, kuangsurkan sejumlah uang pada pengemudi becak yang tampak sudah tua ini.

"Kembaliannya ambil aja, Pak," seruku.

"Maturnuwun, Mbak."

Aku menatap gedung dengan gaya eksterior kuno ini. Suasana galeri sepi. Aku melirik angka digital pada arloji yang melilit di pergelangan tangan kiriku. Pukul 9.30 WIB. Masih pagi.

"Kepagian kali...," ledek Tasya yang menemaniku pagi ini.

Aku tergerak untuk menghubungi Genta, ku-keluarkan *handphone* dari tas selempangku dan men-*dial* nomor yang selama ini selalu diterima oleh *voicemail*.

Kudekatkan *handphone* pada telinga. Hening.

Satu detik, dua detik, tiga detik, empat detik, lima detik, enam detik....

*Nomor yang Anda masukkan tidak dapat
dihubungi, mohon periksa kembali nomor tujuan
Anda.*

Aku meneliti nomor yang baru saja kupanggil. Benar. Masih menunjukkan nama dan nomor Genta. Nomor ini-lah yang menghubungiku sewaktu aku di Ubud. Aku kembali mencoba meneleponnya. Sampai lima kali, masih terdengar jawaban yang sama.

Aku menghela napas kecewa, lalu melangkah menuju pintu masuk galeri. Di dekat pintu masuk, tampak *standing banner* bertuliskan 'Finding The Muse, sebuah pameran tunggal Genta Mahendra.'

"Tumben kamu mau liat pameran lukisan?" tanyanya saat kami bersama-sama menaiki undakan serambi galeri.

Aku melangkah masuk, menuju meja penerima tamu. Ada seorang perempuan yang tampak sedang menata katalog di meja.

"Selamat pagi, Mbak...," sapanya ramah begitu aku mendekat.

"Selamat pagi," balasku. "Mmm... mau tanya dong, Mbak."

"Kenapa?"

Sekilas, aku melirik ke ruang pamer galeri, tidak tampak tanda-tanda Genta ada di dalam.

"Genta Mahendra-nya kapan ke sini?"

"Paling besok, Mbak. Pas penutupan."

Ada rasa kecewa menelusup di hatiku. Besok. Aku sudah di Solo.

Aku menandatangani buku tamu. Tasya mengambil *booklet*, lalu membuka-bukanya sekilas. Aku tidak tertarik untuk mengikutinya karena, jujur saja, satu-satunya alasanku mendatangi galeri ini adalah untuk bertemu dengan Genta.

Kuputuskan untuk melihat-lihat dulu lukisan-lukisan yang dipamerkan. Sambil menyiagakan mataku untuk menangkap sosok Genta. Kutatap berkeliling, hanya ada kurang dari lima orang termasuk aku dan Tasya yang sedang mengamati lukisan-lukisan Genta.

“Kamu kenal sama pelukisnya?” tanya Tasya.

Aku mengangguk.

“Dari mana kamu kenal?”

“Waktu aku di Bali.”

“Oooh.” Dia pun tidak bertanya apa-apa lagi. Kami berpisah, Tasya langsung menuju ke arah panel yang terdapat di sebelah kanan, sedangkan aku mendekati sekumpulan panel yang terdapat di sebelah kiri ruangan. Beberapa lukisan yang kulihat, pernah kulihat di studio Genta hari itu. Ternyata, lukisan itu memiliki seri tertentu. Lukisan perempuan yang bertelekan pada piano tersebut terdapat dalam seri *The Pianist*. Lalu,

ada *The Coreographer* dan berbagai macam profesi lainnya. Namun, semuanya memiliki kesamaan; ekspresinya mirip. Kesakitan. Frustrasi. Genta seolah sedang bercerita bahwa proses penciptaan satu karya seni, merupakan proses menyakitkan.

“Ja....” Pinggangku disenggol oleh Tasya yang entah sejak kapan berada di belakangku.

“Apaan?”

“Kamu liat lukisan yang di panel sebelah sana, deh...,” katanya.

“Kenapa? Menurut kamu, brilian?” ledekku.

“Enggak. Liat aja.”

Aku menurut. Dalam beberapa langkah saja, aku telah sampai ke barisan lukisan yang tergantung di panel sebelah kanan. Dan, betapa terkejutnya aku, ketika melihat objek yang ada dalam lukisan-lukisan tersebut. Semuanya berobjek seorang perempuan, di balik *laptop*. Ekspresinya tampak sungguh serius.

Aku.

“Itu... kamu?” tanya Tasya.

Aku mengangguk. Aku tahu itu aku. Walaupun aliran yang dianut Genta adalah ekspresionisme, bukan naturalisme—sekali lagi—aku tahu itu aku.

Darahku mendesir mengamati lukisan tersebut.

"Hm, Ja... sori, tapi kita harus cabut sekarang. Setengah jam lagi kita harus udah ada di Muda FM," celetuk Tasya.

Aku ingin protes, tapi kubatalkan. "Oke."

Kami pun melangkah ke luar galeri dengan terburu-buru, lalu menghentikan taksi yang melintas.



"So, it was a travel fling, eh?" tembak Tasya setelah mendengar ceritaku selama di Bali, dan kenapa sampai aku tiba-tiba ada di lukisan Genta. Saat ini, kami duduk berhadapan menikmati makan malam di restoran hotel tempat kami menginap di jalan Malioboro, sebentar lagi kami harus melanjutkan perjalanan menuju ke Semarang. *Interview* di Muda FM berjalan lancar, walaupun aku kurang berkonsentrasi setelah apa yang kualami di galeri tadi.

"Kamu suka, sama dia?" Belum lagi aku mengeles dari pertanyaan sebelumnya, ia telah mengeluarkan tembakan pertanyaan berikutnya.

"Jadwal nggak bisa diutak-atik lagi ya?" Aku mengabaikan pertanyaannya.

"Duh, nggak dijawab. Nggak bisa. Besok sampai tiga hari berikutnya kamu harus *stand by* di

SMA Wacana Artha, SMU Thoma Aquinas dan SMU 29. Udah gitu lanjut Solo, Semarang, Surabaya dan Bali. Padat lho.”

Aku menghela napas kecewa. Besok penutupan pameran. Kalau saja jadwal bisa diundur sehingga aku bisa ke galeri saat penutupan pameran, mungkin saja aku bisa bertemu Genta.

“Kamu mau ketemu sama seniman itu?”

Arrrgh. Tasya ini, kalau sudah ingin tahu, pasti akan dengan bertubi-tubi bertanya, seperti seorang polisi menginterogasi maling saja gayanya.

“Gitu deh.”

“Ya telepon.”

“Ha. Udah, nggak bisa dihubungi.”

“Sama sekali?”

“Sama sekali.” Aku menegaskan.

Beberapa jenak, Tasya menatapku sambil mengerutkan kening.

“Kenapa?” tanyaku dengan intonasi galak.

Tasya menggelengkan kepalanya. Wajahnya tampak geli.

“Kenapa?” tanyaku lagi.

“You really like him. I can see that....”

“Sok tau.” Aku mencibir.

“Baiklah. Aku sok tau.” Ia mengedikkan bahunya, “... kalau emang nggak ada cara buat ketemu dia lagi, mau gimana lagi, kamu?”

Aku mendenguskan napas, “Tapi aku pingin ketemu dia lagi.”

“Untuk?”

“Untuk menanyakan, kenapa dia menjadikan aku sebagai objek lukisannya.”

“Itu doang?” tanya Tasya sambil mengernyitkan kening.

Aku terdiam. Tentulah bukan itu saja.

Setelah apa yang kami lewati dan setelah apa yang kulihat dalam pameran tersebut, tentu saja aku ingin meyakinkan bahwa ia memiliki perasaan yang sama denganku.

Tapi..., lalu apa? Kami, kan, cuma dua orang yang kebetulan bertemu dan menghabiskan beberapa hari bersama. Duh.

Aku mengangguk, “Iya, itu doang....”

“I don’t believe you....”



Bali, dua minggu kemudian

Sungguh, aku bersyukur dengan adanya laki-laki yang mendadak masuk kehidupan kakakku. Selain jadi jauh lebih santai, Tasya kadang-kadang jadi tidak begitu peduli lagi akan apa yang kulakukan. Maksudku, ketika aku bilang aku mau pergi, ia tidak lagi banyak tanya.

‘Ke mana?’

‘Pulang jam berapa?’

‘Awat jangan telat, nanti jam blablabla ada pertemuan makan malam dengan blablabla.’

Fiuh. Indahnnya dunia.

Seperti saat ini, ketika aku bilang mau pergi, dengan tatapan ‘memuja’ Pak Abram (ya, ya, dia mendadak menyusul kami ke Bali. Katanya, memang ia harus terus mengikuti rangkaian program ‘Ayo Menulis!’ dan promosi novel *40 Days Project*-ku. Walaupun, ssst, aku nggak sepenuhnya percaya.), Tasya mengizinkanku pergi, tanpa mau tahu aku pergi ke mana.

Setelah berkali-kali mencoba menghubungi Genta dan selalu gagal, sekarang, aku berada di dalam taksi. Menuju kediaman Genta. Dadaku berdebar-debar tidak

keruan. Aku nggak tau bagaimana reaksi yang harus kulakukan saat benar-benar berjumpa dengannya.

“Ya, ya, Mas, berhenti di sini....,” seruku pada sopir taksi.

Aku pun turun dan membayar biaya taksi, aku berdiri di gerbangnya, memperhatikan halaman rumah yang tampak tidak jauh berbeda dengan ingatan terakhirku.

Aku menghempaskan napas berkali-kali, sebelum melangkah masuk.

Tiba-tiba, dalam pikiranku terlintas sesuatu. Ketika aku mengetuk pintu, yang membukakan seorang perempuan, berambut lurus, berkulit gelap dengan wajah eksotik khas perempuan Indonesia.... yang ternyata istrinya, atau pacarnya.

Aku melangkah perlahan memasuki halamannya dan langsung menuju undakan.

Kuangkat tanganku untuk menekan *bel*. Bunyinya bergema. Terdengar langkah kaki dari dalam sana. Tak lama kemudian, pintu terbuka, tampak seorang perempuan, berambut lurus, berkulit gelap dengan wajah eksotik khas perempuan Indonesia.

Nah lo, kok, jadi beneran?

“Ya?” tanyanya, “Cari siapa ya, Mbak?”

"Ehm," aku menelan ludah, "saya mencari Genta."

"Genta?" Dia mengerutkan kening.

"Iya, Genta."

Ia menghela napas dalam-dalam. Aku menunggu ia mengatakan sesuatu.

"Maaf ya, Mbak. Sudah dua minggu ini, kami kedatangan banyak sekali perempuan yang mencari orang yang bernama Genta," jelasnya.

Aku terkesiap, perasaanku tidak enak, tetapi memutuskan untuk membiarkan perempuan tersebut melanjutkan.

"Mereka semua *ngomongin* soal pelukis dan lukisan dan entah apalah itu..., " lanjutnya dengan mimik yang seolah mengatakan bodoh-sekali-perempuan-perempuan-itu. "Jangan bilang kedatangan Mbak berhubungan dengan pelukis yang menyewa rumah ini dan lukisan-lukisannya...." Tatapannya dengan penuh selidik.

"O-oh, nggak kok." Spontan, aku mengelak dan menghindari tatapan matanya, "Saya ehm, temannya." Aku berbohong.

"Yah, siapa pun kamu, saya pengontrak baru rumah ini, baru dua minggu. Saya sama sekali *nggak*

kenal dengan pengontrak yang sebelumnya. Maaf ya, Mbak."

"Oh." Aku menelan ludah berkali-kali,"Uhm, bisa tau siapa nama pemilik rumah ini?" tanyaku dengan suara tercekat.

"Oke, tentu aja." Perempuan tersebut berjalan ogah-ogahan masuk ke dalam. Aku masih menatap ambang pintu dengan nanar. Sejurus kemudian, muncullah perempuan tadi.

"Ini, alamat dan nomor teleponnya," katanya.

"Terima kasih." Aku berkata lirih sebelum berbalik dan meninggalkan rumah yang pernah *kutinggali bersama Tasya*. Di belakang punggungku, terdengar suara pintu ditutup.



"*Well*, ya sudahlah. Mau cari informasi dari mana lagi, coba, kalau dari pengontrak baru sampai yang punya rumah kontrakan pun nggak tau dia di mana sekarang?" kata Tasya ketika aku menceritakan kisah pencarianku seharian ini di *lounge* hotel kami.

Tasya sedang berdandan, kalau dilihat dari gelagatnya, sepertinya, sih, dia akan berkencan romantis

berdua dengan Pak Abram. Aku menelungkup memperhatikan.

"Tapi kan, masa sih, dia hilang begitu aja, tanpa ada alasan yang jelas?" protesku.

"Ya udah, kalau kamu *kekeuh* pengen ketemu dia, kamu ikutan *reality show* yang nyari-nyari orang hilang itu, gih! Siapa tau ketemu," katanya sambil menyapukan lipstik cair ke bibir tipisnya.

"Arrgh. Kamu nggak membantu sama sekali, Mbak!" geramku.

"Ye, abis aku harus gimana, coba?" Tasya mencibir, "*Well*, ini deh aku bantu dikit, kamu masih bisa kontak galeri Hartanto buat nanya-nanya keberadaan dia."

"Ah!" ada sedikit harapan yang muncul. Duh, kenapa nggak kepikir ya?

"Tapi, emmm, sori, ya Ja." Tasya berbalik dan menatapku.

"Kenapa?"

"*I think this is what he wants.*"

"Maksudnya?"

"Arghh! Gini deh, kalo nggak pernah pacaran! *He obviously wants to disappear from you.*"

“Uhm, kenapa juga dia mau menghilang dariku?” ulangku. Iya, aku nggak ngerti, kenapa juga dia mau menghilang dariku? Seingatku tidak ada kesalahan yang terjadi saat aku bersamanya, yang bisa membuatnya *ilfeel*. Semuanya begitu sempurna.

“Mana aku tau.” Tasya mengedikkan bahu lalu ia berjalan mendekat dan duduk di sampingku. Matanya menyiratkan bahwa ia ingin mengatakan sesuatu, tapi ditahannya.

“Apa?” tanyaku.

“Apa-apa?” tanyanya.

“Kamu mau ngomong sesuatu kan? Bilang aja,” tembakku.

“Engng. *Sorry*. Entahlah, Ja. Dari awal, sejak lukisan kamu muncul di pamerannya dia, dan sejak kamu cerita kalau dia menghilang, aku udah ngambil kesimpulan ...err...aduh, *sorry*, agak pahit kedengarannya.”

“Bilang aja.”

“Ya, dia nggak ngerasa ada yang istimewa antara kalian berdua. Dari pengalamanku, seorang laki-laki tidak akan pergi begitu aja kalau dia *juga* merasa ada sesuatu yang spesial dalam hubungannya dengan seseorang.” Tasya terlihat ragu-ragu mengatakan ini.

Aku tertohok. Ingin menolak semua kalimat Tasya.

Tidak mungkin. Semuanya begitu sempurna—dari perlakuannya padaku itu; cara kami mengobrol bahkan kami pun berciuman! Semuanya membuatku merasa bahwa aku *juga* spesial. Tapi, aku tidak boleh mengabaikan fakta, pengalaman Tasya dengan banyak laki-laki.

Aku mendesah.

"Did you kiss?" tembak Tasya.

Aku nyaris tersedak.

"Did you?"

"Iyaaaaa..." jawabku memberengut.

"Seharusnya kamu hati-hati dengan ciuman."

Tasya berkata serius.

"Maksud kamu?"

"Mmmm... buat cowok, ciuman itu, ya cuma se-kadar ciuman. Kalau buat cewek... it'll be deeper than just tongue tango. Cewek sih suka pake hati."

"Arrgh..."

"Ngng... cari pacar gih. Biar pengalaman." Tasya terkekeh jail.

"Nggak lucu," cetusku ketus. Kadang-kadang, selera humor Tasya sarkastik.

"Udahlah, Ja. Ini kehidupan nyata, nggak kayak di cerita-cerita novel yang sering ditutup dengan *scene* berjenis '*... and they live happily ever after*.'" tukas Tasya lagi dengan nada meledek.

"Terima kasih atas dukungannya," jawabku sebal.

Mudah bagi Tasya karena bukan dia yang mengalaminya. Sial.

"Ayo lah, Ja. Jangan gitu! Masih ada cowok lain."

Aku mencibir.

"Oke, cara menghibur yang buruk. Sori, aku memang nggak jago menghibur orang. Tapi, gimana kalo gini: *at least*, ada hal baik juga kan hasil dari pertemuan kalian?"

"Apaan?"

"Kamu bisa menyelesaikan novel kamu. Semacam simbiosis mutualisme, sebenarnya," ujar Tasya. "Kamu menginspirasi dia untuk menyelesaikan pekerjaannya, dia menginspirasi kamu untuk menyelesaikan pekerjaan kamu. Impas kan?"

Aku diam, memperhatikan Tasya berdandan.

"Mbak...," aku berkata perlahan, "aku kok ngerasa tolol, ya?"

“Melihat begitu banyak perempuan yang jadi objek lukisan seniman itu. *At least, you’re not the only one.*”

Dan, kalimat Tasya, sama sekali tidak membantu.





EPILOG

A stylized, handwritten signature in black ink, written on a lined notebook page.





Setahun Kemudian.

To	:	thewriter@senjahadiningrat.com
From	:	writer_wannabe@gmail.com
Subject	:	40 Days Project.

Dear Mbak Senja,

Hallo, Mbak! Masih ingat saya? Widy. Saya dulu pernah ngirim *e-mail* ke Mbak Senja. Saya juga ngikutin Mbak di 40 Days Project. Dan ikut seminar

'Ayo Menulis!' yang di Yogya. Aduh, kayaknya Mbak Senja nggak inget deh, kan banyak banget yang ikutan. :)

Tapi saya cuma mau bilang, thank you banget! Dari cerita-cerita yang Mbak Senja bagiin ke kita-kita, saya dapet satu hal, bahwa menjadi penulis itu memang butuh proses dan saya nggak boleh putus asa. Sebelumnya saya sempat ngirim naskah ke satu penerbit, tapi ditolak, ini ngebikin saya males nulis lagi.

Oh ya, saya udah baca tuh, cerita hasil 40 Days Project. Sukaaa...

Jadi tokoh Genta Mahardika di novel ini ada ya, Mbak? Dengan nama Genta Mahendra? ;-) Hehehe

Salam,
Widyarini.

<http://writerwannabe.weblog.com>

Aku tersenyum membaca *e-mail* ini. Kulirik jam yang tergantung di atas meja kerjaku. Pukul satu malam.

Oh ya, akhirnya tugasku sebagai duta 'Ayo Menulis!' telah selesai. Melelahkan sekaligus menyenangkan. Selama setahun ini aku bertemu dengan

banyak remaja—yang ternyata sangat ingin menjadi penulis dan begitu ingin karyanya diterbitkan oleh satu penerbit. Mereka membuat aku seperti melihat diriku sendiri, jauh sebelum aku benar-benar masuk ke dunia tulis-menulis.

Sekarang, setelah rangkaian kampanye ‘Ayo Menulis!’ selesai, kehidupanku terasa sedikit lebih tenang.

– trrrt – trrrt –

Handphone yang kuletakkan di samping *laptop* berdering. Dengan segera, aku mengangkatnya, dan melihat nama yang tertulis di layar.

Tasya.

“Oits, apa, Mbak?” tanyaku setelah menekan tombol ‘*answer*’.

“Nggak apa-apa. Mau nanya kabar kamu aja. Sialan deh, setelah tinggal bareng sama kamu setahun lebih, sekarang aku ngerasa kesepian!”

Aku tertawa, “Kan, ada Mas Abram?” ledekku.

“Nggak bisa diajak nginep,” cetus Tasya, lalu terkekeh.

“Kenapa nggak bisa?” balasku.

“Ntar dimarahin tetangga. Ditelanjangin terus diarak keliling kampung dan disuruh kawin di depan

penghulu,” jawab Tasya sembarangan, terdengar tawa renyahnya di seberang sana.

Kami mengobrol panjang, menceritakan kehidupan masing-masing. Tentang pekerjaan Tasya, kehidupan percintaannya dengan Pak Abram, tentang aktivitasku mengajar kembali, tentang Bapak, tentang Ibu, dan macam-macam lagi. Lucu sekali, beberapa tahun yang lalu, aku merasa hal ini tidak mungkin terjadi. Tasya si gaul dan aku si pendiam, tidak mungkin bisa akrab, tapi ternyata aku salah.

Dua bulan yang lalu, aku memutuskan untuk kembali ke Solo. Aku kembali mengajar. Bagaimana pun juga, ternyata aku lebih menyukai kota tempat aku dilahirkan dan dibesarkan ini dibandingkan dengan tinggal di Jakarta.

Dulu, sebelum memenangi penghargaan Festival Penulis Indonesia 2008, aku pernah mendefinisikan istilah ‘penulis’. Menurutku, jika kita senang menulis atau mengekspresikan apa yang kita rasakan dan pikirkan sejujur-jujurnya lewat tulisan dan merasa berbahagia saat melakukannya maka penulislah kita. Namun, setelah aku memutuskan untuk menjadi penulis penuh waktu dan masuk ke dalam industri penerbitan, keadaannya ternyata tidak sesederhana itu.

Begitu banyak proses yang tak pernah kubayangkan sebelumnya, ternyata harus kulewati, termasuk menulis di saat aku tidak ingin menulis. Dan, ini membuatku terjebak pada berbagai pemikiran, *apakah tuliskan akan laku di pasaran? Apakah bagus? Apakah akan disukai? Apakah akan dicela?* Sehingga lambat laun aku frustrasi dan melupakan kesenangan dalam menulis. Mungkin penulis-penulis yang lebih senior akan menganggap pemikiran ini menyedihkan, tapi bagaimana pun, aku adalah orang baru di dunia kepenulisan. Aku harus berlatih membebaskan diri dari pemikiran ini. Supaya aku bisa menulis tanpa beban.

Memang kini keadaannya sudah berbeda. Nama ‘Senja Hadiningrat’ sekarang tidak mengundang kerenyit di terlalu banyak dahi orang. Namun, tetap saja, aku harus berusaha mempertahankan apa yang sudah dicapai sejauh ini. Lagi pula, pencapaianku belum seberapa, makanya perjalananku masih jauh dan aku harus berkembang.

Oh, tapi tentu saja aku akan terus menulis. Jangan khawatir.

“Terus, apa kabar Genta? Kamu masih nyari-nyari dia?”

“Er, kadang-kadang aku *googling*.”

“Udaaah, lupain aja.... Cowok nggak jelas gitu.”

Cukup gila juga, selama lima bulan setelah pertemuan terakhirku dengan Genta, aku sibuk mencarinya, tetapi sepertinya jagad raya berkonspirasi untuk menutup jalanku bertemu lagi dengannya. Bahkan, aku pun tidak bisa mendapatkan informasi keberadaan Genta dari Galeri Hartanto.

Perasaanku sekarang tidak semenggebu dulu, yah selama setahun ini aku terlalu sibuk dengan program ‘Ayo Menulis!’, aku tidak sempat untuk memikirkan Genta terlalu banyak. Yang tersisa hanyalah rasa penasaran. Rasa penasaran yang mendorongku untuk memasukkan namanya sesekali sebagai kata kunci pada situs mesin pencarian di internet. Hasil pencarian tidak pernah ada yang menunjukkan dengan pasti keberadaan Genta, hanya *review* dari pameran terakhirnya, ‘*The Muse*’.

Aku dan Tasya masih mengobrolkan hal remeh-temeh lain untuk sesaat sebelum pada akhirnya kami mengakhiri hubungan telepon.

Kuletakkan kembali *handphone* di sebelah *laptop*.

Koneksi internet belum kumatikan. Aku mengetikkan URL mesin pencarian dan mengetikan nama ‘Genta Mahendra’.

Situs pertama yang muncul adalah situs resmi Galeri Hartanto.

Aku menggerakkan *mouse*-ku, di layar, terlihat kursor bergerak mendekati tautan bertuliskan: **http://www.galerihartanto.com | Galeri Seni Kontemporer Yogyakarta**. Kuhentakkan telunjuk kananku dua kali. Jendela maya berproses.

Dalam waktu sejenak, terpentang halaman utama dari situs Galeri Hartanto. Aku kembali mengarahkan kursor menuju *button* bertuliskan **jadwal pameran bulan ini**.

Jendela maya kembali berproses.

Dan tampaklah deretan tulisan, yang anehnya membuat jantungku berdegup.

The Soulmate

Pameran Tunggal Genta Mahendra

19 – 26 September 2010

Kurator : Ludwina Hamm

Ada perasaan aneh menelusupi diriku ketika akhirnya kutemukan nama dan jadwal pamerannya. Jantungku berdetak dengan cara yang aneh. Mukaku memanas.

Kulirik kalender mejaku.

Minggu depan.

Aku menghela napas panjang dan hendak mematikan koneksi internet, tapi...

— *tring* —

Mendadak tulisan '**You've got one e-mail from Fadly Alhadi**' muncul di sudut kanan layar. Segera kubuka *inbox*-ku.

To	:	Senja_hadi1983@x-mail.com
From	:	fadlythewriter@x-mail.com
Subject	:	Tentang Blurbs/Endorsment

Dear Senja,

Apa kabar? Masih ingat aku kan? Semoga masih. Sekarang ada di mana? Pasti masih sibuk dengan program *40daysproject.com*. Wah, kamu luar biasa.

Begini, salah satu naskah baruku akhirnya diterima oleh *Fresh!Publishing*. Naskah ini segmennya remaja dan dewasa muda gitu deh. Genre-nya komedi cinta. Judulnya '*Funny Valentine*'. Agak grogi juga, karena ini novel pertamaku yang di-*publish* oleh penerbit. Duh,doain semoga laku di pasaran.

Nah, maksudku ngirim *e-mail* ini, aku pengen minta kesediaan kamu untuk ngasih *endorsement*

buat novel pertamaku ini. Aku *attach* sinopsis lengkapnya di *e-mail* ini. Kalau kamu ada waktu, kamu baca deh. Dan, kalau kamu tertarik dan lagi nggak sibuk, aku bakal seneng banget kalau kamu mau meng-*endorse* novel pertamaku ini.

Terima kasih banyak ya.

Have a nice day,
Fadly.



Galeri Hartanto. Yogyakarta.

Setahun yang lalu, aku turun di tempat ini, bersama Tasya, dengan penuh harapan akan dapat menjumpai sosok Genta Mahendra yang mendadak menghilang itu. Namun, alih-alih bertemu dengannya, aku malah dihadapkan dengan kenyataan yang mendadak membuat aku merasa tolol.

Sekarang, aku ada di tempat ini kembali, harapan bertemu dengannya masih ada. Aku yakin aku akan berhasil menemuinya, karena malam ini adalah malam pembukaan pamerannya; tidak mungkin sang pelukis tidak hadir.

Aku melangkah memasuki pintu ruang pameran. Sudah banyak orang di sana, kurasa mereka adalah tamu-tamu yang diundang untuk datang dalam pembukaan pameran.

Kuhampiri meja penerimaan tamu, menuliskan namaku di buku tamu dan mengambil *booklet* pameran. Aku berjalan perlahan, melewati beberapa lukisan yang dipamerkan. Namun konsentrasiku bukan pada lukisan-lukisan tersebut.

Perlahan, aku menelusuri ruangan, mencari sosok Genta.

Hatiku mencelos begitu kulihat sosok itu di salah satu sudut ruangan! Ia tidak menghadap ke arahku, melainkan menyamping. Aku berdiri dan menatapnya lurus-lurus, kami berada di garis yang sama, dipisahkan jarak beberapa meter. Selama beberapa saat, aku bertahan dalam posisi demikian, memperhatikannya.

Ia masih tampak seperti dulu, hanya kali ini lebih rapi. Ia mengenakan kemeja putih, dilapisi jas berwarna hitam, dipadukan dengan *jeans* dan sepatu pantofel resmi. Ia tampak sedang berbincang dengan seorang laki-laki, dan di sisinya terdapat seorang perempuan yang kukenal, Ludwina, si gadis Bohemian.

Aku memutuskan untuk melangkah mendekati. Semakin berkurang jarak kami, detak jantungku semakin tidak keruan. Aku berhenti sejenak sekitar satu setengah meter darinya. Ia masih belum menyadari kehadiranku, tapi aku bisa mendengar suaranya.

"Yah selamat buat pameran terakhir kamu di Galeri Hartanto." Sosok laki-laki yang ada di hadapan Genta menepuk bahunya akrab.

"Thanks."

"Anyway, jadi kapan kalian berangkat?" tanya pria tersebut sambil menatap Genta dan Ludwina si gadis Bohemian, bergantian.

"Dua minggu lagi. Akhirnya...." balas Genta sambil tersenyum sumringah.

"Well, orang seperti kalian berdua memang tidak cocok tinggal di Indonesia, terlalu eksentrik," sahut laki-laki tersebut, *"tapi, kayaknya saya bakal kehilangan pasangan kurator dan pelukis favorit saya...."*

"You'll find the new ones. Bakal ada orang-orang baru yang bisa disiksa, Mas Tanto!" Aku melihat Genta tersenyum.

"Ah, kau ini...."

Dengan mesra, Genta mengangkat tangan dan merangkul Ludwina.

Eh?

Ludwina pun balas merangkul, lalu menatap Genta dengan tatapan penuh cinta.

Genta mendongak, menatap berkeliling ruangan.

Ekspresi mukanya berubah terkejut begitu ia melihatku. Tatapan kami bersirobok.

“Senja?” katanya sambil mendelik.



E-MAIL DARI POETIC.POETY

To	:	tips@bacabaca.co.id
From	:	poetic.poety@gmail.com
Subject	:	How to handle Writer's Block?

Dear Mbak Senja,

Halo, Mbak. Namaku Puti, 21 tahun. Aku tinggal dan kuliah di Bandung, sekaligus kerja sebagai penulis lepas di salah satu penerbitan di sini. Aku tuh kagum sama Mbak yang kayaknya nggak pernah kehabisan ide dan *passion* buat nulis. Rutin rilis novel, belum lagi ngisi kolom di beberapa majalah, terus aku liat Mbak Senja juga rajin nulis di beberapa media.

Sekarang-sekarang ini, aku udah mulai kesiksa, ngerasa nggak bisa nulis, padahal deadline kerjaan *freelance*-ku semuanya di depan mata. Pusing deh. Padahal perasaan aku nggak nulis sebanyak Mbak.

Apa Mbak Senja nggak pernah ngalamin *writer's block*? Kalau pernah, gimana Mbak Senja ngatasinya?

Tolong ya, Mbak.

Thanks a bunch!

Rgrds,

Puti Palupi Kartasasmita

Freelance Writer

<http://poeticpoety.blogging.com>

ph. +62 81 040 419 80

A WRITER'S BLOCK

Pernah ada masanya saat saya ingin melempar manajer saya dengan sandal setiap ia mengingatkan semua yang berhubungan dengan pekerjaan tulis-menulis, soalnya saat itu, secara psikologis, saya sedang tidak mampu menulis. Seluruh ide di otak saya seolah-olah lenyap, gelap. Semangat menulis pun menguap entah ke mana. Bahasa kerennya sih, *writers' block*.

Bagi beberapa orang, menulis itu adalah bagian terbesar dalam kehidupannya. Sama pentingnya seperti kaki atau tangan. Jadi, ketika mengalami *writers' block*, rasanya seperti kaki atau tangan mendadak diamputasi; lumpuh, *hopeless*, dan frustrasi.

Saya rasa, sebagian besar orang yang bekerja di bidang kepenulisan, pernah mengalami masalah seperti ini di beberapa titik kariernya. Bahkan, Ibu J.K. Rowling saja pernah mengalami kondisi 'tidak bisa menemukan kata-kata untuk ditulis'.

Penyebab *writer's block* ini bermacam-macam dan berbeda-beda bagi setiap orang. Ada yang karena memang secara klinis menderita depresi, ada yang disebabkan oleh kehilangan, ada yang disebabkan oleh perubahan kehidupan, ada yang disebabkan oleh tuntutan pada diri sendiri untuk membuat sesuatu yang luar biasa, ada yang disebabkan karena *deadline* yang terlalu *mepet*, ada yang disebabkan karena dituntut menulis banyak hal yang berbeda dalam waktu bersamaan, ada yang ini dan itu.

Tapi, kalau kalian, terutama yang bekerja di bidang kepenulisan mengalami hal semacam ini, jangan panik, karena panik tidak akan membantu. Tenang saja, karena menurut American Heritage Dictionary, *writer's block* adalah *a usually temporary psychological inability to begin or continue work on a piece of writing*.

Yup, *temporary*. Sementara. Suatu saat pasti akan berlalu juga. Contohnya, Henry Roth, penulis novel '*Call It Sleep*' (diterbitkan 1943) baru menerbitkan novel selanjutnya, '*Nature's First Green*' di tahun 1979, gara-gara *writer's block* akut. Tiga puluh enam tahun dan akhirnya berlalu juga. Eh, tapi 36 tahun lama juga, ya?

Anyway, sama seperti penyebab yang bermacam-macam dan berbeda-beda setiap orang, cara untuk

melewati *writer's block* ini juga bermacam-macam dan berbeda-beda.

Entah saya berhalusinasi atau tidak, pada saat saya susah menulis, saya sering (merasa) mendengar ada yang bilang, "Sudah, berhenti saja menulis...". Kalau memang memungkinkan, kenapa *nggak*? Cuti saja dulu dan melakukan hal-hal lain yang jauh dari menulis. Jangan memaksakan diri.

Nah, tapi kalau *writer's block* ini datang di saat yang tidak tepat? Contohnya, datang saat teman-teman sedang di tengah proses pengerjaan proyek penulis, yang *deadlinenya* beberapa minggu ke depan?

Cuti menulis, namanya cari gara-gara.

Ini adalah beberapa cara yang mungkin bisa membantu teman-teman yang sedang mengalami *writer's block*.

Stephen King menggunakan metafora peralatan bangunan dan pekerjaan fisik untuk aktivitas menulis ini. Coba untuk berpikir bahwa menulis itu sama seperti membangun sebuah rumah dan kita adalah pekerja bangunannya. Kalau peralatan yang digunakan oleh para pekerja bangunan tersebut adalah *let's say* sendok semen, maka alat yang kita gunakan *laptop*, *Desktop PC*, mesin tik juga *notebook* dan pena. Kalau bahan yang

digunakan oleh para pekerja bangunan itu adalah batu-bata dan semen, maka bagi penulis, bahan yang digunakan adalah rangkaian huruf, kata-kata, kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf. Duduk, gunakan alat-alat teman-teman, keluarkan dan susun saja kata-kata, kalimat-kalimat dan paragraph-paragraf yang ada dalam pikiran teman-teman. Pada akhirnya, 'bangunan tulisan' itu akan terbentuk juga kok.

Namun, untuk melakukan hal seperti itu, jangan terlalu keras pada diri teman-teman sendiri, ketika teman-teman tidak bisa menghasilkan tulisan yang 'tidak sesuai dengan standar teman-teman biasanya' atau ketika teman-teman tidak bisa dengan 'lancar' menulis, biar saja. Jangan malah sibuk *mikirin* 'Kenapa tulisan aku jadi ancur gini ya?' atau 'Kok kemajuan tulisan aku pelan gini ya?'. Terus menulis sampai selesai, nanti akan ada kesempatan untuk menyunting.

Kadang-kadang, *writers' block* adalah salah satu tanda bahwa teman-teman kelelahan secara mental. Jangan memaksakan diri untuk menulis terus-terusan. Segera setelah teman-teman menyelesaikan pekerjaan, istirahat-lupakan menulis, lalu kembali pada tulisan teman-teman beberapa hari kemudian untuk mengedit.

Biasanya, setelah beristirahat total, teman-teman akan lebih bisa menilai tulisan sendiri dengan lebih objektif.

Keluar dari ruang kerja dan mengobrol. Sering ketika saya mengobrol, saya mendapatkan *insight* dari perkataan lawan berbicara – bahkan sering juga, saya bahkan mengeluarkan opini-opini dan pemikiran-pemikiran yang tidak tidak terpikir oleh saya ketika saya hanya berhadapan dengan *laptop*.

Untuk mendapatkan inspirasi, atau setidaknya perasaan senang, mendengarkan musik, menonton film atau membaca buku yang teman-teman sukai, tentunya, karena jika teman-teman memaksakan diri menonton atau membaca buku yang tidak disukai, maka akan berakhir pada kelelahan mental.

Atau... mungkin ada yang salah dengan ruang kerja teman-teman? Karena secara terus menerus menghadapi ruang kerja yang sama, mungkin teman-teman jenuh. *Nggak* ada salahnya mencoba untuk berpindah tempat, misalnya ke *café*. Namun, pertimbangkan juga suasana kerja yang bisa mendukung teman-teman, orang yang terbiasa bekerja sendiri, tidak akan merasa nyaman jika harus bekerja di tempat ramai. Jika tidak berpindah tempat, mungkin mengubah tatahan ruang kerja bisa juga.

Ada beberapa penulis yang merasa terbantu dengan mengerjakan beberapa proyek menulis sekaligus. Mereka bisa berpindah dari satu tulisan ke tulisan lain, sebagai bentuk menghindari rasa bosan akan tulisan yang itu-itu saja. Hal ini jarang berhasil pada saya, karena saya sering *siwer*; tokoh serta cerita tertukar-tukar. Namun, mungkin buat teman-teman bisa?

Yang terakhir adalah, apakah teman-teman menulis apa yang disukai? Atau dengan cara yang kalian sukai? Ketika teman-teman menulis apa yang disukai (atau dengan cara yang disuka), tanpa beban harus terlihat brilian, harus hati-hati, harus laku dijual dan tuntutan lainnya, maka teman-teman akan menulis dengan perasaan senang. Menulis dengan perasaan senang ini akan membantu teman-teman, bukan hanya melewati *writer's block*, tapi juga melewati rintangan-rintangan lain di masa depan kalian. Lagi pula, ketika seorang penulis menulis dengan mencurahkan hati dan *passionnya*, perasaan ini akan terasa oleh para pembaca ketika mereka membaca tulisan teman-teman.

Hmm, setelah melakukan semua itu, teman-teman masih merasa bahwa *writers' block* tersebut belum berlalu – dan kalian masih susah menulis?

Oke, kalau begitu, tulis saja tentang kisah *writers' block* kalian dan tawarkan pada penerbit. Siapa tahu diterbitkan. 😊

Good Luck!

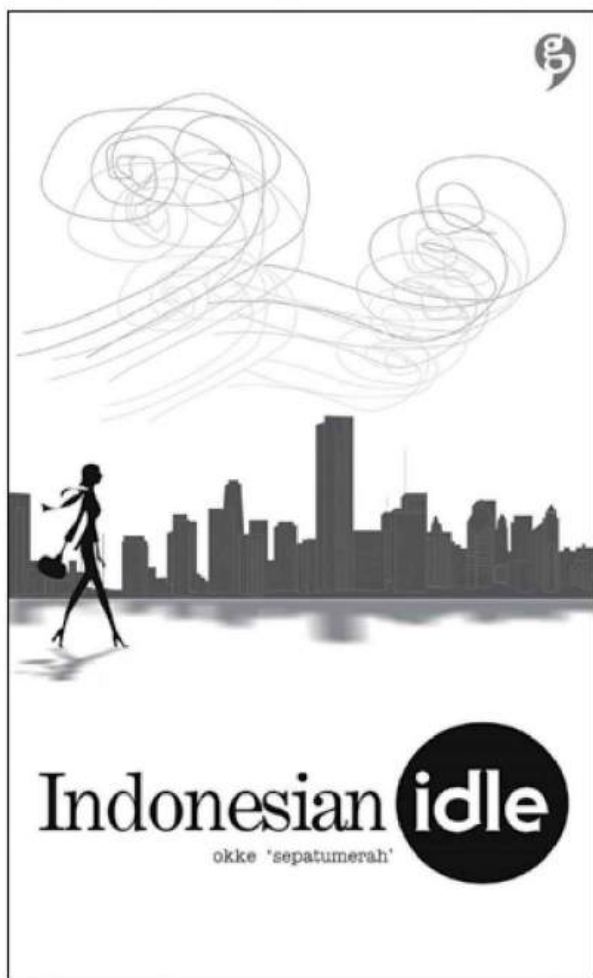
Love,

SH

"There is no rule on how to write. Sometimes it comes easily and perfectly: sometimes it's like drilling rock and then blasting it out with charges."

(Ernest Hemingway)

Persembahan lainnya Okke 'Sepatumerah'





Perempuan dalam Perjalanan



Okke 'Sepatumerah'

Nama lengkapnya: Oktarina Prasetyowati. Kebetulan perempuan, kelahiran 22 Oktober 1977. Lulusan Kriya Tekstil Institut Teknologi Bandung dan Magister Desain di institusi yang sama. Menyukai menulis, membaca, *traveling*, *tattoo*, *handycraft*, Golden Retriever, dan kadang-kadang senang menggambar.

Karya lain Okke 'Sepatumerah':

1. *Kamar Cewek: Cowok Boleh Ngintip* (2006), duet dengan Ninit Yunita
2. *Cinta Pertama* (2006), adaptasi skenario film berjudul sama karya Titien Wattimena
3. *Kamulah Satu-satunya* (2007), adaptasi skenario film berjudul sama karya Hanung Bramantyo, Raditya, dan Key Mangunsong.
4. *Indonesian Idle* (2007)
5. *Istoria da Paz: Perempuan dalam Perjalanan* (2008)
6. *Lajang dan Nikah: Sama Enaknya, Sama Ribetnya* (2009), duet dengan Nita Sellya

okke77@yahoo.com

<http://blog.sepatumerah.net>

*Cara terbaik untuk jatuh cinta adalah
mencintai seolah-olah kau belum pernah
terluka sebelumnya.*

Senja adalah penulis sukses yang sedang berada di puncak karier. Publisitas dan ketenaran sudah di tangan, namun bahagia tak kunjung ia rasakan. Senja merasa dunia di sekitarnya menuntut terlalu banyak, menilainya dan mengomentari kekurangan serta kealpaan, seolah-olah kebahagiaan mereka terletak di kejatuhan Senja.

Tak hanya itu, dia juga menemui ketakutan terbesar: kreativitas buntu. *Deadline* yang kian dekat semakin memperparah masalah. Senja pun mengambil jalan pintas yang paling gampang saat ini: menyepi dan berusaha menyelesaikan naskah. Hanya itu yang terpikir di dalam benak Senja... sampai dia bertemu seorang pelukis bernama Genta.

Genta.

Sosok yang tak pernah Senja sadari ternyata bentuk dari sesungguhnya cinta yang selama ini dia cari.

 sepatu merah

 gagasmedia

redaksi
Jl. H. Montong no.57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12650
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAXS (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia@gmail.com
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net

ISBN (13) 978-979-780-385-8
ISBN (10) 979-780-385-6



Novel